KOTA SURABAYA

Rijal Mumazziq Z

SURABAYA:
KOTA PAHLAWAN santri

Kata Pengantar:
Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag
(Ketua PC NU Kota Surabaya)

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Rijal Mumazziq Z.

SURABAYA:
KOTA PAHLAWAN santri

LTN NU
KOTA SURABAYA
2017

SURABAYA: KOTA PAHLAWAN SANTRI

Penulis : Rijal Mumazziq Z
Editor : H. Muhammad Yazid

© Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I: November 2017
(xi + 154 hlm. 140 mm x 200 mm)
ISBN: 978-602-7661-91-2

Diterbitkan oleh:
Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) NU Kota Surabaya
Jl. Bubutan VI No. 2 Surabaya
Telp. : 085 645 311 110

Bekerjasama dengan:
PCNU Kota Surabaya dan
Pemerintah Kota Surabaya

Sampul dan Tata letak: Ihya' Ulumuddin
Foto sampul: repro dari arsip.jatengprov.go.id

© Copyright 2017
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit/penulis.

Sebelum membaca buku ini,
mari kita bacakan al-Fatihah untuk
para syuhada yang gugur dalam
Pertempuran Surabaya

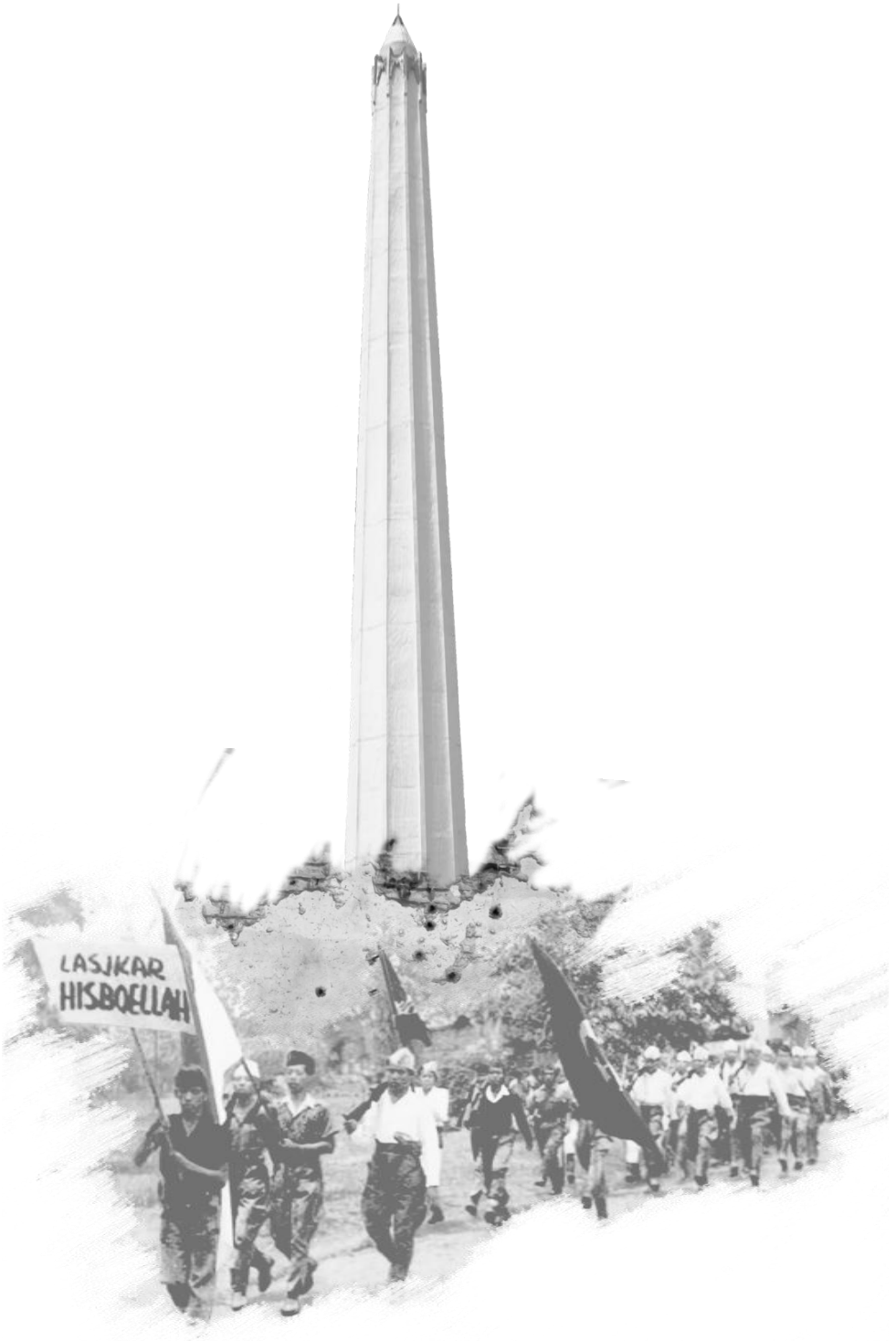
LASJKAR
HISBOELLAH

Kata Pengantar

RESOLUSI JIHAD, REVOLUSI NOVEMBER '45, DAN KIPRAH KAUM SARUNGAN

Oleh :

Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri[1]

Revolusi pada tahun 1945 merupakan momentum penting yang menjadi pangkal tolak Indonesia sebagai sebuah negara merdeka dan berdaulat secara politik. Sejarah mencatat peperangan terjadi di hampir semua kota penting di Jawa untuk mempertahankan kedaulatan negara yang belum lama diproklamirkan, yaitu pada tanggal 17 Agustus tahun itu.

[1] Ketua PCNU Kota Surabaya dan Direktur Museum NU

Hal penting yang patut dikemukakan disini ialah bahwa gerakan perlawanan fisik yang massif itu, pastilah didorong oleh nilai-nilai kolektif yang membangkitkan keberanian untuk melakukan pengorbanan jiwa, raga dan harta. Nilai-nilai dimaksud adalah kecintaan terhadap tanah air atau nasionalisme Indonesia yang sejak beberapa dekade sebelumnya mulai diinternalisasikan melalui berbagai gerakan kultural dan pendidikan.

Di samping itu, "fatwa jihad" yang dikeluarkan oleh NU diyakini memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengkristalkan semangat nasionalisme itu melalui implementasi nilai-nilai religius di dalamnya. Hal ini karena NU memiliki basis sosial yang kuat di Jawa, sehingga resonansi fatwa tersebut dapat memobilisir kekuatan tempur masyarakat muslim.

Proposisi tersebut menemukan relevansinya ketika ditarik hubungan kronologis antara peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dengan "fatwa jihad" atau kemudian dikenal juga dengan "resolusi jihad" yang diumumkan pada pertemuan ulama-ulama NU se-Jawa dan Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945, atau 18 hari sebelumnya. Meskipun sejarah nasional Indonesia selama lima dasawarsa tidak mencantumkan catatan penting mengenai Resolusi Jihad, namun kita pantas berterimakasih kepada pemerintah karena sejak 2015, tanggal ditanda-tanganinya Resolusi Jihad resmi menjadi Hari Santri yang diperingati sampai sekarang.

Setidaknya dengan pengukuhan hari santri kita semua bisa mengambil hikmah historis-sosiologis bahwa adanya Hari Pahlawan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Resolusi Jihad itu sendiri.

***

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah bagian dari pembuktian tersebut. Bukan bermaksud mengecilkan peranan pihak lain dalam pertempuran 10 November 1945, namun dengan menuliskan babakan peranan para laskar santri dan ulama dalam peristiwa pertempuran tersebut, penulis buku ini telah memberikan ruang proporsional bagi kalangan ulama dan santri yang memang terlibat dalam peristiwa 10 November 1945 itu.

Dalam buku ini kita akan mendapati berbagai serpihan kesejarahan kiprah kaum sarungan dalam Revolusi November 45. Mereka benar-benar nekat berjihad melawan Sekutu dengan senjata tradisional maupun persenjataan hasil rampasan Jepang. Sebuah pertempuran yang sebenarnya tidak seimbang: antara pasukan pemenang Perang Dunia II melawan bangsa yang baru berusia tiga bulan dengan kekuatan militer yang compang-camping. Namun, di zaman itu, semua tidak menjadi hambatan bagi para mujahidin. Mereka berjihad untuk meraih ridha Allah serta mengorbankan jiwa dan raganya semata-mata agar kita sebagai anak cucunya bisa menikmati kemerdekaan.

Saya melihat apabila keberadaan buku ini bisa menambah wawasan mengenai Resolusi Jihad dan pertempuran 10 November 1945. Selain itu, dengan gaya penulisan yang renyah dan anekdotis, Rijal Mumazziq Z, penulis buku ini, telah memberikan perspektif humanis dalam peristiwa tersebut.

Mengenai judul buku, *Surabaya: Kota Pahlawan Santri,* saya melihat apabila penulis buku ini ingin memberikan proporsi yang rasional bahwa Surabaya selain masyhur dengan julukan Kota Pahlawan, pada dasarnya juga pantas dengan gelar Kota Pahlawan Santri, sebab para ulama dan santri turut serta dalam mem-

pertahankan kemerdekaan di kota ini, serta mengisinya melalui upaya di bidang pendidikan.

Semoga keberadaan buku ini turut memperkaya khazanah kesejarahan kita semua, khususnya dalam aspek peranan kaum ulama dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Dan, semoga buku ini turut membantu kita dalam merawat NKRI sebagai sebuah rumah bersama.

Wallahu A'lam Bisshawab

Daftar Isi

Kata Pengantar » V
Daftar Isi » ix

- **Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 dan Pengaruhnya bagi Kemerdekaan RI** ... » 1
- ***Inferno* Surabaya: Magnet bagi Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah** ... » 37
- **Kiai Misterius di Blauran Gang I dalam Pertempuran Surabaya** ... » 67
- **Relasi Akrab Bung Tomo dan KH. M. Hasyim Asy'ari**... » 81
- **Markas Besar Oelama Djawa Timoer** ... » 91
- **Taktik Intelijen Para Kiai** ... » 95
- **Guyonan Suroboyoan di Tengah Pertempuran** ... » 103
- **Antara Legiun IX Romawi dan Laskar Hizbullah Sabilillah** ... » 119
- **Napak Tilas Tempat Bersejarah di Kota Pahlawan** ... » 125
- **Istilah Jancuk dalam Pusaran Revolusi 10 Nopember 1945** ... » 139

DAFTAR PUSTAKA ... » 147
RIWAYAT HIDUP PENULIS ... » 153

الإدارة العالية الجمعية
N U
النهضة العلمية
١٣٤٤
1926

Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 dan Pengaruhnya bagi Kemerdekaan RI

"Kowe arep nyangdi, le? Bade ten Suroboyo!
Kowe arep opo, le? Bade mateni londo!" [1]

*)Lagu baru kegemaran pengungsi
dan para pejuang di Pertempuran Surabaya.[2]

[1] Kamu mau kemana, nak? Akan ke Surabaya. Kamu mau ngapain, nak? Mau membunuh Belanda!

[2] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semes-ta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), hal. 267

A. Surabaya yang Membara

Meskipun proklamasi kemerdekaan sudah dikumandangkan tanggal 17 Agustus 1945, namun setelah itu kondisi keamanan belum stabil. Pemerintahan daerah banyak yang belum terbentuk, kas negara masih kosong, tentara tidak punya, polisi juga tidak ada, dan kekacauan masih melanda beberapa tempat. Beberapa minggu setelah proklamasi kemerdekaan, dalam suasana ketidakpastian pasca kekalahan Jepang dan ketidakstabilan politik pasca kemerdekaan, Surabaya menjadi salah satu kota yang memainkan peranan penting dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kota pelabuhan ini menjadi titik tumpu dan titik kumpul para pejuang. Hawa terik Surabaya yang panas semakin membara manakala terjadi berbagai insiden antara para pejuang dengan tentara Jepang, maupun dengan beberapa tentara Belanda yang mulai jumawa setelah kekalahan Jepang. Mereka beranggapan apabila setelah Jepang menyerah dan Sekutu masuk, pemerintahan Hindia Belanda bisa berdiri kembali.

Bung Tomo, dalam memoarnya, Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Perjalanan Seorang Aktor Sejarah,[3] menuturkan betapategangnya suasana Surabaya pasca proklamasi. Ada beberapa tentara Belanda yang setelah kekalahan Jepang memprovokasi bangsa Indonesia dengan polah tingkahnya yang sombong.

[3] Bung Tomo, *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Perjalanan Seorang Aktor Sejarah* (Jakarta: Visi Media, 2008), hal. 15.

Di akhir Agustus 1945, bahkan mereka meminta agar pimpinan Kota Surabaya mengibarkan bendera triwarna (bendera Belanda) untuk memperingati ulang tahun Ratu Wilhelmina. Tindakan ini kemudian mencapai puncaknya saat terjadi bentrokan antara rakyat Surabaya dengan eks serdadu Belanda di Hotel Oranje (Hotel Majapahit). Suasana semakin memanas pada saat sekelompok pemuda menyobek warna biru pada bendera Belanda yang berkibar di tiang atas Hotel Oranje hingga menyisakan warna merah dan putih.[4]

Lukisan karya **M. Sochieb**, salah seorang pelaku Pertempuran Surabaya.

Insiden yang terjadi pada 19 September 1945 ini kemudian juga menyulut tindakan rakyat yang ingin merebut senjata tentara Jepang, 23 September 1945. Di markas Kampetai Je-

[4] Kronologi insiden di Hotel Oranje ini bisa dilihat di buku William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 251-259.

pang, terjadi insiden tembak menembak antara para pejuang dengan tentara Jepang yang ogah menyerah. Namun, peristiwa ini pada akhirnya dituntaskan melalui jalur diplomasi yang cukup alot antara drg. Moestopo dengan perwira Jepang. Pertempuran sporadis yang terjadi antara serdadu Jepang dengan para pejuang, maupun kabar kedatangan Sekutu yang akan memu-luskan rencana Belanda berkuasa kembali, membuat Presiden Soekarno melalui utusannya menanyakan hukum mempertahankan kemerdekaan kepada KH. M. Hasyim Asy'ari. Menanggapi pertanyaan ini, Kiai Hasyim menjawab dengan tegas, sudah terang bagi umat Islam untuk melakukan pembelaan terhadap tanah airnya dari ancaman asing.[5]

Soekarno bertanya kepada Kiai Hasyim karena pengaruh dan legitimasi beliau di hadapan para ulama sangat besar dan strategis. Dengan cara ini, Bung Karno sekaligus ini menegaskan kembali makna mempertahankan RI yang baru berusia beberapa minggu ini dalam perspektif hukum agama. Selain itu, dengan adanya jawaban yang cukup jelas tersebut, Soekarno memiliki alasan yuridis untuk terus mempertahankan kemerdekaan ini di dunia internasional, sebab Belanda getol melobi negara-negara lain agar tidak mendukung kemerdekaan Indonesia. Selain itu, Belanda juga memberikan statemen bahwa pemerintah Indonesia hanyalah bentukan dari Fasis Jepang yang tidak perlu didukung. Oleh karena itu, melalui jawaban tersebut, Soekarno semakin mantap dan kukuh mempertahankan kemerdekaan sebuah negara yang baru diproklamirkan atas nama bangsa Indonesia.

[5] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), hal. 206.

Namun, di antara pengaruh terpenting KH. M. Hasyim Asy'ari adalah pada saat mengeluarkan fatwa jihad, 17 September 1945.[6] Fatwa ini antara lain berbunyi: (1) Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah *fardlu 'ain* bagi tiap-tiap orang Islam meskipun bagi orang fakir; (2) hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid; (3) hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.[7]

Berpijak pada fatwa inilah, kemudian para ulama se-Jawa dan Madura mengukuhkan Resolusi Jihad dalam rapat yang digelar pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di kantor Pengurus Besar NU di Bubutan, Surabaya. Undangan rapat pengukuhan fatwa jihad ini juga dikemukakan oleh KH. Saifuddin Zuhri. Dalam *Berangkat dari Pesantren,* beliau menulis:

> "Aku baru saja tiba dari Ungaran Semarang ketika mendapatkan panggilan dari Ketua Besar NU agar datang ke Surabaya pada tanggal 21 Oktober 1945 untuk menghadiri rapat PBNU yang diperlengkapi dengan konsul-konsul seluruh Jawa dan Madura. Selama zaman Jepang, hubungan dengan luar Jawa terutama Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Sunda Kecil kecuali Bali terputus. Jawa dan Sumatera dikuasai oleh Angkatan Darat Jepang sisanya oleh Angkatan Laut. Setelah Jepang menyerah, Jawa, Sumatera, dan Bali diduduki oleh Inggris dan kepulauan lain oleh Australia. Keduanya atas nama Sekutu. Sebab itu, maka rapat PBNU yang dilengkapi dengan konsul-konsul hanya terbatas pada Jawa dan Madura."[8]

---

[6] Ringkasan fatwa jihad ini dimuat di Harian *Kedaulatan Rakjat*, 20 November 1945.

[7] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015), hal. 205.

[8] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hal. 251.

Selain dihadiri oleh para utusan konsul NU se-Jawa dan Madura, pertemuan penting ini juga dihadiri oleh panglima Laskar Hizbullah, KH. Zainul Arifin. Rapat ini dipimpin oleh KH. A. Wahab Chasbullah.[9] Dalam suasana kota yang mulai memanas terbakar api revolusi, keputusan rapat ini ditutup dengan pidato Kiai Hasyim:

> "Apakah ada di antara kita orang yang suka ketinggalan, tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana yang disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah. Demikianlah, maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun.
>
> Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka, maka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya. Maka barangsiapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya."[10]

Dalam tempo singkat, fatwa Resolusi Jihad Fi Sabilillah ini disebarkan melalui masjid, musalla, dan *gethuk tular* alias dari mulut ke mulut. Atas dasar pertimbangan politik, Resolusi Jihad ini tidak disiarkan melalui radio dan surat kabar. Sebaliknya, Resolusi Jihad yang disampaikan kepada Pemerintah Republik Indonesia disiarkan melalui surat kabar, di antaranya dimuat di *Kedaulatan Rakjat,* Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi 26 Oktober 1945; *Antara*, 25 Oktober 1945;

[9] KH. Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Jakarta: LTN PBNU, 1995), hal. 53.
[10] Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari pesantren*, hal. 339-343.

Berita Indonesia, Djakarta, 27 Oktober 1945, yang isinya sebagai berikut:[11]

PEMERINTAH REPOEBLIK

R E S O L O E S I

Soepaja mengambil tindakan jang sepadan
Resoloesi wakil-wakil daerah Nahdlatoel Oelama Seloeroeh Djawa-Madoera

Bismillahirrochmanir rochim

RESOLOESI

Rapat besar wakil2 daerah (konsoel2) Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama' seloeroeh Djawa-Madoera pada tgl 21-22 Oktober 1945 di Soerabaja.

Mendengar:

Bahwa ditiap2 daerah diseloeroeh Djawa-Madoera ternjata betapa besarnja hasrat oemmat Islam dan alim oelama' ditempatnja masing2 oentoek mempertahankan dan menegakkan Agama, Kedaoelatan Negara Repoeblik Indonesia Merdeka.

Menimbang:

a. Bahwa oentoek mempertahankan dan menegakkan Negara Repoeblik Indonesia menoeroet hoekoem Agama Islam, termasoek sebagai satoe kewadjiban bagi tiap2 orang Islam.
b. Bahwa di Indonesia ini warga negaranja adalah sebagian besar terdiri dari oemmat Islam.

Mengingat:

1. Bahwa oleh fihak Belanda (NICA) dan Djepang jang datang dan jang berada disini telah sangat banjak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggoe ketenteraman oemoem.
2. Bahwa semoea jang dilakoekan oleh mereka itoe dengan maksoed melanggar kedaulatan Negara Repoeblik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah di sini, maka di Beberapa tempat telah terdjadi pertempoeran jang mengorbankan beberapa banjak djiwa manoesia.

[11] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*, hal. 153.

KH. M. Hasyim Asy'ari

3. Bahwa pertempoeran2 itoe sebagian besar telah dilakoekan oleh oemmat Islam jang merasa wadjib menoeroet hukum agamanja oentoek mempertahankan kemerdekaan Negara dan Agamanja.
4. Bahwa didalam menghadapi sekalian kedjadian2 itoe perloe mendapat perintah dan toentoenan jang njata dari Pemerintah Repoeblik Indonesia jang sesoeai dengan kedjadian terseboet.

Memoetoeskan

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap oesaha2 jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki tangannja.
2. Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan bersifat "sabilillah" oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia merdeka dan agama Islam.

Soerabaja, 22 Oktober 1945

Hoofdbestuur Nahdlatoel Olema

Kantor Hofdbestuur NU, saat ini digunakan sebagai Kantor PCNU Surabaya.

Fatwa Jihad fi Sabilillah dan Resolusi Jihad ini dibawa oleh konsul-konsul Nahdlatul Ulama yang hadir untuk disebarluaskan kepada umat Islam di daerahnya masing-masing. Sedangkan salinan dari Keputusan Resolusi Jihad fi Sabilillah dikirimkan kepada Presiden Soekarno, pimpinan Angkatan perang Republik Indonesia, dan kepada Markas Tinggi Hizbullah, milisi umat Islam.

Harian *Kedaulatan Rakjat* tanggal 26 Oktober 1945 memuat judul besar, "Toentoetan Nahdlatoel Oelama kepada Pemerintah Repoeblik Soepaja Mengambil Tindakan jang Sepadan Resoeloesi". Pengaruh Resolusi Jihad ini semakin meluas. Selain Hizbullah, anggota kelaskaran lain berbondong-bondong ke Surabaya. Melalui corong radionya, Bung Tomo menggelorakan semangat rakyat. Pidato Bung Tomo ini semakin "menggila" setelah terbitnya Resolusi Jihad dan kabar kedatangan tentara Sekutu, 25 Oktober 1945.

> "Kita ekstremis dan rakyat sekarang tidak percaya lagi pada ucapan-ucapan manis. Kita tidak percaya setiap gerakan (yang mereka lakukan) selama kemerdekaan republik tidak diakui! Kita akan menembak, kita akan mengalirkan darah siapapun yang merintangi jalan kita! Kalau kita diberi kemerdekaan sepenuhnya, kita akan menghancurkan gedung-gedung dan pabrik-pabrik imperialis dengan granat tangan dan dinamit yang kita miliki, dan kita akan memberikan tanda revolusi, merobek usus setiap makhluk hidup yang berusaha menjajah kita kembali!"
>
> "Ribuan rakyat yang kelaparan, telanjang, dan dihina oleh kolonialis, akan menjalankan revolusi ini. Kita kaum ekstremis. Kita yang memberontak dengan penuh semangat revolusi, bersama dengan rakyat Indonesia, yang pernah ditindas oleh penjajahan, lebih senang melihat Indonesia banjir darah dan tenggelam ke dasar samudera daripada dijajah sekali lagi. Tuhan akan melindungi kita. Allahu Akbar, Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Pekik takbir yang senantiasa mengiringi pidato Bung Tomo, merupakan saran dari KH. M. Hasyim Asyari saat Bung Tomo sowan ke kediaman Kiai Hasyim di Tebuireng. Bagi Kiai Hasyim, hanya ada dua penggerak massa yang berpengaruh dengan suara menggelegar dan memikat, Bung Karno dan Bung Tomo. Kepada nama terakhir ini, Kiai Hasyim berpesan agar menyisipkan pekik takbir sebagai penutup pidato melalui radio.

Perjumpaan Bung Tomo dengan Kiai Hasyim, menurut William H. Frederick, bermula pada saat Bung Tomo berprofesi sebagai seorang wartawan. Dari sinilah komunikasi berlanjut, termasuk kontak Bung Tomo dengan ulama lainnya,

KH. Abbas Djamil serta KH. Amin Sepuh, dua ulama yang disegani Kiai Hasyim Asy'ari.[12]

Dalam pandangan Bizawie, ada tujuan ganda yang ingin dicapai melalui Resolusi Jihad ini. *Pertama*, sebagai bahan untuk "mempengaruhi" pemerintah dan agar segera menentukan sikap melawan kekuatan asing yang terindikasi menggagalkan kemerdekaan. *Kedua*, jika himbauan yang ditujukan kepada pemerintah itu tidak terwujud maka resolusi bisa dijadikan pegangan moral bagi Laskar Hizbullah, Sabilillah, dan badan perjuangan lain untuk menentukan sikap dalam melawan kekuatan asing.[13]

Kenyataannya memang demikian, Resolusi Jihad menjadi pegangan spiritual bagi para pemuda pejuang bukan hanya di Surabaya saja, melainkan di kawasan Jawa dan Madura.[14] Rakyat Surabaya, yang sudah diultimatum oleh Jenderal Inggris, nyata-nyata malah menunggu pecahnya pertempuran. Sedangkan kesatuan pejuang lainnya malah berbondong-bondong menuju Surabaya. Semua digerakkan oleh Resolusi Jihad tersebut. Berikut ini kesaksian salah satu pelaku sejarah, KH. Masyhudi:

> "Setelah mendengar seruan dari Mbah Hasyim ini, kami bersama para santri dan kiai lain segera mempersiapkan diri. Apapun senjata kita bawa. Karena jarang yang punya senjata api, maka banyak yang membawa pedang, tombak, keris, bahkan banyak yang hanya membawa bambu runcing. Se-

[12] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, hal. 215.
[13] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, hal. 210.
[14] KH. Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*, hal. 53.

> mua bersemangat menyongsong jihad di Surabaya. Kami semua berbondong-bondong menuju stasiun Madiun, ingin berangkat naik kereta api. Bagi yang nggak kebagian (tepat di gerbong), maka naik truk. Tapi karena jumlahnya terbatas, maka banyak yang nggak keangkut. Mereka ini nangis. Bayangkan, pengen mati syahid saja antre. Masya Allah. Akhirnya yang nggak dapat kendaraan ini memilih berjalan kaki ke Surabaya. Termasuk saya dan mertua saya, KH. Shiddiq (ulama yang dibunuh PKI pada tahun 1948)."[15]

Penuturan di atas disampaikan oleh salah seorang pelaku sejarah, KH. Masyhudi, pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqien, Prambon, Dagangan, Madiun, pada saat mengingat salah satu momentum terpenting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia tersebut. Tak hanya Madiun, berbagai daerah lain tersedot magnet bernama Resolusi Jihad tersebut. Para kiai dan santri, baik yang tergabung dalam kelaskaran Hizbullah maupun tidak, berbondong-bondong menuju Surabaya meskipun dengan senjata seadanya. "Hidup mulia atau mati syahid" *(isy kariman au mut syahidan)* telah menjadi kredo perjuangan.

B. Resolusi Jihad dan Pengaruhnya dalam Pertempuran 10 November 1945

Dua hari setelah Resolusi Jihad diputuskan, tepatnya pada 24 Oktober 1945, Brigade 49 di bawah komando Brigjend. Aulbertin Walter Sothern Mallaby, tiba di pelabuhan Tanjung

[15] Penuturan KH. Masyhudi, Pengasuh PP. Shiddiqien, Prambon, Dagangan, Madiun, kepada penulis, pada bulan Juni 2008. Kiai Masyhudi adalah salah satu pelaku sejarah pertempuran 10 November 1945. Bersama pejuang lain, Kiai Masyhudi berjalan kaki dari Madiun ke Surabaya. Namun, belum sampai Surabaya, para pemuda ini berpapasan dengan serdadu Sekutu di wilayah Sidoarjo yang sudah berhasil melewati batas kota Surabaya. Rais Syuriah PCNU Madiun sejak tahun 1979 ini wafat pada 1 Maret 2009 dalam usia 106 tahun.

Perak. Sehari kemudian, para prajurit ini mulai mendarat di Surabaya. Seluruh personil Brigade 49 berjumlah sekitar 5.000 orang, seba-gian besar adalah orang dari wilayah India yang terkenal brutal. Rencana awal, yang ditugaskan ke Jawa Timur adalah Divisi 5 (*Fifth British-Indian Division*), tetapi karena keterlambatan, masih tertahan di Malaya (Malaysia), maka Brigade 49 ini yang diajukan. Brigade ini ini adalah bagian dari Divisi 23, yang ditugaskan di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pendaratan pasukan Inggris di Surabaya ini segera menerbitkan kecurigaan para pejuang, bahwa mereka akan menjadi penjajah baru.

Dalam *The Story of Indonesia Revolution 1945-1949,* Shri Mani,[16] petugas humas Brigade Infanteri ke-49, melukiskan suasana Surabaya setelah dia dan kawan-kawan serdadu India-Inggris memasuki kota.

> "Begitulah, kota pelabuhan terkenal Soerabaja menyapa pasukan India dari Brigade Infanteri ke-49 yang telah mendarat sehari sebelumnya di tengah sikap masyarakat Soerabaja yang acuh tak acuh tapi penuh kewaspadaan. Selain itu, tampak jelas tanda-tanda tidak menyenangkan dan membikin gelisah pasukan Rajputna dan Mahratta, ketika mereka membaca kalimat dalam Bahasa Urdu, Azadi ya Kunrezi (Merdeka atau Mati), tertulis di berbagai tembok pelabuhan dan dermaga Soerabaja.
>
> Tentara Inggris berkebangsaan India sangat terkejut melihat ini. Tulisan dalam Bahasa Urdu tersebut jelas ditujukan kepada mereka. Menghadapi kenyataan ini, para veteran pertem-

[16] Setelah menyaksikan kengerian Pertempuran Surabaya, Shri Mani mengundurkan diri dari dinas militer, lalu menjadi koresponden *Free Press Journal of Bombay* di Jakarta, semasa perang kemer-dekaan berkobar. Di kemudian hari Shri Mani menjadi diplomat di Srilanka, Mauritania dan Swedia.

> puran di Afrika Utara dan Birma tersebut bertanya kepada para perwira Inggris apakah mereka akan diperintahkan untuk bertempur melawan kaum nasionalis Indonesia? Sesama orang Asia?
>
> […..] tidak seperti di Jakarta, di mana penduduknya menyambut pasukan kami dengan ramah, Soerabaja sangat beda. Tidak ada isyarat keramahan kepada kami…. sedikitpun."[17]

Shri Mani juga menyaksikan apabila para pemuda Surabaya sudah bersenjata dan mendirikan blokade dan barikade di beberapa jalanan. Memang benar, para pejuang yang sudah berhasil melucuti persenjataan tentara Jepang mulai bersiap-siap. Termasuk satuan elit bentukan Jepang, Polisi Istimewa, yang 3 hari setelah proklamasi langsung menyatakan bergabung dengan Republik Indonesia. Muhammad Jasin, pimpinan Polisi Istimewa, ini-lah yang antara lain memimpin pelucutan senjata Jepang, sehingga senjata rampasan ini bisa dibagi-bagi kepada para pejuang saat itu. Polisi Istimewa juga menjadi satuan tempur di awal kemerdekaan yang anggotanya memiliki kualifikasi militer siap tempur dan memiliki beberapa panser dan tank kecil hasil pengambilalihan gudang senjata Jepang.

Dengan diperkuat ribuan pucuk senjata rampasan Jepang ini, menurut Muhammad Jasin dalam obiografinya, *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang: Meluruskan Sejarah Kelahiran Kepolisian Indonesia:*

> "Gerakan yang dilakukan oleh Polisi Republik Indonesia mendorong para pemimpin Hisbullah ikut giat menggerakkan

[17] Dikutip dari Des Alwi Abu Bakar, *Pertempuran Surabaya November 1945* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2012), hal.207-208.

massa untuk berjuang. Mereka menyatakan bahwa perang mempertahankan tanah air Indonesia adalah Perang Sabil, suatu kewajiban yang melekat pada semua orang muslim. Pernyataan ini merangsang para kyai dan murid-murid mereka di pesantren-pesantren di Jawa Timur untuk membanjiri kota Surabaya dan mengambil bagian dalam perjuangan mempertahankan tanah air. Hisbullah juga dipersenjatai oleh pasukan Polisi Istimewa, baik selama mereka berjuang di Kota Surabaya maupun setelah kekuatan fisik perjuangan RI withdraw dari Kota Surabaya demi mencapai kemenangan."[18]

Letnan Kolonel **A.T. Scott** dari 9th Brigade, 5th Indian Division, mempelajari peta Surabaya pada 1945 *(Foto: Imperial War Museum)*

Komisaris Jenderal Polisi Muhammad Jasin ini memang tidak secara tegas menyebut Resolusi Jihad, akan tetapi sebagai saksi mata, dia menyaksikan adanya pergerakan besar-besaran para ulama dan santri seluruh Jawa Timur berdasarkan seruan untuk melakukan *jihad fi sabilillah* (Perang Sabil) pada waktu

[18] Muhammad Jasin, *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang: Meluruskan Sejarah Kelahiran Kepolisian Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 26

menjelang kedatangan tentara Sekutu, beberapa hari setelah dicetuskannya Resolusi Jihad.

Setelah tentara Sekutu mendarat, sehari setelahnya, yaitu 25 Oktober 1945, dimulai perundingan antara pimpinan Indonesia di Surabaya dengan pihak Sekutu. Pada saat yang sama, pasukan mereka masuk hingga ke pelosok kota, dan menempati berbagai lokasi dan gedung strategis sebagai pos pertahanan mereka. Jauh dari kesepakatan awal, pasukan Inggris menduduki tempat dan bangunan strategis yang dijadikan sebagai pos pertahanan.[19]

Pihak Indonesia mencatat, tentara Inggris menempati 8 lokasi di kota Surabaya sebagai pos pertahanan mereka. Ketegangan antara pemuda Indonesia dengan tentara Inggris pun terjadi, dipicu oleh niat Inggris, yang bukan hanya akan melucuti senjata Jepang, melainkan juga akan melucuti semua senjata yang telah ada di tangan pasukan/laskar Indonesia di Surabaya dan sekitarnya. Sebuah tindakan yang dianggap oleh para pejuang sebagai sebuah "tantangan". Suasana semakin mencekam. Di satu sisi, perundingan antara utusan Inggris dengan perwakilan rakyat Surabaya berjalan lamban dan alot. Namun, setelah beberapa kali melalui perundingan yang menegangkan, maka pada tanggal 25 Oktober 1945, pihak Inggris yang diwakili oleh Kolonel Pugh menyetujui, bahwa:

1. Pihak tentara Inggris akan menghentikan gerakannya ke darat sampai garis 800 yard, dihitung mulai dari garis tambatan Tanjungperak.

[19] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*, hal. 162.

2. Komandan Tertinggi Inggris, Brigadir Jenderal Mallaby, diputuskan untuk besok pagi tanggal 26 Oktober 1945 pukul 09.00, secara resmi harus menemui Pemerintah Republik Indonesia di Surabaya.

Pihak Indonesia berhasil memaksa Mallaby untuk menghadiri perundingan tanggal 26 Okober yang sangat menentukan. Dalam perundingan pada tanggal 26 Oktober, Mallaby didampingi Kolonel Pugh dan Kapten Shaw, sedangkan di pihak Indonesia, antara lain Gubernur Soerjo, Mayjend drg. Mustopo, Muhammad Yasin Komandan Polisi Istimewa, dll. Setelah dilakukan perundingan yang panjang dan alot, akhirnya pada tanggal 26 Oktober 1945 tersebut dicapai kesepakatan yang isinya:

1. Yang dilucuti senjata-senjatanya hanya tentara Jepang.
2. Tentara Inggris selaku wakil Sekutu akan membantu Indonesia dalam pemeliharaan keamanan dan perdamaian.
3. Setelah semua tentara Jepang dilucuti, maka mereka akan diangkut melalui laut.

Hanya saja, ada tindakan Inggris yang memicu provokasi. Di antaranya pada tanggal 26-27 Oktober 1945 mereka menduduki penjara Kalisosok dan melepaskan semua tawanan Belanda, termasuk Kapten Huijer tanpa izin dari pemerintahan Surabaya. Pada tanggal 27 Oktober 1945 Inggris juga menyebarkan banyak pamflet melalui kapal udara yang isinya memerintahkan kepada semua penduduk kota Surabaya dan Jawa Timur untuk menyerahkan kembali semua senjata dan per-

alatan Jepang kepada tentara Inggris.[20] Ribuan pamflet yang ditandatangani Mayor Jenderal D.C. Hawthorn, Panglima Divisi 23, tersebut ditutup dengan ancaman *persons seen bearing arms and refusing to deliver them to the allied forces are liabled to shot* (orang-orang yang kedapatan membawa senjata dan menolak menyerahkannya kepada tentara Sekutu akan ditembak di tempat). Penyebaran pamflet yang diiringi dengan penambahan pasukan di beberapa pos pertahanan ini semakin menambah panas suasana Surabaya. Warga kampung menanggapi tindakan Sekutu ini dengan cara memasang barikade dengan berbagai macam benda: ban, kayu, pohon, bambu, kawat berduri, dan sebagainya.

Pasukan Sekutu menyingkirkan barikade yang dipasang laskar rakyat di Surabaya pada 1945 *(Foto: Imperial War Museum)*

[20] Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Pertempuran Surabaya* (Balai Pustaka: Jakarta, 1998), hal. 50.

Dengan tindakan Inggris yang seperti itu maka esok harinya, Minggu tanggal 28 Oktober 1945, mulailah muncul semangat berontak terhadap Inggris yang bertindak semaunya sendiri. Pada Minggu pagi itu, suasana Surabaya tampak sepi, hal ini dikarenakan para pemuda, anggota badan perjuangan, polisi, dan TKR telah bersiapsiap melaksanakan perintah perang dari komandan Divisi TKR, Jenderal Mayor Yonosewoyo, yang mulai berlaku sejak pukul 04.00. Perintah ini bertujuan untuk menyerbu pos-pos pasukan sekutu, semua pasukan dan komando-komando pasukan harus segera menyesuaikan diri.

Kelompok staf beserta semua perlengkapannya harus keluar kota pindah ke jurusan Sepanjang, Sidoarjo. Pasukan-pasukan Indonesia sewaktu-waktu harus siap menunggu komando menyerbu pos-pos pasukan sekutu yang terdekat. Batalyon-Batalyon TKR yang ada di kota Surabaya terdiri dari Batalyon di bawah pimpinan Sukardjo, Bambang Yuwono, dan Sugiarto. Kesatuan yang berdiri sendiri dari Batalyon Masduki Abu, Samekto Kardi, Batalyon TKR PBM di bawah Isa Edris, Kompi Kedungcowek di bawah pimpinan Abel Pasaribu, serta Unit Perhubungan di bawah pimpinan Soejono Ongko.[21]

Pada hari pertama penyerbuan rakyat Indonesia terhadap pos-pos pertahanan tentara Inggris di Surabaya, mereka segera menyadari, bahwa mereka tidak akan kuat menghadapi gempuran rakyat Indonesia di Surabaya. Mallaby memperhitung-

[21] Departemen Pendidikan, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949),* (Surabaya: Departemen Pendidikan, 1984), hal. 106.

kan, bahwa Brigade 49 ini akan *wiped out* (disapu bersih), sehingga pada malam hari tanggal 28 Oktober 1945, Mallaby segera menghubungi pimpinan tertinggi tentara Inggris di Jakarta untuk meminta bantuan. Menurut penilaian pimpinan tertinggi tentara Inggris, hanya Presiden Sukarno yang sanggup mengatasi situasi seperti ini di Surabaya dan pada akhirnya Panglima Tertinggi Tentara Sekutu untuk Asia Timur, Letnan Jenderal Sir Philip Christison meminta Presiden Sukarno untuk melerai insiden di Surabaya.

Karya **M.Sochieb,** salah seorang pejuang Pertempuran Surabaya

Luar biasa, pemenang Perang Dunia II di Eropa nyatanya kewalahan menghadapi tekad rakyat Surabaya sehingga harus mengemis bala bantuan ke induk pasukan di Jakarta dimana pimpinannya malah meminta agar Sukarno meredam panasnya hawa Surabaya.

Pada 29 Oktober 1945 di Kompleks Darmo, Kapten Flower mengibarkan bendera putih, akan tetapi dia masih ditembaki oleh pihak Indonesia. Kapten Flower, yang ternyata berkebangsaan Australia, kemudian diterima oleh Kolonel dr. W. Hutagalung. Hutagalung mengatakan, bahwa pihak Indonesia akan membawa tentara Inggris setelah dilucuti kembali ke kapal mereka di pelabuhan.

Pimpinan Republik Indonesia di Jakarta pada waktu itu tidak menghendaki adanya konfrontasi bersenjata melawan Inggris, apalagi melawan Sekutu. Pada 29 Oktober sore hari, Presiden Sukarno beserta Wakil Presiden M. Hatta dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin Harahap, tiba di Surabaya dengan menumpang pesawat militer yang disediakan oleh Inggris. Segera hari itu juga Presiden Sukarno bertemu dengan Mallaby di gubernuran.

Mayjen Hawthorn tiba tanggal 30 Oktober pagi hari. Perundingan yang juga dilakukan di gubernuran segera dimulai, antara Presiden Sukarno dengan Hawthorn, yang juga adalah Panglima Divisi 23 Inggris. Dari pihak Indonesia, tuntutan utama adalah pencabutan butir dalam ultimatum/pamflet tanggal 27 Oktober, yaitu penyerahan senjata kepada tentara Sekutu; sedangkan tentara Sekutu menolak memberikan senjata mereka kepada pihak Indonesia. Perundingan alot, yang dimulai sejak pagi hari dan baru berakhir sekitar pukul 13.00, menghasilkan kesepakatan, yang kemudian dikenal sebagai kesepakatan Sukarno–Hawthorn. Menganggap dengan adanya gencatan senjata pertempuran benar-benar berakhir, pada hari

itu juga, 30 Oktober 1945, Bung Karno dan rombongan pun segera kembali ke Jakarta.

Sore hari, iring-iringan mobil mencapai Gedung Internatio. Mallaby sendiri tampak sangat terpukul dengan kekalahan pasukannya di dalam kota. Ini terlihat dari sikapnya yang setengah hati waktu menyebarluaskan berita hasil kesepakatan Sukarno-Hawthorn. Dari 8 pos pertahanan Inggris, 6 di antaranya tidak ada masalah, hanya di dua tempat, yakni di Gedung Lindeteves dan Gedung Internatio yang masih ada permasalahan/tembak-menembak.

BrigadirJenderal **AWS Mallaby.**

Setelah berhasil mengatasi kesulitan di Gedung Lindeteves, rombongan Indonesia-Inggris segera menuju Gedung Internatio, pos pertahanan Inggris terakhir yang bermasalah. Ketika rombongan tiba di lokasi tersebut, nampak bahwa gedung tersebut dikepung oleh ratusan pemuda. Setelah melewati Jembatan Merah, tujuh kendaraan memasuki area dan berhenti di depan gedung.

Para pemimpin Indonesia segera ke luar kendaraan dan meneriakkan kepada massa, supaya menghentikan tembak-menembak. Kapten Shaw, Mohammad Mangundiprojo dan T.D. Kundan ditugaskan masuk ke gedung untuk menyampaikan kepada tentara Inggris yang bertahan di dalam gedung, hasil perundingan antara Inggris dengan Indonesia. Mallaby ada di dalam mobil yang diparkir di depan Gedung Internatio.

Beberapa saat setelah rombongan masuk, terlihat T.D. Kundan bergegas keluar dari gedung, dan tak lama kemudian, terdengar bunyi tembakan dari arah gedung. Tembakan ini langsung dibalas oleh pihak Indonesia. Tembak-menembak berlangsung sekitar dua jam. Setelah tembak-menembak dapat dihentikan, terlihat mobil Mallaby hancur dan Mallaby sendiri ditemukan telah tewas.

Gedung Internatio saat ini.

Tewasnya Mallaby sontak membuat marah Inggris. Sehari setelahnya, Letnan Jenderal Phillip Christison, Panglima AFNEI, mengeluarkan ancaman kepada rakyat Surabaya agar mereka semua menyerah.

Salah satu fakta yang luput dari perhatian pimpinan tertinggi Sekutu, baik Letnan Jenderal Phillip Christison maupun Mayor Jenderal E.C. Mansergh—adalah unsur umat Islam yang dalam konteks ini adalah kalangan pesantren, khususnya Nahdlatul Ulama, yang sejak kekuasaan Jepang sudah mulai

Bangkai mobil milik Mallaby.

menyusun kekuatan melalui PETA dan Hizbullah. Pada saat KH. Hasyim Asy'ari menyerukan Resolusi Jihad yang mengobarkan perlawanan dan keberanian menyongsong mati syahid, hal ini tidak diketahui oleh Sekutu, hanya karena seruan jihad itu tidak disiarkan melalui radio dan diberitakan surat kabar. Itu sebabnya, sampai dengan keputusan akhir untuk melaksanakan ultimatumnya, baik Christison maupun Mansergh menganggap bahwa rakyat Surabaya dan para pejuang sebagai ekstremis yang suka mengacau, membunuh, merampok, membuat kerusuhan maupun melakukan tindakan kejahatan yang mengganggu ketertiban umum dan oleh karena itu harus dibasmi. Keduanya lupa, bahwa umat Islam memiliki pandangan apabila melawan penjajahan adalah tindakan mulia,

perang melawan kolonialisme adalah perang suci dan gugur saat memperjuangkannya dinilai sebagai mati syahid.[22]

Ketika Divisi ke-5 India di bawah pimpinan Mayor Jenderal E. C. Mansergh mendarat di Surabaya dengan membawa 24.000 serdadu dan dilengkapi dengan persenjataan berat yang komplit dan modern, mereka yakin bisa menaklukkan Surabaya dengan cepat. Kalkulasi di atas kertas, Inggris yang didukung lebih dari 20.000 tentara, ditambah dengan 21 tank Sherman, 24 pesawat terbang pemburu dan beberapa pesawat pembom, serta 4 kapal destroyer dan 1 kapal cruiser, bisa mengatasi perlawanan rakyat Surabaya dengan singkat. Perhitungan matang, hanya butuh 3 hari untuk menguasai Surabaya.

Satuan artileri berat Inggris yang dioperasikan **resimen Mahratta** sedang menembakkan meriamnya.

[22] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945,*hal. 205.

Pada tanggal 9 November 1945 sekitar pukul 11.00 Gubernur Soerjo mendatangi Jenderal Mansergh, menjawab satu persatu tuduhan Inggris terhadap rakyat Surabaya. Namun jawaban dari Gubernur Soerjo tidak memuaskan pihak Inggris. Jenderal Mansergh juga menggunakan pesawat terbang untuk menyebarkan pamflet yang berisi ultimatum kepada rakyat Surabaya yang bersenjata termasuk pimpinan Indonesia yang berada di Surabaya untuk datang ke tempat yang telah ditentukan, selambat-lambatnya tanggal 9 November 1945 pukul 18.00 dengan membawa bendera putih dan harus menyerahkan senjatanya masing-masing kepada pos-pos Tentara Sekutu. Apabila tidak dipenuhi lewat jam yang telah ditentukan, maka pasukan Inggris akan memakai kekuasaannya dengan menggunakan Angkatan Darat, Laut, dan Udara. Kejadian pada tanggal 30 Oktober 1945, yang pada waktu itu dilemparkan oleh Inggris ke pihak Indonesia, sebagai pihak yang bertanggung jawab, dan kemudian dijadikan alasan Mansergh untuk "menghukum para ekstremis" dengan mengeluarkan ultimatum tanggal 9 November 1945:

1. Orang-orang Indonesia memulai penembakan, dan dengan demikian telah melanggar kesepakatan gencatan senjata.
2. Orang-orang Indonesia membunuh Brigadir Jenderal Mallaby.

Menanggapi ultimatum yang telah disebarkan oleh Inggris pada tanggal 9 November 1945, pemerintah RI yang diwakili oleh Residen Sudirman, Muhammad Mangundiprojo, dan Gubernur Soerjo meminta agar pihak Inggris mencabut ultimatumnya, akan tetapi permintaan tersebut ditolak. Para

pemimpin Surabaya kemudian bekerja keras memutar otak mencari jalan keluar untuk menyelamatkan bangsanya.

Yang paling dikenang menjelang pertempuran keesokan harinya adalah pidato singkat Kolonel Sungkono. Pada Jumat sore 9 November, di Jalan Pregolan No 4, dengan suara bulat dia terpilih sebagai Panglima Angkatan Pertahanan Surabaya. "Saudara-saudara, saya ingin mempertahankan Kota Surabaya. Surabaya tidak bisa kita lepaskan dari bahaya ini. Kalau saudara-saudara mau meninggalkan kota, saya juga tidak menahan; tapi saya akan mempertahankan kota sendiri…" Semua anak buahnya tetap tinggal untuk berperang.[23]

Adapun malam harinya, setelah berkonsultasi dengan rekan-rekannya, Residen Sudirman, Doel Arnowo, dan Komandan Pasukan Pertahanan Sungkono, Gubernur Soerjo diam-diam menyusup ke dalam Studio RRI dan menyampaikan salah satu pidato yang paling penting dan emosional dalam sejarah Indonesia.

> "Saudara-saudara sekalian. Pucuk pimpinan kita di Jakarta telah mengusahakan akan membereskan peristiwa di Surabaya pada hari ini. Tetapi sayang sekali, sia-sia belaka, sehingga kesemuanya diserahkan kepada kebijaksanaan kita di Surabaya sendiri. Semua usaha kita untuk berunding senantiasa gagal. Untuk mempertahankan kedaulatan negara kita, maka kita

[23] Francis Palmos, "Pertempuran Surabaya 1945: Sungkono Muda dan Pidato yang Menentukan", *Sinar Harapan*, 13 Desember 2011.http://www.sinarharapan.co.id/content/read/pertempuran-surabaya-1945-1-sungkono-muda-dan-pidato-yang-menentukan/

harus menegakkan dan meneguhkan tekad kita yang satu, yakni berani menghadapi segala kemungkinan.

Berulang-ulang telah kita kemukakan bahwa sikap kita ialah: Lebih baik hancur daripada dijajah kembali. Juga sekarang dalam menghadapi ultimatum pihak Inggris kita akan memegang teguh sikap ini. Kita tetap menolak ultimatum itu. Dalam menghadapi segala kemungkinan besok pagi, mari kita semua memelihara persatuan yang bulat antara pemerintah, rakyat, TKR, polisi dan semua badan-badan perjuangan pemuda dan rakyat kita.

Mari kita sekarang memohon kepada Tuhan Yang Maha kuasa, semoga kita sekalian mendapat kekuatan lahir batin serta rahmat dan taufik dalam perjuangan. Selamat berjuang!"

Sebelum berpidato seperti di atas, melalui corong RRI pula, Gubernur Soerjo menyiarkan hasil pembicaraan yang telah dilakukan oleh para pemimpin dan berperan agar rakyat Surabaya memelihara semangat persatuan dan kesatuan dengan semua badan-badan perjuangan untuk menghadapi kemungkinan di hari esok.

Satu-satunya jawaban atas ultimatum Inggris justru datang dari KH. M. Hasyim Asy'ari. Kali ini, pada 9 November 1945, pukul 15.00, setelah beliau pulang dari menghadiri rapat Masyumi di Yogyakarta, 7-8 November 1945, beliau mengeluarkan fatwa jihad yang kedua, yang secara redaksional terdapat perubahan kalimat:

"Berperang menolak dan melawan pendjadjah itu *fardloe 'ain* (jang haroes dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari tempat masoek dan kedoedoekan moesoeh."

Berubah menjadi:

> "Berperang menolak dan melawan pendjadjah itu *fardloe 'ain* (jang haroes dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari Soerabaja. *Fardloe 'Ain* hoekoemnya membela Soerabaja."[24]

Jawaban heroik dari pendiri NU ini yang semakin mengobarkan semangat arek-arek Surabaya. Apalagi fatwa ini disebarkan melalui corong masjid dan musala di kampung-kampung. Gelombang pejuang dari lingkaran 94 km sekitar Surabaya datang mengalir ke kota pahlawan ini.

Malam tanggal 9 November hingga dinihari 10 November 1945 tidak ada satupun penduduk kota Surabaya yang tidur. Semua memasang barikade menutup jalan maupun menghambat pergerakan pasukan musuh, dan bersiap menyongsong pertempuran keesokan harinya.

Namun di tengah ketegangan malam itu, ratusan pejuang yang berasal dari lintas organisasi perlawanan dan lintas daerah menyemut di Kampung Blauran Gang V. Mereka antre bergiliran menunggu pemberian air yang telah didoakan oleh seorang ulama yang berasal Cirebon, KH. Abbas Djamil. [25]

Des Alwi, salah seorang sejarawan dan pelaku pertempuran 10 November 1945, merekam peristiwa ini dalam bukunya:

[2424] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*, hal. 198-199.

[25] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945*, hal. 205.

> "…pernah aku melihat di Gang I Blauran. Kerumunan penduduk, mereka antre untuk mendapatkan satu botol air. Ternyata air tersebut diberi doa oleh seorang ulama sehingga diyakini bisa menjamin kekebalan. Dari mana beliau datang, tidak pernah aku ketahui dan juga tidak perlu dipersoalkan. Pokok, sosok sepuh tersebut terpanggil turun tangan memberikan bekal semangat berikut doa keselamatan bagi para pejuang. Beberapa pejuang yang sedang lewat langsung ikut minum air bertuah itu. Sebuah bantuan spiritual yang sangat bermakna pada masa itu…."[26]

Sedangkan dalam *Surabaya 1945: Sakral Tanahku,* Frank Palmos menuliskan heroisme para pejuang. Palmos termasuk memberi catatan pula atas kontribusi para ulama dalam menggerakkan rakyat Surabaya. Termasuk sosok yang memberikan air bertuah kepada para pejuang di Blauran. Bahkan, setelah memberikan doa, kiai ini menyertai para pejuang maju ke front terdepan.[27] Dia berjalan maju mundur antara wilayah Blauran ke *Viaduct* (Tugu Pahlawan, sekarang) dengan memberikan semangat. Yang luar biasa, meskipun diberondong mortir dan serbuan senapan mesin, tidak ada satu pun peluru dan bom yang bisa melukai ulama sepuh ini.

Menurut Palmos, wartawan gaek Australia yang pernah menjadi penerjemah Bung Karno, ada tiga hal yang menjadi titik balik perlawanan arek-arek Suroboyo ini. *Pertama*, menaklukkan pasukan Jepang dan melucuti senjatanya. *Kedua*, menggagalkan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia yang telah merdeka, serta *ketiga,* menantang gabungan pasukan

[26] Des Alwi Abu Bakar, *Pertempuran Surabaya November 1945*, hal. 399.
[27] Frank Palmos, *Surabaya 1945: Sakral Tanahku* (Jakarta: Yayasan Obor, 2016), hal. 346.

Inggris-India yang ingin memulangkan tawanan Jepang dan membantu Belanda berkuasa kembali.[28]

Ikhtiar lahir yang ditandai dengan semangat menyongsong musuh di medan perang ini juga diiringi dengan ikhtiar batin yang dilakukan oleh para kiai, antara lain dengan ber*mujahadah* dan memperkuat mental-spiritual para pejuang.

Lukisan karya **M. Sochieb,** salah seorang pejuang Pertempuran Surabaya

Dalam cacatan Osman Raliby, sebagaimana dikutip Choirul Anam, "….para ulama dan ahli-ahli sakti senantiasa berada di garis depan dari segala pertempuran-pertempuran kita. Ke-

[28] Disampaikan Frank Palmos dalam bedah buku karyanya, *Surabaya 1945: Sakral Tanahku* (Jakarta: Yayasan Obor, 2016), di UIN Sunan Ampel Surabaya, 11 November 2016.

kuatan batin ahli-ahli sakti itu banyak merintangi kemajuan-kemajuan (gerak maju, *red.*) gerakan musuh…"[29]

Dengan upaya lahir batin inilah, prediksi arsitek peperangan Inggris terbukti meleset. Sebab, dengan dukungan logistik yang melimpah, alutsista yang modern dan ribuan serdadu, nyatanya tentara Sekutu kesulitan menaklukkan Surabaya. Setelah digempur lebih dari dua minggu, barulah serdadu Inggris bisa merangsek masuk bahkan menerobos barikade di perbatasan Surabaya-Sidoarjo.

Pertempuran besar di Surabaya pada 10 November 1945, yang dinilai oleh William H. Frederick (1989) sebagai pertempuran paling nekat dan destruktif --yang berlangsung tiga minggu di antaranya – sangat mengerikan jauh di luar yang dibayangkan pihak Sekutu maupun Indonesia. Dugaan Mayor Jenderal E.C. Mansergh bahwa kota Surabaya bakal jatuh dalam tiga hari meleset, karena arek-arek Surabaya baru mundur ke luar kota setelah bertempur 100 hari.

Sementara ditinjau dari kronologi kesejarahan, Pertempuran Surabaya pada dasarnya adalah kelanjutan dari peristiwa Perang Rakyat Empat Hari pada 26 – 27 – 28 – 29 Oktober 1945, yaitu sebuah Perang Kota antara Brigade ke-49 Mahratta di bawah komando Brigadir Jenderal Aulbertin Walter Sothern Mallaby dengan arek-arek Surabaya yang berlangsung sangat brutal dan ganas, dengan kesudahan sekitar 2300 orang -- 2000 orang di antaranya pasukan Brigade ke-49 termasuk Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby yang terbunuh

[29] Choirul Anam, *KH. A. Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2015), hal. 369.

pada tanggal 30 Ok-tober 1945 – tewas dalam pertempuran *man to man* itu. Dan Perang Rakyat Empat hari pada 26-27-28-29 Oktober 1945 itu terjadi akibat adanya seruan Resolusi Jihad PBNU yang dikuman-dangkan pada tanggal 22 Oktober 1945 tersebut.[30] Bahkan, di palagan 10 November, perwira tinggi Inggris lainnya, Brigadir Jenderal Robert Guy Loder-Symonds tewas karena pesawatnya kena tembakan artileri para pejuang.[31]

Dalam pandangan Gugun el-Guyanie, ada dua dampak Resolusi Jihad bagi bangsa Indonesia. *Pertama*, dampak politik. *Kedua*, dampak militer. Secara politik, resolusi Jihad ini memberikan keabsahan pembelaan secara agama terhadap bangsa dan negara. Sedangkan secara militer, Resolusi Jihad memberikan spirit Jihad Fi Sabilillah bagi siapapun yang saat itu bertempur di Surabaya.[32]

***

Sebagaimana Indonesia yang mendaulat Surabaya sebagai Kota Pahlawan, demikian pula dengan Rusia yang mengokohkan Stalingrad sebagai Kota Pahlawan. Di kota itu, pada 17 Juli 1942–2 Februari 1943, terjadi pertempuran akbar yang melibatkan kurang lebih 2 juta pasukan. Serdadu NAZI Jerman menyerang dari darat, udara dan sungai. Namun, pasukan Rusia berhasil mempertahankan kota industri penting tersebut. Efeknya luar biasa. Rusia menang dan ekspansi NAZI di front timur pun terhenti. Film terbaik yang mengi-

[30] http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya-

[31] Hendi Jo, *Zaman Perang* (Yogyakarta: Matapadi Pressindo, 2015), hal. 103.

[32] Gugun el-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hal. 100.

sahkan pertempuran ini bisa disaksikan dalam *Stalingrad* (diproduksi tahun 1993 dan 2013), serta perang antar penembak jitu di dalam *Enemy of The Gates* (2001).

Ada kemiripan bagaimana kedua kota, Stalindgrad dan Surabaya, bisa kita kenang. Keduanya sama-sama dianggap sebagai kota pahlawan di negara masing-masing. Memori tentang kedua pertempuran tersebut juga diabadikan dalam berbagai bentuk, mulai monumen, nama jalan, hingga budaya populer seperti film. Pemimpin negara masing-masing mengenangnya saat upacara peringatan pertempuran tersebut. Presiden Rusia Vladimir Putin, umpamanya, pada 2013 mengunjungi tugu peringatan Pertempuran Stalingrad dan menaruh karangan bunga di sana.

Di Indonesia, Presiden Soekarno memberikan penghormatan besar kepada Surabaya sebagai Kota Pahlawan pada peringatan Hari Pahlawan tahun 1959. Puncak peringatannya diadakan di Alun-Alun Utara Yogyakarta dan dihadiri ribuan orang.

Soekarno menyebut, bagi bangsa Indonesia, 10 November adalah "salah satu hari besar yang menjadi mercusuar, yang menjadi monumen batin, monumen jiwa, monumen roh, dan monumen semangat" (*Kedaulatan Rakjat*, 11 November 1959). Pendeknya, Hari Pahlawan, kata Soekarno, tak ubahnya *geestelijk monument* (monumen mental). Soekarno menerangkan bahwa Candi Prambanan dan Borobudur adalah monumen bersejarah, sedangkan 10 November adalah monumen mental

yang ”harus menjiwai semangat kita dalam meneruskan perjuangan menyelesaikan revolusi”.[33]

Maka, bagi Soekarno, peringatan 10 November semestinya membantu Indonesia untuk mencapai tujuan akhir perjuangan ini, yakni terselenggaranya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

[33] Muhammad Yuanda Zara, “Pertempuran Surabaya di Antara Stalingrad dan Amritsar”, Jawa Pos, 10 November 2017, https://www.jawapos.com/read/2017/11/10/167661/pertempuran-surabaya-di-antara-stalingrad-dan-amritsar

Inferno Surabaya: Magnet bagi Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah

"Di pusat kota, pertempuran berlangsung lebih sengit, jalan-jalan harus diduduki satu persatu, dari satu pintu ke pintu lainnya. Perlawanan orang-orang Indonesia berlangsung dalam dua tahap, pertama pengorbanan diri secara fanatik, dengan orang-orang yang hanya bersenjatakan pisau-pisau belati dan dinamit di badan menyerang tank-tank Sherman, dan kemudian secara efektif mengikuti dengan cermat buku-buku petunjuk militer Jepang."

(**David Wehl**, dalam *Birth of Indonesia*)

Bagi Inggris, Pertempuran Surabaya jelas takkan terlupakan. Datang dengan jumawa sebagai jawara Perang Dunia II, Inggris nyatanya kehilangan ribuan serdadu, termasuk dua perwira tinggi, dan sekira 300 prajurit Inggris muslim asal India diklaim menyeberang ke pihak Indonesia. Para veteran menyebut Pertempuran Surabaya sebagai pengalaman yang paling mengerikan pasca Perang Dunia II. Para tentara Inggris, sebagaimana dikutip suratkabar *The New York Times*, menyebut *The Battle of Surabaya* sebagai inferno alias neraka.

Di neraka Surabaya, prajurit Inggris yang berpengalaman dalam mengalahkan Jerman di front Afrika Utara maupun serdadu Inggris asal India yang punya reputasi jempolan dalam mengalahkan Jepang di Birma, merasa kewalahan. Hal ini karena perlawanan hebat dari arek-arek Suroboyo.

Apabila mengacu kepada keputusan pemerintah RI membentuk kesatuan tentara nasional pada 5 Oktober 1945, maka ketika pecah pertempuran 10 November 1945, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) baru berusia *selapan* (35 hari). Jelas bukan sebuah usia matang bagi kesatuan militer nasional. Dalam pertempuran hebat ini, peranan organisasi kepemudaan maupun para pemuda kampung yang tidak terafiliasi secara resmi dengan organisasi manapun, menjadi sangat vital. Termasuk di dalamnya adalah peranan signifikan badan kelaskaran. Saat itu banyak anggota kelaskaran yang terafiliasi secara kedaerahan, kesukuan, ideologis maupun agama. Mereka mempersenjatai diri, memiliki hierarki-struktural yang luwes, dan terkoneksi dengan organ lain berdasarkan tekad mempertahankan kemerdekaan.

Di antara kelaskaran yang berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan adalah Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah. Keduanya secara resmi berada di bawah naungan Masyumi, yang menjadi wadah tunggal politik kaum muslimin di akhir pendudukan Jepang maupun di awal kemerdekaan. Bisa dibilang, Hizbullah adalah "adik" pasukan Pembela Tanah Air (PETA). Jika PETA yang berdiri pada 3 Oktober 1943 berjumlah 68 batalyon dengan jumlah personil 38.000 kebanyakan dipimpin oleh *daidancho* (komandan batalyon) kiai, maka Hizbullah difungsikan semacam *Heiho* alias pasukan pembantu.

KH. A. Wahid Hasyim

Pada awalnya, Abdul Hamid Ono, salah seorang perwira muslim Jepang mengusulkan kepada KH. A. Wahid Hasyim agar para santri diikutkan Heiho, namun usul ini ditolak oleh Kiai Wahid. Ayah Gus Dur ini bahkan dengan cerdik mengusulkan agar dibentuk milisi pemuda muslim. Atas nama Masyumi, Kiai Wahid meminta Jepang membentuk sebuah wadah yang kemudian diberi nama Hizbullah. Tanggal 15 Desember 1944, Hizbullah alias "tentara Allah " atau yang disebut oleh Jepang sebagai Kaikyo Sainen Teishintai, resmi berdiri.

Lowongan peserta latihan dibuka. Sosialisasinya melalui jaringan para kiai, termasuk konsul-konsul NU. Sejak 28 Februari 1945, latihan perdana Hizbullah digelar di Cibarusa, Bogor. Pesertanya membludak. Mereka berasal dari Jawa dan

Madura dengan rangkaian usia 17-25 tahun. Kebanyakan berasal dari madrasah dan pesantren. Adapun syarat masuk Hizbullah antara lain: sehat fisik, bujangan, dan mendapatkan izin orang-tua.[1]

Demikian antusiasnya para santri yang ingin masuk Hizbullah, sehingga ada sebagian dari mereka yang memalsu tahun kelahiran, semata-mata agar bisa dianggap cukup umur dan bisa mendaftar. Misalnya yang dialami Sumadi. Pria asal Jombang ini lahir pada tahun 1930, namun agar bisa masuk Hizbullah, dia menuakan umurnya dengan menyebut 1925 sebagai tahun kelahirannya.[2]

Laskar Hizbullah pada mulanya didirikan untuk mendidik para santri dalam kemiliteran. Selain itu, yang melatar belakangi munculnya niatan tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan Laskar Hizbullah adalah bahwa berperang untuk mempertahankan agama Allah hukumnya wajib. Oleh karena itu terbentuknya Hizbullah diharapkan umat Islam sebagai wadah menopang cita-cita dalam meraih kemerdekaannya. Pada awalnya, keberadaan Hizbullah juga diharapkan akan membawa angin baik bagi Jepang untuk membantu pertahanan dalam menghadapi sekutu.

Setelah tiga bulan Hizbullah terbentuk yakni tepatnya pada awal bulan Januari 1945, Masyumi mengumumkan anggota Dewan Pengurus Pusat pimpinan Laskar Hizbullah:

---

[1] Cornelis Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Grafi-ti Press, 1983), hal. 63.

[2] Moch. Faisol, *Laskar Hizbullah Jombang* (Biografi Prds. Sumadi, Praju-rit TNI Batalyon 39/ Condromowo Brigade XIX, Divisi I Jawa Timur), naskah belum diterbitkan, hal. 24.

1. Zaenul Arifin : Ketua
2. Mr. Muh. Roem : Ketua Muda
3. S. Soerowijono : Anggota Urusan Umum
4. Soejono : Anggota UrusanUmum
5. Anwar Tjokroaminoto : Anggota Urusan Propaganda
6. K. I. Zarkasji : Anggota Urusan Propaganda
7. Masjhoedi : Anggota Urusan Propaganda
8. Soenarjo Mangoenpoespito : Anggota Urusan Rencana
9. Mr. Joesoef Wibisono : Anggota Urusan Rencana
10. Mohd. Djoenaidi : Anggota Urusan Rencana
11. R. H. O. Djoenaidi : Anggota Urusan Keuangan
12. Prawoto Mangkoesasmita : Anggota Urusan Keuangan.[3]

Pendidikan kemiliteran bagi anggota Hizbullah dipusatkan di Cibarusa, Bogor yang diikuti sebanyak 500 pemuda Islam dari Jawa dan Madura. Latihan dibuka pada 28 Februari 1945 yang dihadiri oleh pemimpin tertinggi militer Jepang, Gunseikan. Latihan tersebut dilaksanakan selama 3 bulan dipimpin oleh para *Shudanco* PETA, yang terdiri dari Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abd. Rachman, Kemal Idris dan lainnya. Selain dilatih kemiliteran, para pemuda Islam itu juga diberi bekal pendidikan kerohanian oleh para tokoh-tokoh Islam.

Sekembalinya dari pusat latihan Hizbullah di Cibarusa tersebut, dibentuklah Hizbullah di masing-masing kabupaten. Barisan Hizbullah inilah yang antara lain menjadi salah satu jujugan pemuda Islam untuk menempa diri. Dalam perkembangannya, bersama bekas anggota PETA di mana para komandan batalyonnya merupakan para kiai, anggota Hizbullah alih-alih membela Jepang yang sudah takluk, mereka dengan cerdik membela tanah airnya yang baru diproklamasikan

[3] Ibid. hal. 17-18.

kemerdekaannya. Dengan taktis, ilmu yang didapat selama pelatihan segera ditularkan kepada para pemuda lain di berbagai daerah. Pasca kemerdekaan, keanggotaan Hizbullah jumlahnya semakin meningkat.

Pembentukan Hizbullah Surabaya

Pendidikan kemiliteran di Cibarusa selama tiga bulan membuat calon opsir Hizbullah semakin tangguh dan "siap pakai". Gemblengan jasmani dan rohani yang diberikan para instruktur membuat mereka sadar akan tugasnya sebagai pemuda muslim Indonesia. Sepulang dari pelatihan, 14 kader militan membentuk Hizbullah yang menaungi Keresidenan Surabaya. Keempatbelas kader ini adalah: Mustakim Zen, Moehadjir (Surabaya), Moh. Rodhi As'ad dan M. Ghozali (Gresik), Farhan Achmadi, Abdul Manan, Djoewaini dan Masyhoedi (Sidoarjo), Moeljadi dan Ach. Qosim (Mojokerto), Sa'dullah, Hasjim Latief, Ma'shum dan Moch. Noer (Jombang). Mereka mendirikan Hizbullah di daerah masing-masing (berdasarkan tanda kurung).[4]

Keempatbelas prajurit muda ini disambut di Stasiun Sidotopo. Kemudian mereka diarak menuju kantor NU Bubutan sembari ramai-ramai menyanyikan mars Hizbullah:

Barisan Hizbullah, tentara Tuhan
Penegak Agamanya….
Bagi kepentingan nusa dan bangsa
Negara Indonesia
Sekarang sudah tibalah waktunya

[4] Ibid. hal. 23

Menggempur musuh kita
Yang akan memperbudak bangsa kita
Dengan hati yang murka
Majulah pahlawan bangsaku
Serbulah 'kan musuhmu
Mesti pasti kamu jaya
Musuhlah yang binasa 2x[5]

Keinginan pemuda-pemuda Islam di Surabaya untuk mengikuti pendidikan kemiliteran sangat berkobar. Sejak pertama kali dibuka, kantor NU di jalan Bubutan diserbu oleh para pemuda Islam untuk mendaftarkan diri sebagai Laskar Hizbullah. Oleh karena itu, latihan segera diselenggarakan dan pembukaannya dilaksanakan di halaman Masjid Kemayoran pada tanggal 3 Februari 1945. Upacara pembukaan dihadiri oleh para ulama, tokoh-tokoh masyarakat dan para pembesar Jepang. Seusai upacara pembukaan para peserta latihan mendemonstrasikan kecakapan mereka dalam olah keprajuritan dengan tidak menghiraukan hujan.

Pada tanggal 25 September 1945 di Markas Jalan Kepanjen, untuk mempermudah memberikan informasi kepada seluruh anggota, disusunlah struktur organisasi Hizbullah Surabaya sebagai berikut:

[5] Dalam sebuah acara di masjid Makam Sunan Bungkul Surabaya, yang digelar pada bulan Maret 2016 silam, KH. M. Sholeh Qosim (Pengasuh Ponpes. Bahauddin, Ngelom, Sepanjang – Sidoarjo), masih ingat betul mars Hizbullah ini. Beliau dengan bersemangat menyanyikannya. Luar biasa!

Pengurus Hizbullah Surabaya

Ketua Umum	: KH. Abdunnafik
Ketua I	: KH. Thohir Bakri
Ketua II	: KH. Anwar Zain
Sekretaris	: Moh. Rofi'i
Bagian Keuangan	: Ja'far
Bagian Perlengkapan	: Abd. Mutolib
Bagian Perbekalan	: Sariyan
Kepala Barisan	: Abdul Majid Asmara
Wakil Kepala Barisan	: Mustakim Zen[6]

KH. Thohir Bakri

Mobilisasi pemuda diadakan pada tanggal 2 Oktober 1945. Pemuda-pemuda Islam yang belum bergabung dengan badan-badan kelaskaran berbondong-bondong mendaftarkan diri. KH. Anwar Zen dan KH. Thohir Bakri mendatangi rumah penduduk untuk menyeleksi calon anggota. Sedangkan para pemuda Ansor, Hizbul Wathan, dan lain-lainnya bergerak untuk memperkuat barisan Hizbullah Surabaya.

Sehingga dalam waktu yang singkat telah tersusun 7 seksi:

Kepala Seksi I	: Abdul Manan Nahrawi
Kepala Seksi II	: Sidik Said
Kepala Seksi III	: Umar Chaban Wirtak
Kepala Seksi IV	: Achiyat
Kepala Seksi V	: Achiyar
Kepala Seksi VI	: Syamsul Anam

[6] KH. M. Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Jakarta: Lajnah Ta'lifwan Nasyr PBNU, 1995), hal. 26.

Kepala Seksi VII : Abu Bakar Alwi[7]

Pendidikan dilaksanakan di Madrasah NU Bubutan VI /2 Surabaya, dan latihan kemiliteran bertempat di lapangan Kemayoran dan lapangan Pasar Turi dengan menggunakan senjata rampasan dari tentara Jepang dan pembagian dari Badan Keamanan Rakyat (BKR). Untuk memperluas gerakan Hizbullah Surabaya, pada awal Oktober 1945 setelah terjadi peristiwa perobekan bendera di Hotel Yamato dan pertempuran di markas Kempetai dibentuklah cabang-cabang untuk mempermudah mobilisasi pasukan dan koordinasi:

KH. Chusaini Tiway

1. Hizbullah Surabaya Utara, dipimpin oleh KH. Abdunnafik dan Achyar, bermarkas di jalan Nyamplungan.
2. Hizbullah Surabaya Tengah, dipimpin oleh KH. Chusaini Tiway dan Moh. Moehadjir, bermarkas di Markas NU Kawatan.
3. Hizbullah Surabaya Barat, dipimpin oleh Damiri Ichsan (mantan *Shodancho*, yang kemudian menjadi perwira BKR/ TKR sebagai kepala keamanan di kamp tahanan Darmo) dan A. Hamid Has, bermarkas di Kembang Kuning (rumah J. Moger).
4. Hizbullah Surabaya Selatan, dipimpin oleh KH. Mas Ahmad, Syafi'i dan Abid Saleh, bermarkas di Pondok Sidoresmo.

[7] Ibid.

5. Hizbullah Surabaya Timur, dipimpin oleh Mustakim Zaen, Abdul Manan dan Achyat bermarkas di Sidokapasan. Setelah Achyat pindah ke TKR, Hizbullah Surabaya Timur dipimpin oleh Mustakim Zaen dan Syaban Abbas.[8]

Selain Laskar Hizbullah bagi para pemuda, para ulama saat itu juga menghimpun diri dalam wadah Barisan Sabilillah. Perangkat perang ini diresmikan dalam forum Kongres Masyumi pada 7-8 November 1945 di Yogyakarta. Keberadaan Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah ini kemudian dikukuhkan lagi di Muktamar Masyumi pada 10-13 Februari 1946 di Solo.[9] Posisi dan status Sabilillah di zaman itu belum diatur secara struktural seperti Hizbullah yang memiliki komposisi komandan batalyon, komandan kompi, maupun struktur hierarki ala militer.[10] Walaupun demikian, Sabilillah memiliki semacam komandan teritorial yang biasanya merupakan seorang ulama.

Dalam pandangan rakyat, mereka menyebut Barisan Sabilillah sebagai laskar kiai, sedangkan Hizbullah disebut dengan istilah laskar santri. Ada lagi yang menyebut Sabilillah sebagai "Pasukan Islam Pedesaan", sedangkan Hizbullah sebagai "Pasukan Islam Perkotaan", meskipun kenyataannya perbedaan antar keduanya juga tidak terlalu jelas.[11]

[8] Ibid. hal. 28.
[9] H. Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan* (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur, 2016), hal. 87.
[10] Ibid.
[11] Ario Helmy, *KH. Zainul Arifin: Berdzikir Menyiasati Angin* (Jakarta: LTN PBNU, 2009), hal. 53.

Sisi positifnya, selain mampu menggalang kekuatan semi militer yang bisa ditingkatkan dalam kualifikasi militer, Hizbullah juga dinilai berfungsi mencairkan sekat-sekat yang selama itu mengganggu relasi antara kaum terpelajar di perkotaan dengan *wong cilik* di pedesaan.

"Lewat struktur barisan-barisan militer seperti Barisan Pelopor (yang dibentuk Bung Karno) dan Hizbullah, hubungan di antara kaum terpelajar di pusat-pusat kota, kota kecil dan pedesaan terbentuk. Dalam proses ini, stratifikasi pendidikan yang kaku dan batas-batas antar elite dan non-elite yang terbangun sejak lama akibat kebijakan-kebijakan kolonial mulai luluh." tulis Yudi Latif dalam *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20.*[12]

Pertempuran Tiga Hari Yang Menentukan

Setelah pendaratan tentara Inggris, 25 Oktober 1945, suasana Surabaya semakin mencekam. Bentrokan antara para laskar dengan pasukan Inggris asal India terjadi di beberapa titik antara tanggal 27 hingga 29 Oktober. Melihat kondisi yang semakin tidak terkendali, Markas Hizbullah di Jl. Kepanjen dipindah ke Masjid Kemayoran. Sebab, saat itu pasukan Sekutu bermarkas di Gedung Gatotan. Untuk menghindari konfrontasi terbuka, Hizbullah memilih memindahkan markasnya.

Pada tanggal 28 Oktober 1945, sore hari, terjadi baku tembak antara tentara Sekutu yang dihadapi oleh Hizbullah secara gagah berani. KH. Abdun Nafi dan Achyar berhasil

[12] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 329.

mengepung pertahanan mereka yang berbasis di pegadaian benteng miring. Di lain tempat, Hizbullah Surabaya Timur yang dipimpin oleh Abdurrahman dan Achyat bersama pasukan BKR dan BPRI mengepung gedung Internatio di kawasan jembatan merah yang menjadi basis Sekutu.

Sedangkan pasukan Hizbullah Surabaya Tengah yang dipimpin KH. Chusaini Tiway dan KH. Mas Muhajir dibantu oleh KH. Tohir Bakri bersama para anggota milisi PRI (Pemuda Republik Indonesia) menghadang konvoi truk Sekutu di Jl. Gemblongan dan jembatan Peneleh. Logistik dan persenjataan berhasil dirampas dan truknya dibakar.

Cak Achyat *(Pimpinan Hizbullah Surabaya Timur yang berjuluk Alap-Alap Simokerto karena kecerdikan dan kenekatannya).*[13]

[13] Nama Achyat alias Achiyat, salah seorang komandan Hizbullah Surabaya Timur, memang melegenda di kalangan pejuang Surabaya. Kalau ada istilah "bondo nekat", Achyat adalah salah seorang yang memegang prinsip ini. Ketika Pertempuran Surabaya pecah, dia masih berusia 17 tahun. Namun dia sudah diberi wewenang memimpin pasukan. Setelah tak lagi di Hizbullah, dia bergabung dengan TKR. Di Museum 10 November 45 di bawah Tugu Pahlawan, namanya terdapat dalam plakat seng berwarna emas. Beberapa pejuang menuturkan apabila Achyat-lah yang menembak Jenderal AWS Mallaby. Misalnya, Muhammad Yasin, salah satu pelaku Pertempuran 10 November 1945 Surabaya saat diwawancarai Harian *Pos Kota* pada 7 November 1985, maupun tulisan Suparto Brata di Harian *Surabaya Post*, Rabu, 6 November 1985. Riwayat mertua novelis Asma Nadia ini ada di buku yang ditulis oleh salah seorang putranya, A. Akbar Achiyat dan Nurmansyah Achiyat, *Moch. Achyat Alap Alap Simokerto (Sosok Misterius di Balik Kematian Brigjend Mallaby),* (Jakarta: Kebundigital Publishing, 2015).

Kejadian di Surabaya barat tak kalah penting. Pasukan Hiz-bullah yang dipimpin oleh Hamid Has bersama BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia) dan PRI mengepung pertahanan Sekutu di Gedek, sebuah tempat tawanan nyonya Belanda di Jl. Diponegoro. Insiden saling menembak terjadi pada tanggal 30 Oktober 1945 sekira pukul 16.30. Pasukan berhasil menerobos masuk dan menyita berbagai senjata Sekutu. Sayangnya, salah seorang anggota Hizbullah, Sukardi, gugur dalam aksi ini.

Sedangkan di Surabaya Selatan, pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh KH. Mas Achmad dan Abid bersama pejuang lain menghajar dan menduduki BPM dan Stasiun Wonokromo. Apalagi ketika itu bala bantuan Hizbullah dari Sepanjang, Sido-arjo, ikut membantu di bawah komando KH. Chamim Thohir dan Syakir Husain.

Di sektor lain, bersama KH. Chusaini Tiway, menantunya, Kiai Asnawi berhasil meledakkan 6 truk milik Sekutu di akhir Oktober 1945 tersebut di daerah Surabaya tengah.[14]

Sayang sekali, dalam pertempuran di akhir Oktober ini, para pimpinan Hizbullah menyadari satu kelemahan, yaitu ketidak-disiplinan anggota Hizbullah. Pasalnya, sebagian besar anggota Hizbullah memilih melebur bersama pemuda kampung saat mengepung pos pertahanan lawan sehingga tidak bisa dikomando dengan baik. Seringkali didapati Laskar Hizbullah yang datang ke lokasi pertempuran berjumlah 300

[14] Pertempuran tiga hari di akhir Oktober 1945 yang saya kutip di sini adalah berdasarkan penuturan pelaku sejarah, KH. Moenasir Ali, Komandan Hizbullah Condromowo, yang termaktub dalam H. Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*, 169-171.

orang, tapi saat bertempur hanya puluhan saja yang konsisten membawa identitas Hizbullah karena yang lain memilih bertempur secara keroyokan mengikuti pemuda kampung yang beringas. Pendapat Kiai Moch. Soelhan mengenai ketidakdisiplinan anggota Hizbullah ini juga diamini oleh Kolonel (Purn.) Widyarto yang menyatakan apabila dalam pertempuran 10 November, TKR dengan leluasa memberi perintah kepada anggota Hizbullah, padahal mereka memiliki garis komando tersendiri.[15]

Kiprah Hizbullah Surabaya di Palagan 10 November

Arek Suroboyo, dalam pengamatan William H. Frederick adalah orang Surabaya yang sebenarnya. Yaitu mereka yang berkeinginan kuat, suka merasa bebas, dan cenderung bereaksi secara keras jika ditekan. Mereka juga sering bersifat merakyat, dan secara umum dicirikan sebagai proletariat kota yang khas.[16]

Dengan karakter yang khas seperti ini, mendengar tentara Sekutu yang diwakili Inggris akan mendarat di Surabaya, dan mereka tahu jika Inggris membonceng NICA, maka bergolaklah amarah rakyat Surabaya. Apalagi pada 19 September 1945 terjadi insiden perobekan bendera Belanda di Hotel Oranje/ Yamato yang membuat beberapa orang Belanda dan arek-arek Suroboyo tewas.

[15] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), hal. 192.

[16] William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (1926-1946),* (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 8-9.

Keberadaan Resolusi Jihad fi Sabilillah yang menggerakkan ribuan rakyat Surabaya, tawuran massal antara arek-arek Suroboyo dengan tentara India-Inggris pada 27-29 Oktober, hingga tewasnya Mallaby semakin membuat kondisi Surabaya membara. Kedatangan Inggris di awal November dengan kekuatan lengkap dan senjata modern yang disertai ultimatum *(cek halaman 26)* sudah cukup membuktikan apabila akan terjadi pertempuran akbar antara pemenang Perang Dunia II dengan rakyat Surabaya.

Oleh karena itu, sebagai bagian integral rakyat Surabaya, para pemuda yang tergabung dalam Hizbullah Surabaya sudah siap menyongsong serbuan Inggris pada pagi hari di tanggal 10 November 1945. Pukul 11.00 pada tanggal tersebut, markas Hizbullah yang berada di Masjid Kemayoran dibom. Pasukan segera menyebar. Pengeboman berlangsung secara terus menerus. Hizbullah tidak bisa membalas, sebab persenjataan Sekutu lebih canggih.

Lukisan M. Sochieb yang menggambarkan serangan udara Inggris di atas Masjid Kemayoran

Di sektor lain, pasukan Hizbullah yang berjaga sejak pukul 3.00 tetap *stand by* di tempatnya, di sekitar Jembatan Merah sampai jalan Gresik, juga menghadapi bombardir secara terus menerus. Sekutu menggunakan kanon dari kapal perangnya untuk menghajar Surabaya. Sebagian lagi pengeboman dijalankan oleh pesawat tempur dan tugas pembersihan dilakukan oleh kavaleri tank Sherman dan Stuart yang didukung oleh barisan infanteri.

Kavaleri Inggris menggunakan tank Sherman sebagai andalan.

Bangkai kanon Inggris yang rusak.

Hizbullah Surabaya membawa 7 kompi yang berasal dari markas jalan Kepanjen. Sesuai dengan yang telah diperhitungkan, Inggris yang berada di Tanjung Perak akan bergerak ke selatan mulai pukul 6.00, yang diawali gempuran sporadis ke bagian utara Kota Surabaya. Tembakan kanon dari meriam kapal perang *destroyer*, disusul dengan bombardir dari pesawat udaranya, cukup membuat Surabaya luluh lantak di awal pertempuran itu.

Pengeboman berlangsung dahsyat dan terus menerus selama lebih kurang tiga jam. Sementara pasukan Hizbullah

Kapal Perang Inggris, HMS Carron saat membombardir Surabaya

bersama TKR dan yang lainnya hanya bertahan karena musuh yang menggunakan tank dan panser gerakannya lebih mematikan. Pasukan brigade Infanteri 9 India yang melakukan serangan dari tepi sungai Semampir barat mendapat perlawanan yang sengit dari pasukan Hizbullah yang membaur dengan pasukan TKR. Para pejuang Surabaya itu melakukan penembakan dari tempat-tempat tersembunyi dengan senjata ringan.[17]

Unit Hizbullah lainnya mulai melakukan serangan balasan terhadap tentara Inggris. Perlawanan sengit terjadi di Citadelweg dan Pegirian antara pasukan pejuang terhadap pasukan Inggris yang bergerak dari tepi barat sungai Semampir. Pada pukul 11.00 tentara Sekutu semakin meningkatkan serangan dengan melakukan bombardemen dari darat, laut dan udara. Kapal Destroyer menembakan meriam 45 inci se-banyak 57 kali yang juga diikuti oleh kapal Destroyer Carron. Yang menjadi sasaran itu ialah gedung-gedung dan tempat

[17] Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Jakarta: Lajnah Ta'lim wan Nasyr PBNU, 1995)

Lukisan karya M. Sochieb yang menggambarkan suasana mencekam di Surabaya

yang dianggap vital dan menjadi tulang punggung pertahanan pejuang Surabaya.

Pada pertempuran hari pertama, pasukan Hizbullah Surabaya Utara mengadakan perlawanan di sekitar Ngaglik, Sidotopo dan Stasiun Semut bersama pasukan PRI (Pemuda Repu-blik Indonesia). Di daerah ini pertempuran berlangsung selama 3 hari tiga malam. Ketika terdesak, Hizbullah Surabaya Utara yang semula terkepung di Botoputih dan Pegirian, mundur ke Rungkut bersama dengan Pasukan Hizbullah Timur melalui Rangkah, Pacarkeling dan Panjangjiwo.[18]

Tak mau kalah, Laskar Hizbullah wilayah Surabaya Tengah yang dipimpin oleh KH. Chusaini Tiway dibantu oleh KH. Thohir Bakri dan para pemuda PRI menghadang konvoi truk yang mengangkut logistik makanan milik Sekutu di Jalan Gemblongan dan Jembatan Peneleh. Penyerangan tersebut berhasil karena truk-truk itu dibakar. Para pejuang juga men-

[18] Rifqil Fuadi, "Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya Dalam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 di Surabaya", Jurnal AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya, Volume 2, No. 3, Oktober 2014. Hal. 581.

dapatkan beberapa pucuk senjata dan pasokan makanan yang mereka rebut dari tangan Inggris. Pertempuran sengit ini terjadi mulai daerah Jembatan Merah ke selatan sampai Jalan Pemuda Surabaya.[19]

Tanggal 11 November, Inggris melakukaan pengeboman secara besar-besaran di daerah Jembatan Merah dan menghancurkan kantor pos yang berada tidak jauh dari jembatan tempat Jenderal Mallaby tewas itu. Tempat pertahanan PRI Surabaya Utara dan Hizbullah yang juga diincar dapat terhindar dari serangan. Pada siang hari sekitar pukul 14.00 Pasukan Hizbullah mengadakan perlawanan terhadap pasukan musuh yang bergerak ke jalan Batavia yang melakukan penembakan terhadap pejuang. Pasukan Inggris berkekuatan 1 tank jenis Stuart yang diikuti oleh satuan-satuan infanteri di belakangnya.

Di sektor pertahanan Surabaya Barat, pasukan Hizbullah Surabaya dibantu Hizbullah Gresik menghadang tank-tank Ing-gris di Sawahan. Dua orang anggota Hizbullah Gresik mengejar tank Inggris yang melaju di depan pengadilan Sawahan. Mereka meloncat ke atas tank lalu melemparkan granat dan bom bakar ke dalam tank raksasa itu. Kedua orang prajurit itu, Moch. Mak-sum dan Achyak, gugur. Tank musuh juga hancur.[20]

---

[19] Lintas Peristiwa, *TKR Batalyon II/ Gajah Mada dari Medan Juang Sejarah Kemerdekaan Indonesia mulai Agustus 1945-1949,* (DHD Prov. Jatim, 1973), hal. 15.

[20] Panitia Reuni, *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo* (Jombang: PP. Tebuireng, 1985), hal. 13, sebagaimana dikutip oleh Ayuhanafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), hal. 68.

Surabaya lautan api.

Gugurnya dua anggota Laskar Hizbullah Gresik ini juga disebut-sebut oleh Bung Tomo melalui orasinya di radio pemberontak untuk mengangkat moril pasukan. Meskipun para pemuda pejuang bertempur dengan fanatik dan nekat, akhirnya Sawahan jatuh pula ke tangan Inggris. Sisa-sisa pasukan dan mo-bil lapis baja yang berjalan dibelakang tank tersebut mengun-durkan diri ke utara melalui kuburan Tembok dan rel kereta api untuk kembali ke Kalianak. Dalam pertempuran ini pasukan pejuang kehilangan 7 buah senapan mesin ringan. Setelah itu anggota-anggota yang mempertahankan kebanyakan mundur ke selatan.

Pasukan Hizbullah yang menyelamatkan diri ke Kedurus dan Wonokromo sempat menyerang pasukan infanteri Inggris di sekitar Simpang dengan menggunakan tembakan mortir, namun serangan tersebut dapat dipatahkan oleh Inggris.

Lukisan karya M. Sochieb yang menggambarkan suasana mencekam di Surabaya

Meskipun sudah mundur ke daerah Kedurus, Hizbullah Surabaya Barat juga tetap berusaha melakukan perlawanan ke Surabaya. Pada setiap malam mereka bergerak melalui daerah Dukuh Pakis lalu turun ke kuburan Belanda di Kembang Kuning dan sasaran penggempurannya ialah pertahanan musuh yang terletak di Boulevard (Jalan Dr. Soetomo).

Serdadu Resimen Mahratta asal India bersama perwira Inggris

Laskar Hizbullah

Di kawasan Ngaglik, Ampel dan Sidotopo, seorang pemuda anggota BPRI bernama Karsono mengajak kawan-kawan sesama pejuang untuk bahu membahu membuat barikade di kampung-kampung karena serdadu Inggris mulai merangsek ke wilayah tersebut. Para pemuda ini dikomando oleh Kiai Mohammad Ali al-Mushba'roh, seorang ulama yang menjadi rujukan masyarakat di sekitar Ampel. Perlawanan dilakukan dengan gigih meskipun menggunakan senjata tradisional.[21] Banyak syuhada yang gugur di kawasan ini.

[21] Dwi Toni Wahyudi, "Karsono (1928-1945): Pejuang Revolusioner Dan Peranannya Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya", Skripsi Universitas Airlangga Surabaya, 2008.

Hizbullah Surabaya tidak sendirian. Kawan-kawan seorganisasi dari berbagai daerah berangkat menuju Surabaya. Hizbullah Malang mengirimkan 168 orang dengan dipimpin oleh KH. Nawawi Thohir dan Abbas Shato. Barisan ini ditempatkan di stasiun gubeng dan RRI Surabaya di Jl. Pemuda. Mereka bergabung dengan TKR Malang. Laskar Sabilillah Malang juga turut berperan serta dalam Pertempuran Surabaya. Golongan alim ulama yang berasal dari Laskar Sabilillah Malang yang berangkat ke Surabaya tergabung dalam suatu pasukan tersendiri. Pemberangkatan pasukan kiai dilakukan oleh Panglima Divisi Untung Suropati Mayor Jenderal Imam Soedjai. Komandan Laskar Sabilillah yaitu K.H. Masjkur juga turut serta ke Surabaya. Keberangkatan mereka ke front Surabaya menimbulkan dampak positif bagi masyarakat di sepanjang jalan. Banyak dari mereka yang memberikan bekal logistik. Bahkan, jumlah pasukan semakin lama semakin bertambah. Pasukan Laskar Sabilillah Malang yang berangkat ke medan pertempuran di Surabaya tidak terhitung pasti jumlahnya. Hal ini karena tidak ada pendaftaran pasukan, serta keberangkatan umat adalah secara mandiri, spontan dan kerelaan. [22]

Laskar Hizbullah Jember yang dipimpin oleh Haji Syekh dan Sulthon Fadjar Njoto dengan kekuatan satu kompi berjumlah 145 personil. Hizbullah Jember ditempatkan di front pertempuran Kapasari. Setelah bertempur, mereka akhirnya terpaksa mundur ke Gubeng dan terakhir ikut mempertahankan jembatan Wonokromo. Di kawasan Wonokromo

[22] Najib Jauhari, "Resolusi Jihad Dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Surabaya 10 November 1945", jurnal Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

mereka dibantu Laskar Hizbullah pimpinan Mas Achmad dari Pondok Pesantren Sidoresmo. Menurut Moekari, pasukan santri Sidoresmo dikenal militan. "Di Surabaya ini, dari Ndresmo (Pesantren Sidoresmo), mereka juga cukup disiplin, karena dibekali kekuatan oleh kiainya," kata Moekari, salah seorang veteran yang kehilangan kakinya akibat tembakan Belanda saat ikut berjuang di era revolusi fisik (1945-1949).[23]

Sedangkan Hizbullah Situbondo datang dengan dipimpin KH. As'ad Syamsul Arifin.[24] Beliau membawa sekira 100 personil. Tergabung pula dalam rombongan ini Hizbullah Bondowoso yang berkekuatan 90 personil. Kedua pasukan dari timur ini bertempur mempertahankan *viaduct*. Setelah tidak mampu mempertahankannya, mereka beringsut ke Kupang dan terakhir kali Hizbullah Situbondo dan Bondowoso ini terlibat pertempuran sengit di kawasan Gunungsari.

Di sektor perbatasan Surabaya-Gresik, tepatnya di daerah Sememi, 100 pasukan Hizbullah Gresik di bawah komando Rodhi As'ad bertarung habis-habisan hingga akhirnya mundur ke Gresik. Hizbullah lain yang datang berbondong-bondong dari daerah adalah Hizbullah Blitar dan Tulungagung berkekuatan 1 kompi dengan jumlah anggota 170 personil yang dipimpin oleh Mun'im dan KH. Mudawari. Adapun Hizbullah Pasuruan yang dipimpin oleh KH. Achmad Jufri dan KH.

[23] http://www.siagaindonesia.com/137989/kisah-moekari-%E2%80%8Edi-pertempuran-10-november-1945.html

[24] Ulama sekaligus pahlawan nasional yang juga salah satu pendiri NU. Kiai As'ad Syamsul Arifin dari Situbondo berkeliling dari pesantren ke pesantren, sepanjang daerah Tapal Kuda hingga Pulau Madura me-minta para kiai mengirimkan santri-santrinya berperang di Surabaya. "Niatkanlah menegakkan agama dan membela negara sehingga, kalau kalian mati, akan syahid dan masuk surga," kata Kiai As'ad kepada para santri dikutip Syamsul A. Hasan dalam bukunya, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat.*

Mahfudz Jufri dengan kekuatan satu kompi datang menyusul.[25]

Hizbullah Mojokerto yang dipimpin Kiai Syuhud dan KH. Achyat Chalimi baru masuk ke Surabaya pada siang hari tanggal 10 November dan langsung bertempur. Berbeda dengan Hizbullah Mojokerto yang berangkat lebih awal menjelang Pertempuran 10 November, Hizbullah Jombang baru berangkat maju ke medan pertempuran adalah pada saat ditugaskan menghadang laju pasukan NICA dan Gurkha di front sekitar Buduran Sidoarjo. Dua kompi ini bertempur habis-habisan melawan Gurkha didampingi Letnan Hasyim Latief.[26]

Dari Kediri, KH. Mahrus Aly, Lirboyo, membawa 97 santri mujahid. Mereka sudah digembleng lahir dan batin. Mayoritas menggunakan senjata tradisonal. Sisanya membawa senjata api hasil rampasan milik tentara Jepang, yang mereka rampas pada 18 Agustus 1945.[27] Kiai Mahrus didampingi Komandan Hizbullah Kediri, Mayor Mahfudz, yang juga mantan komandan PE-

KH. Mahrus Aly, Lirboyo

[25] Ayuhanafiq, *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), hal. 67.

[26] Moch. Faisol, *Laskar Hizbullah Jombang* (Biografi Prds. Sumadi, Prajurit TNI Batalyon 39/ Condromowo Brigade XIX, Divisi I Jawa Timur), naskah belum diterbitkan, hal. 36.

[27] H. Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*, 109.

TA.[28] Dalam versi lain, Kiai Mahrus beberapa kali mengirimkan pasukan. Gelombang pertama terdiri dari 30 santri mujahidin. Gelombang kedua terdiri dari 70 santri yang dipimpin oleh KH. Miftah, lurah Pondok Lirboyo yang juga menjadi komandan pasukan.[29] Kiai Mahrus Aly juga menggerakkan pesantren-pesantren lainnya agar berjihad ke Surabaya.

Antara tanggal 11-14 November 1945, masih banyak Hizbullah dan laskar ulama-santri dari berbagai daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang berbondong-bondong ke Surabaya. Hizbullah Karesidenan Besuki pimpinan Sofwan Njoto, Hizbullah Bojonegoro yang dipimpin Sofwan Badi dan Hizbullah Madiun yang dipimpin Kun Sarwani terlambat masuk ke Surabaya karena hampir seluruh pasukan tersebut berangkat dengan berjalan kaki.

Dari Lamongan, selain Hizbullah yang berangkat, ada pula pasukan santri yang dipimpin alumni Tebuireng, KH. Abdul Qahhar, Pringgoboyo. Demikian pula dengan para santri dari Kranji, Paciran, yang kemudian juga bergabung dengan barisan pejuang dari Pesantren Sampurnan, Bungah, Gresik. Namun, gerak pasukan ini agak terhambat karena sejak tanggal 9 Nopember, Inggris sudah memblokade akses masuk ke Surabaya melalui jalur pantura. Mereka melakukan razia dan operasi senjata tajam.[30]

---

[28] Kelak, batalyon 509 pimpinan Mayor Mahfudz ini menjadi cikal bakal Kodam V Brawijaya di mana Kiai Mahrus Aly menjadi salah satu penasehat.

[29] Abdul Fatah, *Kiai Miftah Tegal: Sejarah Hidup Sang Komandan Laskar Santri Lirboyo 10 November 1945* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hal. 57.

[30] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945,* hal. 201.

Pasukan *Jibakutai* Hizbullah

Pertempuran demi pertempuran terus terjadi di minggu pertama serangan Inggris. Taktik perang kota dilakukan oleh para pejuang di beberapa titik. Sedangkan gerilya kota melalui gang kecil di perkampungan membuat gerak pasukan Inggris terhambat. Sehingga gebrakan Inggris tidak setaktis yang diprediksikan di atas kertas. Bahkan hingga hari ke sepuluh, para pejuang belum mau menyerah. Mereka bergerak dalam unit-unit kecil melakukan penyergapan kepada tentara Inggris.

Pasukan *Jibakutai* (berani mati) Hizbullah beroperasi dengan lihai. Mereka bergerak mengincar tank. Dengan membawa bom magnet, bom trek, maupun granat, mereka mengincar tank yang terpisah dari pasukannya. Biasanya setelah pasukan di sekeliling tank dihabisi, mereka maju menuju tank, menempelkan bom, lalu menarik tali picunya, dan…..*blarrrr*, tank meledak dan tubuh pemuda anggota Jibakutai Hizbullah ikut hancur. Pasukan bunuh diri Hizbullah ini beroperasi dengan komando dari TKR yang kebanyakan bekas anggota PETA. Inggris awalnya menyangka bahwa pengebom bunuh diri ini berasal dari sisa-sisa pasukan Jepang dengan modus operandi kamikaze, namun pada akhirnya mereka tahu apabila yang melakukan bom bunuh diri adalah para milisi muslim yang tergabung dalam Hizbullah.

Siapakah yang membentuk barisan berani mati yang banyak meluluhlantakkan alutsista Inggris ini? Dialah Mayor KH. Abdul Choliq Hasyim, putra KH. M. Hasyim Asyari. Barisan Berani Mati Hizbullah Tebuireng dibentuk oleh mantan komandan PETA Gresik itu terdiri dari para pemuda

yang siap menjadi syuhada. Mereka berasal dari Gresik, Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Malang, Kediri, Tuban dan Lamongan di mana sebagian besar merupakan santri Tebuireng, lalu mendaftar sebagai Barisan Berani Mati Hizbullah Tebuireng.[31]

Pengorbanan para anggota Jibakutai Hizbullah sangat mulia. Karena akibat pengorbanannya, banyak nyawa yang bisa diselamatkan dari amukan tank-tank musuh. Keberanian mereka menuai pujian dan kekaguman di kalangan pejuang. Anggota Jibakutai Hizbullah telah membuktikan apabila keberanian menyongsong maut bukan hanya milik Jepang dengan kamikazenya, melainkan juga dimiliki oleh kaum muslimin dengan semangat *jihad fi sabilillah* nya.[32]

KH. A. Choliq Hasyim

Tanggal 22 November 1945 satu kompi pasukan Inggris melakukan patrol kearah Embong Malang, Hotel Oranje, dan Tunjungan. Memasuki pertempuran minggu ketiga, Inggris dapat menguasai 4/5 bagian wilayah kota Surabaya. Kobaran semangat dan kegigihan pertahanan para pemuda Surabaya tak mampu menandingi keperkasaannya. Menyadari ketidakmampuannya, pasukan Indonesia meninggalkan semua pertahanan dan meng-

[31] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945,* hal. 246.

[32] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945,* hal. 224.

konsentrasikan kekuatannya untuk mempertahankan daerah selatan antara Darmo, Gunungsari dan Wonokromo.

Pada awal Desember, kota pelabuhan ini dikuasai Inggris. Seluruh elemen pejuang memutuskan membuat garis pertahanan di Sidoarjo dan Mojokerto. Pasukan Hizbullah secara berangsur-angsur ditarik ke Gempol, Bangil lalu ke Singosari, Malang. Selain itu beberapa pasukan Hizbullah lain ditarik ke Mojokerto.

Gambar Bawah: **Tentara Inggris** berhasil menyita tank kecil milik pejuang yang tergabung dalam Pasukan Berani Mati (PBM) sebagaimana yang tertera di lapisan baja tank tersebut.

Pada bulan Juli 1946 Hizbullah melaksanakan Kongres Umat Islam di Yogyakarta yang menghasilkan konsolidasi peleburan Laskar Hizbullah kedalam divisi Sunan Ampel. Laskar Hizbullah Sunan Ampel dan badan kelaskaran lainnya inilah yang nantinya dipersatukan dengan TRI pada tanggal 5 Mei 1947. Setelah melalui proses pada tanggal 3 Juni 1947 TRI diubah menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia), yang merupakan satu-satunya wadah bagi pejuang bersenjata. TNI memiliki kepemimpinan kolektif dari mantan pimpinan TRI dan badan-badan kelaskaran.[33]

Dengan melihat reputasi dan kegagahberanian para Laskar Hizbullah dan Sabilillah dalam mempertahankan Surabaya, kita bisa menilai apabila darah syuhada yang membasahi bumi Surabaya bukanlah hal yang sia-sia apabila kita mampu mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya. Surabaya bukan hanya layak disebut sebagai Kota Pahlawan, melainkan Kota Pahlawan Santri, karena di doa dan darah para syuhada telah membasahi jengkal-jengkal tanah di dalamnya.

[33] Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1982), hal. 78

Kiai Misterius di Blauran Gang I dalam Pertempuran Surabaya

"Kijahi-kijahi telah banjak berkoempoel di Soerabaja. Mereka itoe memoesatkan segenap kekoeatan batinnja oentoek perdjoeangan jang bertaroeh njawa itoe. Kijahi menempatkan segenap kesaktiannja pada perdjoeangan bangsa kita di Soerabaja. Kesaktian kijai itoe terboekti! Radio Soerabaja diserang dengan bom oleh Inggris tetapi berkat kesaktian kijahi2 itoe bom Inggris jang djatoeh di sana tidak berboenji."

(**Warta Indonesia,** 12 November 1945)[1]

[1] *Warta Indonesia,* 12 November 1945, sebagaimana dikutip oleh Abdul Latif Bustami, *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama Hingga Negara* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), hal. 180.

Surabaya di pengujung Oktober hingga awal November 1945 adalah sebuah kota yang panas. Panas dalam arti sesungguhnya: baik hawanya maupun psikologi penduduknya. "Tawuran massal" selama tiga hari (27, 28, & 29 Oktober 1945) antara pemuda-pemuda kampung yang dibantu para laskar menghadapi prajurit Inggris benar-benar membuat pemenang Perang Dunia II itu kewalahan. Puncaknya, amarah mereka menggelegak pada saat Brigjen AWS Mallaby tewas. Inggris mempersiapkan pembalasan dendam.

Di sisi lain, Resolusi Jihad yang disebarkan oleh para konsul NU di berbagai daerah membuat gelombang pasang pejuang naik. Para ulama menggerakkan simpul-simpul perjuangan di daerah. Mereka memobilisasi rakyat untuk digerakkan menuju Surabaya. Bagi yang terseleksi dalam Laskar Hizbullah maupun Barisan Sabilillah, jumlahnya ribuan. Namun yang tidak terwadahi dalam dua kelaskaran ini jumlahnya puluhan ribu.

Meskipun narasi sejarah resmi bikinan pemerintah Orde Baru mengesampingkan fakta pengaruh Resolusi Jihad ini, namun keterangan pelaku sejarah dalam otobiografinya maupun dalam memoarnya saat mengenang Pertempuran Surabaya menuturkan peranan ulama. Mbah Tondo, seorang veteran Pertempuran Surabaya yang usianya lebih seabad, hanya mengingat satu nama: Kiai Hasyim. "Saat itu, menang atau kalahnya perang apa kata Kiai Hasyim," kata Mbah Tondo yang didampingi Sutrisno, salah satu putranya, Selasa (16/8/2016), saat diwawancarai Kompas.[2] Tentu yang dimaksud

[2]http://regional.kompas.com/read/2016/08/17/10145501/veteran.usia.100.tahun.ini.cuma.ingat.nama.mbah.hasyim.

Karya: M. Sochieb

"Kiai Hasyim" di sini tak lain tak bukan adalah KH. M. Hasyim Asy'ari. Mbah Tondo tidak ingat lagi siapa pimpinan perangnya saat itu. Dia hanya ingat bahwa dia ikut bergerilya dari Madiun ke Surabaya. Senjatanya pakai pasir, batu dan bambu runcing. Mbah Tondo tercatat pernah menerima penghargaan Bintang Gerilya dari Kodam V Brawijaya pada 1983.

Peranan para ulama dalam Perempuran Surabaya juga tak banyak disinggung dalam Museum 10 November yang berada di bawah Tugu Pahlawan, Surabaya. Meskipun museum ini diresmikan oleh Presiden KH. Abdurrahman Wahid, 2000 silam, namun di dalam plakat maupun diorama museum nyaris tidak kita temukan narasi peranan para ulama. Bahkan, Resolusi Jihad pun tidak disebut. Padahal, berbagai memoar para pejuang, penuturan saksi mata, kisah tutur yang beredar, senantiasa meneguhkan apabila para ulama memiliki andil dalam pertempuran akbar tanpa komando sentral tersebut, yang terjadi pada akhir Oktober hingga awal Desember 1945 tersebut.

Di halaman sebelum ini adalah lukisan karya M. Sochieb, pelukis yang juga saksi mata Pertempuran Surabaya, mengetengahkan sesosok pejuang yang meminta restu kepada seorang ulama.[3]

[3] Corak lukisan M. Sochieb sangat naturalis sehingga dirinya mampu memvisualkan kisah-kisah pertempuran Surabaya. Melalui karya-karyanya, kita diajak mengenal serangkaian peristiwa heroik ketika pemuda-pemuda Surabaya *(arek-arek Suroboyo)* rela mengorbankan jiwa dan 'raganya' untuk melindungi kedaulatan bangsa dan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. M. Sochieb lahir di Surabaya pada 1931 dan ketika pecah perang di Surabaya tahun 1945, dirinya masih tergolong remaja. Usianya baru 14 tahun.

Lukisan gaya realis M. Sochieb selama ini juga banyak dikutip di berbagai buku untuk menggambarkan heroisme arek-arek Surabaya. Lukisan yang hidup dan menggambarkan semangat perjuangan: dari perobekan bendera triwarna di Hotel Oranje/Yamato, tentara India-Inggris yang angkat tangan menyerah, seorang pejuang yang bersimpuh meminta doa restu kepada ibundanya, para pejuang yang memberondongkan mitraliur, dan berbagai adegan pertempuran di Surabaya.

Jika Sochieb mengenangnya melalui goresan kuas, maka para saksi mata lainnya memilih menuliskannya. Di antara pejuang yang menuturkan keterlibatan aktif para ulama ini adalah Des Alwi Abu Bakar, anak angkat Bung Hatta, yang saat itu datang ke Surabaya sebagai seorang pejuang dan bergabung dengan Laskar Pemuda Rebublik Indonesia (PRI).

> *"…pernah aku melihat di gang I Blauran, kerumunan penduduk, mereka antre untuk bisa mendapatkan satu botol air. Ternyata air tersebut diberi doa oleh seorang alim ulama sehingga diyakini bisa menjamin kekebalan. Dari mana beliau datang, tidak pernah aku ketahui dan juga tidak perlu dipersoalkan. Pokok, sosok sepuh terpanggil turun tangan memberikan bekal semangat berikut doa keselamatan bagi para pejuang. Beberapa pejuang yang sedang lewat langsung ikut minum air bertuah itu. Sebuah bantuan spiritual yang sangat bermakna pada masa itu….."*[4]

Pejuang lain, Hario Kecik, yang saat itu menjadi Wakil Komandan Polisi Tentara Keamanan Rakyat (PTKR), juga menuliskan kesaksiannya dalam Pertempuran Surabaya:

[4]Des Alwi Abu Bakar, *Pertempuran Surabaya November 1945* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2012), hal.399.

"……para kiai tidak ketinggalan dalam memanjatkan doa untuk keselamatan para pejuang dan keberhasilan perjuangannya. Kegiatan mereka itu, kami anggap sebagai usaha untuk ikut meningkatkan moral dan memperkuat mental pejuang, dan itu adalah hal yang baik. Di Blauran Gang I, termasuk daerah perkampungan lama, ada pemuda-pemuda yang berkerumun antri untuk bisa meminum air putih yang telah diberi doa-doa oleh seorang kiai. Dari mana datangnya kiai ini tidak diketahui dan juga tidak dipersoalkan. Pokoknya, kiai ini bermaksud memberi bekal semangat dan keselamatan bagi para pejuang. Beberapa orang anggota pasukan yang kebetulan melewati gang tersebut juga ikut meminum air itu, sekaligus untuk menghilangkan dahaga. Air itu kami pandang sebagai bantuan spiritual; penting dan sangat diperlukan saat itu."[5]

Di sisi lain, Bung Tomo dengan cerdik dan cekatan memanfaatkan keberadaan kiai ini sebagai bahan propaganda dan agitasi dalam siaran Radio Pemberontaknya. Melalui corong radio, lanjut Hario Kecik, dengan nada bersemangat yang berkobar-kobar, dia antara lain mengatakan bahwa ada kiai dan orang-orang sakti yang bisa terbang dan datang dari luar kota untuk membantu pertempuran.[6] Di satu sisi, propaganda ini tampak konyol dan irasional, namun pada saat itu, penciptaan kondisi psikologis agar siap tempur dan senasib sepenanggungan, dibutuhkan dalam menghalau musuh.

Kampung Blauran ini memainkan peranan vital pada saat itu. Sebab, di kampung inilah, para ulama bermarkas. Mereka dikawal barisan Jibakutai (pasukan berani mati) Hizbullah dan Sabilillah. Sejak Resolusi Jihad ditandatangani pada 22 Oktober 1945 di Gedung Hofdbestuur NU di Jl. Bubutan, para ulama

[5]Hario Kecik, *Pertempuran Surabaya* (Yogyakarta: Penerbit Abhiseka Dipantara, 2012), hal. 204.
[6]Ibid.,hal. 204.

memilih *basecamp* di Kampung Blauran, yang notabene berdekatan dengan Bubutan. KH. M. Hasyim Asy'ari, KH. A. Wahab Chasbullah, KH. Bisri Sjansuri, KH. Mahrus Ali, KH. As'ad Syamsul Arifin, KH. Abbas Abdul Jamil, KH. Abdullah Abbas, KH. Romly Tamim, dan para ulama lainnya bermarkas di kampung ini.

Jika Des Alwi sebagai pejuang menyaksikan kiai yang membagikan air suwuk di depan Gang I Blauran, maka markas para ulama khos itu ada di Gang IV nomor 25. Tepatnya di rumahnya KH. Yasin. [7] Nama terakhir ini punya peranan vital, karena selain menyediakan tempat tinggalnya untuk markas perjuangan para kiai, dia juga membekali para pejuang dengan doa, air minum, serta telor untuk ketahanan batin dan kekebalan tubuh.[8] Selain Kiai Yasin, ada juga sahabat kentalnya, Kiai Mursyid, yang juga berasal dari Blauran. Di antara pidato Kiai Mursyid yang terkenal adalah, "Kurban bukan hanya sapi dan domba, tapi kurban juga bisa dengan menyembelih NICA dan Gurkha beserta kaki tangannya."[9]

Keberadaan para ulama ini memang sangat penting untuk menyuntik moral para pejuang. Sebelum maju ke front terdepan, terlebih dulu mereka minta doa restu. Wiyono, salah seorang saksi mata, menyatakan:

[7] H. Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan* (Suraba-ya: PW LTN NU Jawa Timur, 2016), hal. 79.
[8] H. Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*, hal. 181.
[9] H. Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan*, hal. 181.

"Mereka bersama-sama dengan penduduk Surabaya yang lain, antri meminum air putih yang berbau bunga mawar setelah diberi doa, kemudian mencium tangan pak kiai sambil meminta doa restunya."[10]

Kakek Walikota Surabaya?

Berdasarkan keterangan dari Des Alwi dan Hario Kecik mengenai keberadaan kiai misterius tersebut, penulis menduga, kiai ini adalah Kiai Abbas Jamil, Buntet Cirebon, kawan dekatnya Kiai Hasyim Asy'ari. Bahkan, dalam salah satu komandonya, Kiai Hasyim mengatakan tidak akan memulai pertempuran kecuali setelah Kiai Abbas Jamil tiba di Surabaya. Namun, bisa juga kiai lainnya. Sebab, Blauran menjadi basis utama para ulama saat itu.

KH. Abbas Jamil

Keterangan lainnya datang dari Frank Palmos, penulis *Surabaya 1945: Sakral Tanahku.* Menurutnya, popularitas kiai ini sangat tinggi, sehingga rumah yang beliau pakai untuk mem-bagikan air *suwuk* itu kemudian dibom Inggris. Begitu banyak pejuang muda, muslim, Kristen, maupun Budha rindu bertemu dengannya sehingga sosok beliau menjadi penyemangat batin. Penulis gaek asal Australia ini kemudian menjumpai lukisan wajah kiai ini dalam buku yang ditulis oleh Irna Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan,* di halaman 39. Si-apa jati diri ulama misterius ini, tidak ada yang tahu, sampai pada tanggal 10 November 2011, ketika

[10]Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1982), hal. 234.

Frank Palmos menunjukkan lukisan tersebut kepada Tri Rismaharini, walikota Surabaya tersebut mengenali sosok ini sebagai kakeknya yang tinggal di Jl. Blauran selama Pertempuran Surabaya.[11] Kebenarannya? *Wallahu A'lam*. Dari beberapa riwayat, kakeknya Bu Risma memang seorang kiai bernama Kiai Yasin.

Osman Raliby dalam *Dokumenta Historica,* juga memberikan kesaksian:

> *"…para ulama (kiai) dan ahli-ahli sakti senantiasa berada di garis depan dari segala pertempuran-pertempuran kita. Kekuatan batin ahli-ahli sakti itu banjak merintangi kemadjuan-kemadjuan gerakan musuh."*[12]

Selain itu, dalam pertempuran tanggal 12 November 1945, terdapat seorang kiai misterius lainnya yang mengenakan jubah putih dan sorban putih berdiri di lantai atas gedung kantor gubernuran (di samping Tugu Pahlawan saat ini). Dia berteriak lantang menyerukan gerak maju kepada para pejuang yang datang bergelombang ke arah viaduk. Para pejuang yang melihat hujan peluru berdesingan tanpa sedikitpun menyentuh tubuh ulama tersebut meyakini apabila sosok berjubah ini adalah orang sakti.

Tanpa perlu tahu siapa ulama ini sebenarnya, para pejuang maju ke arah viaduk. Sayang, mereka mulai tumbang dihajar pesawat Thunderbolt "Cocor Merah" yang menyambar-nyambar sambil menyemburkan peluru. Barisan

[11] Frank Palmos, *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), hal. 346.
[12] Osman Raliby, *Dokumenta Historica* (Djakarta: Bulan Bintang, 1953), hal. 106.

Lukisan karya M. Sochieb yang menggambarkan pertempuran di Viaduct

belakang kemudian melompati mayat para pejuang yang gugur dan mengambil posisi siaga menembak. Peristiwa ini diabadikan oleh Letnan Kolonel AJF. Doulton melalui memoarnya:

> *"Ayam jantan berkelahi. Orang-orang Indonesia tidak memperdulikan yang mati. Kalau seseorang mati, yang lain maju ke depan dan senjata mereka terus berbicara. Orang-orang mati bertumpuk-tumpuk di barikadebarikade dan semakin meningkat, tetapi orang-orang Indonesia terus maju, melangkahi mereka yang mati."*[13]

Gempuran dari darat, laut dan udara, nyatanya tidak membuat para pejuang mundur. Mereka terus maju, bertahan dan sesekali memburu musuh. Banyak di antara tentara Inggris juga harus terkapar akibat berondongan senjata pejuang, maupun lemparan granat, ataupun pertarungan satu per satu menggunakan bayonet melawan bambu runcing maupun pedang.

Di tengah hiruk pikuk pertempuran ini, sang kiai tetap memberikan komando penyemangat bagi para pejuang di bawahnya. Sehingga pesawat Thunderbolt kembali memburunya dan memberondongkan peluru ke arah sang ulama.

[13] Irma H. Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaaan* (Jakarta: Grasindo, 1994), hal. 75.

Hebatnya, dia tetap kukuh di posisinya dan tak satupun peluru mengenai tubuhnya.

Melihat keadaan ini, dua tank Sherman dan satu brencarrier menerobos jalan di bawah viaduk dan menghamburkan peluru ke arah ulama yang tetap kukuh berada di atas kantor gubernuran. Para pejuang yang menyaksikan adegan dramatis ini merasa takjub. Sebab ulama tersebut tanpa lelah mengumandangkan takbir dan terus memberi semangat kepada para pejuang yang ada di bawahnya. Namun, seorang sniper Inggris yang mengincarnya berhasil menembaknya. Kiai tersebut terpelanting jatuh. Melihat suasana ini, para pejuang tersengat amarahnya. Mereka menyerbu tank Sherman dan Brencarrier yang buru-buru kabur ke arah Lindeteves.

"Saya tidak tahu dibawa kemana jenazah kiai tersebut, karena ketika saya dan teman-teman kembali ke kantor gubernuran, sudah tidak lagi melihat kiai itu." kata Kandar, saksi mata peristiwa heroik tersebut.

Menurut Mulyadi, pemuda asal kampung Kedungturi, kiai yang gugur akibat bidikan sniper Inggris tersebut kemungkinan memiliki ilmu Jawa kuno. Entah benar atau tidak, menurutnya kesaktian orang Jawa itu akan luntur jika berhadapan dengan orang berkulit putih dan bermata kucing (bermata awas, perlambang insting pemburu).[14]

[14] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi dan Pustaka Pesantren Nusantara), hal. 230.

Sehari setelah insiden tertembaknya kiai sakti tersebut, KH. M. Hasyim Latief, komandan Hizbullah Jombang, menjumpai kiai sakti lainnya. Berjubah dan bersorban putih, kiai ini berdiri di atas drum minyak kosong yang dijadikan barikade di Jl. Kramat Gantung di selatan kantor gubernuran. Apakah ini kiai sakti yang sehari sebelumnya di tembak sniper Inggris tapi jasadnya tidak diketemukan para pejuang, dan dia ternyata masih hidup? *Wallahu A'lam*. Yang pasti, kata Kiai Hasyim Latief, tidak peduli dengan hujan peluru yang dihamburkan pesawat Thunderbolt maupun Bren-carrier, ulama berjubah ini tanpa lelah meneriakkan takbir dan seruan untuk terus maju bagi anggota Laskar Hizbullah. Seperti aliran yang bergelombang, tak peduli dengan kawannya yang sudah berguguran, pasukan dari belakang ini terus merangsek maju.

KH. M. Hasyim Latief, Pimpinan Hizbullah yang kemudian aktif di TNI.

Kenyataan yang menakjubkan, di tengah desing peluru dan ledakan mortir, ulama ini tetap kukuh di tempatnya berdiri. Tak satupun peluru menyentuh dirinya. Ada energi gaib tak kasat mata yang melindungi tubuhnya dari peluru, pecahan mortir maupun tembakan kanon. Dari siang hari hingga sore, ulama ini tak lelah mengkomando gerak maju Hizbullah yang anggotanya terus berdatangan dari wilayah sekitar Surabaya.

Karena penasaran dengan sosok ulama misterius ini, Kiai Hasyim Latief menunggu hingga pertempuran usai. "Sewaktu

malam, saat pertempuran mereda, kiai itu turun dari drum dan berjalan ke selatan. Saya menyapa dan mengajaknya berbicara. Tapi dia tidak menghiraukan saya, dia terus saja berbicara sendiri dan ketawa-ketawa sendiri. Aduh, rupanya dia orang tidak waras," kata Kiai Hasyim Latief geli mengenang insiden unik tersebut.

Benarkah dia gila? Saya tidak sependapat. Dugaan saya, dia adalah salah satu wali Allah yang *majdzub*, yang sudah dalam taraf "mabuk cinta-Nya", dan dia "dihadirkan" oleh Allah dalam palagan Surabaya untuk menjadi "komando bayangan" bagi para milisi Hizbullah dan para pejuang lainnya.

Sementara di sisi lain, koran *Ra'jat,* tanggal 14 November 1945 memberitakan kesaktian para kiai ini dengan tajuk *"Kesaktian Kijai2: Bom Melempem":*

> *"Kijai alim oleama dari berbagai wilajah telah membandjiri Soerabaja bersedia mati demi bangsanja. Mereka jang mengalir teroes meneroes ke Soerabaja itoe telah teken mati. Mereka bersedia berkoerban oentoek kedaoelatan negara dan bangsanja. Mereka telah menjerahkan diri pada Toehan. Allah Hoe Akbar. Mati sjahid. Kijahi2 sekalian rakjat Indonesia dimoelai kata Kijahi Mashoed dari radio Pembe-rontak Soerabaja 'Berangkatlah ke Soerabaja"*[15]

Melalui berbagai kesaksian ini, yang sayang sekali jarang ditulis di buku-buku resmi sejarah nasional, kita bisa melihat apabila para ulama menjadi garda terdepan perang kemerdekaan, baik melalui doa maupun menggunakan senjata secara langsung. Mengabaikan jasa para ulama terhadap bangsa dan

[15] Harian *Ra'jat,* 14 November 1945.

negara ini sama halnya melupakan fondasi terbentuknya negara Indonesia.

Relasi Akrab Bung Tomo dan KH. M. Hasyim Asy'ari

"Mas Tom, saya ini kan orang Kristen. Tapi kenapa waktu itu kalau mendengar Mas Tom mengucapkan Allahu Akbar, Allahu Akbar, saya ini rasanya lupa semua. Saya tinggalkan segalanya untuk pergi berjuang," ungkap dokter Siwabessy, Veteran 45, kepada Bung Tomo.

"Karena anda mengetahui artinya Allahu Akbar (Allah Mahabesar) itu, maka Anda telah meninggalkan segalanya pergi berjuang." jawab Bung Tomo.[1]

[1] Sutomo (Bung Tomo), *Bung Tomo Menggugat: Pemikiran, Surat, dan Artikel Politik (1955-1980),* (Jakarta: Visimedia, 2008), hal. 226

Ada dua manusia Indonesia yang dianugerahi Allah kemampuan berorasi yang memukau. Pilihan diksinya menarik, intonasinya tertata, dan ada semangat yang mengalir dalam setiap kata yang mereka ucapkan. Dua orang ini adalah Bung Tomo dan Bung Karno.

Bung Tomo

Dalam *Bung Tomo Menggugat*, pria bernama Sutomo ini mengaku apabila dirinya dan Mbah Notosudarmo, kakeknya, adalah pengagum berat Bung Karno. Sutomo, yang lahir di Surabaya pada 3 Oktober 1920 mengaku apabila dirinya pernah diajak berpanas-panasan oleh kakeknya untuk sekadar mendengarkan pidato Bung Karno di awal 1930-an. Kakeknya dengan bangga menceritakan kiprah Bung Karno kepada Sutomo.[2]

Kelak, Sutomo pertama kali berpidato di hadapan para kaum pergerakan di zaman Jepang pada saat pembentukan Gerakan Rakyat Baru dengan gaya dan intonasi yang bisa dibilang menjiplak Bung Karno. Namun, lucunya, di dalam pidato tersebut Sutomo malah mengkritik Bung Karno yang dianggap terlalu lembek di hadapan Jepang. Meskipun mendengarkan dengan wajah memerah, Bung Karno tetap memberikan apresiasi kepada Sutomo. Tak hanya itu, setelah berpidato dengan suara bergetar, dia mendapatkan tepukan di

[2] Sutomo (Bung Tomo), *Bung Tomo Menggugat: Pemikiran, Surat, dan Artikel Politik (1955-1980)*, hal. 103-104.

pundak dari sosok di belakangnya. Laki-laki ini mengapresiasi pidato Sutomo, yang saat itu menjadi wartawan *Domei* (embrio kantor berita *Antara*), dengan memberikan pujian, "Ya begitulah, nak, seharusnya. Kalau bukan yang muda-muda yang memulai, siapa lagi yang akan berani," kata laki-laki ini, yang ternyata adalah KH. Mas Mansur, salah seorang petinggi Muhammadiyah, yang juga menjadi salah satu tokoh Putera (Pusat Tenaga Rakyat) di zaman Jepang, selain Bung Karno, Bung Hatta, dan Ki Hajar Dewantara.[3]

Setelah Jepang menyerah takluk di hadapan Sekutu, dan para pemuda Surabaya merebut gudang senjata milik Kaigun (AL Jepang) dan Kempeitai (Polisi Militer Jepang), sinar Bung Tomo mulai moncer. Bersama para pemuda lainnya, dia keluar dari Pemuda Rakyat Indonesia (PRI) yang cenderung kekiri-kirian, lalu membentuk BPRI alias Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia yang memiliki cabang hampirdi seluruh Indonesia.[4]

Menjelang Pertempuran Surabaya, Bung Tomo senantiasa mengobarkan semangat rakyat dengan orasinya yang memukau melalui RRI maupun Radio Pemberontak. Dalam *Memoar Hario Kecik,* pidato Bung Tomo disebut sebagai salah

[3] Sutomo (Bung Tomo), *Bung Tomo Menggugat: Pemikiran, Surat, dan Artikel Politik (1955-1980),*hal. 109.

[4]Ketika mengisi acara Jamaah Kopdariyah di Magelang, 27 Agustus 2017, saya sepanggung dengan Pak Abak, 90 tahun. Beliau adalah salah satu anggota BPRI Magelang yang terlibat pertempuran di Kampung Tulung, Magelang Tengah, 28 Oktober 1945. Menurutnya, ada 42 pejuang yang gugur dalam pertempuran melawan tentara Sekutu yang didukung tentara Gurkha dan sisa-sisa serdadu Jepang. Pak Abak berada di bawah komando (Kolonel) Sukardi yang juga berada di bawah kelaskaran BPRI-nya Bung Tomo. Menurutnya, hampir setiap malam Bung Tomo melalui radio mengobarkan semangat perjuangan kepada anak buahnya.

satu "kegemaran" warga saat itu. Namun, di antara ciri khas yang paling kelihatan dari pidatonya adalah senantiasa diakhiri dengan pekik takbir. Bukan hanya kalangan muslim taat yang tergerakkan oleh pidato dan pekik takbirnya, melainkan pula mereka yang berasal dari kalangan "merah", kaum abangan.[5] Bahkan, salah seorang warga non muslim yang mendengar pidato Bung Tomo merasa bergetar manakala mendengar pekik takbirnya, sebagai mana kutipan di awal tulisan ini.

Dari mana Bung Tomo mendapatkan inspirasi takbir sebagai penutup orasinya? Jawabannya: atas saran KH. M. Hasyim Asy'ari. Bung Tomo memang dekat secara personal dengan pendiri NU tersebut. Sebelum Indonesia merdeka, aktivitas Bung Tomo sebagai wartawan kantor berita Jepang, *Domei,* cukup membuka koneksinya dengan keluarga Tebuireng. Maka tak heran jika ketika hawa politik Surabaya mulai memanas, Bung Tomo berangkat ke Jombang, sowan meminta nasehat kepada Kiai Hasyim.[6] Dengan pertemuan itulah dia kemudian tergerak menutup orasi dengan pekik takbirnya yang legendaris tersebut.

Hubungan antara Bung Tomo dengan keluarga Tebuireng menguat manakala dibentuk Gerakan Rakyat Baru sebagai pengganti *Jawa Hokoo Kai* (Kebaktian Jawa) yang dianggap terlalu berbau Jepang. Keterlibatan Bung Tomo dalam badan ini adalah berkat rekomendasi dari KH. A. Wahid Hasyim dan

[5] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi dan Pustaka Pesantren Nusantara), hal. 268

[6] Majalah Tempo, edisi *Surabaja di Tahun 45,* 9-15 November 2015, halaman 58-59.

Bung Hatta.[7] Logikanya, jika tidak mengenal dengan dekat dan hangat, mustahil Kiai Wahid mau mereko komendasi Bung Tomo masuk dalam organisasi tersebut. Terlebih, di kemudian hari, baik Bung Tomo maupun Kiai Wahid Hasyim sama-sama menjadi *inner circle* Panglima Besar Sudirman.

Tiga depan, dari kiri: **Bung Tomo**, **Jenderal Sudirman**, dan **Kiai Wahid Hasyim**

Salah seorang putra Kiai Hasyim, KH. A. Karim Hasyim (Akarhanaf), dalam karyanya, *Kiai Hasjim Asjari Bapak Umat Islam Indonesia,* yang diterbitkan pada tahun 1950, memberikan kesaksian apabila Bung Tomo dan Jenderal Sudirman bebe-

[7] Sutomo (Bung Tomo), *Bung Tomo Menggugat: Pemikiran, Surat, dan Artikel Politik (1955-1980)*, hal. 107.

KH. M. Hasyim Asy'ari semasa muda,
(sumber: KH. Muhammad Zaki Hadziq - Jombang).

rapa kali bertandang ke Tebuireng. Relasi ini bahkan terjalin hingga menjelang wafatnya ulama besar tersebut.

Malam itu, tanggal 3 Ramadan 1366 H., bertepatan dengan tanggal 21 Juli 1947, pukul 9 malam, Kiai Hasyim baru saja selesai mengimami shalat tarawih. Seperti biasa, be-liau duduk di kursi untuk memberikan pengajian kepada ibu-ibu muslimat. Tak lama kemudian, datanglah seorang tamu utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Kiai Hasyim menemui utusan tersebut didampingi Kiai Ghufron, pimpinan Barisan Sabilillah Surabaya. Sang tamu menyampaikan surat dari Panglima Besar Sudirman.

Kiai Hasyim meminta waktu satu malam untuk berpikir dan jawabannya akan diberikan keesokan harinya. Isi pesan tersebut adalah:

1. Di wilayah Jawa Timur, Belanda melakukan serangan militer besar-besaran untuk merebut kota-kota di wilayah Karesidenan Malang, Besuki, Surabaya, Madura, Bojonegoro, Kediri dan Madiun.
2. Hadratussyekh KH. M. Hasyim Asy'ari dimohon berkenan mengungsi ke Sarangan, Magetan, agar tidak tertangkap oleh Belanda. Sebab, jika tertangkap, beliau akan dipaksa membuat statemen mendukung Belanda. Jika hal itu terjadi, maka moral para pejuang akan runtuh.
3. Jajaran TNI di sekitar Jombang diperintahkan untuk membantu pengungsian Kiai Hasyim.

Keesokan harinya, pendiri NU itu memberi jawaban tidak berkenan menerima tawaran tersebut.

Empat hari kemudian, tepatnya tanggal 7 Ramadan 1366 H, pukul 9 malam, datang lagi utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Kurir ini membawa surat untuk disampaikan kepada Kiai Hasyim. Isinya, Bung Tomo memohon kepada Kiai Hasyim agar mengeluarkan komando *Jihad Fi Sabilillah* bagi umat Islam Indonesia, karena saat itu Belanda sudah menguasai wilayah Karesidenan Malang dan banyak anggota Hizbullah dan Sabilillah, dua kelaskaran santri dan kiai, yang gugur sebagai syuhada. Hadratussyekh kembali meminta waktu satu malam untuk memberi jawaban.

Tak lama berselang, Kiai Hasyim mendapatkan laporan dari Kiai Ghufron (pimpinan Barisan Sabilillah Surabaya)

bersama dua orang utusan Bung Tomo, bahwa kota Singosari, Malang, yang merupakan benteng Hizbullah dan Sabilillah, telah jatuh ke tangan Belanda. Kondisi para pejuang tersudut dan korban rakyat sipil semakin meningkat. Mendengar laporan itu, Kiai Hasyim berujar, "*Masya Allah, Masya Allah*…" sambil memegang kepalanya. Kemudian beliau tidak sadarkan diri. Oleh dokter, beliau didiagnosa menderita pendarahan otak. Pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan 7 Ramadan 1366 H/25 Juli 1945, Sang Mahaguru berpulang ke Rahmatullah.[8]

***

Kiai Hasyim memang bukan kiai eksklusif. Beliau terbuka untuk ditemui siapapun. Bukan hanya kepada Bung Tomo dan Jenderal Sudirman, melainkan kepada siapapun yang sanggup berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Bahkan, dua hari setelah pecahnya pertempuran 10 November 1945, Kiai Hasyim masih sempat menerima kunjungan Tan Malaka. Nama terakhir ini berkunjung pada tanggal 13 November 1945. Kunjungan sejak jam 21.00 WIB ini berlangsung hingga subuh. Banyak hal yang didiskusikan oleh kedua sosok yang kemudian diangkat sebagai pahlawan nasional ini.

Hanya saja, keesokan harinya, ketika Tan Malaka dan kawan-kawan yang berangkat dari Yogyakarta ini mau berangkat menuju front Surabaya, mereka dihadang anak buah Bung Tomo dari BPRI setempat. Mereka memeriksa kelengkapan surat-surat yang dibawa Tan Malaka, lalu menahannya di

[8]Mubarok Yasin dan Fathurrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: PustakaTebuireng, 2011), hal. 65-66.

Markas BPRI. Sore harinya, Tan Malaka dan kawan-kawannya dengan tanpa alasan yang jelas dibawa kekepolisian Mojokerto dan ditahan di sana tanpa melalui prosesdur pemeriksaan seperti biasanya. Keesokan harinya, dia dibebaskan.

Harrry A. Poeze mencatat apabila ada peranan Barisan Sabilillah dalam pembebasan Tan Malaka dari penahanan aparat kepolisian. Di sinilah uniknya. BPRI-nya Bung Tomo menahan Tan Malaka yang saat itu dicurigai sebagai agen NICA,[9] lalu dia dibebaskan atas upaya Barisan Sabilillah yang saat itu komando tertinggi dipegang oleh Kiai Masjkoer, seorang santri KH. M. Hasyim Asy'ari. Sikap inklusif dan menjadi payung yang menaungi semua anak bangsa tampak dalam sikap keseharian beliau. Tidak membeda-bedakan. Beliau bersikap layaknya seorang ayah yang menyayangi semua anaknya, lebih tepatnya anak-anak revolusi.

[9] Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia,* Jilid 1 (Jakarta: YayasanObor Indonesia, 2008), hal. 159-160.

Markas Besar Oelama Djawa Timoer

Di sebuah gang di belakang Pabrik Paku, Waru, Sidoarjo, terdapat sebuah rumah tua. Kondisinya merana dan tidak terurus. Arsitekturnya menunjukkan apabila rumah ini berusia lebih dari setengah abad. Temboknya tampak kumuh, warna cat sudah pudar, dan pintunya terkunci dengan jendela tertutup rapat.

Di halaman depan rumah yang tak terlalu luas ini ada sebuah mobil yang terparkir. Tampaknya parkirnya sudah berminggu-minggu, sebab mobil *carry* ini tampak berdebu. Hawa panas Sidoarjo juga turut membuat kondisi rumah ini tampak mangkrak.

Saya tidak tahu siapa pemilik dan pengelola rumah kuno ini. Yang saya ingat, bersama sahabat-sahabat PMII Fak. Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2005 silam, kami melakukan rapat kerja di rumah ini. Saat itu kondisinya memang sudah kusam. Setelah itu, saya lama tidak berkunjung ke rumah ini sampai kemudian saya baru tahu apabila rumah ini bukanlah rumah biasa.

Sebab, menjelang akhir Nopember 1945, ketika Surabaya dihajar bom Sekutu dari darat, laut dan udara, dan markas ulama di Kampung Blauran Gang IV dibombardir Inggris, para ulama dengan taktis memindahkan markasnya ke rumah ini. Dalam versi lain, rumah kuno ini memang dijadikan sebagai markas kiai, selain markas di Kampung Blauran.

Saat itu, para ulama sepuh bergabung dalam Barisan Mujahidin yang dipimpin oleh KH. A. Wahab Chasbullah. Pasukan khusus kiai sepuh ini memang bertugas melakukan *riyadloh*, tirakat dan memberikan gemblengan ruhani melalui air suwuk, *tekiyari* (bambu runcing) dan senjata yang sudah didoakan, serta membaca *Hizb Nashar* untuk penghancuran musuh. Para ulama ini secara struktural bergabung dalam sebuah wadah Markas Besar Oelama Djawa Timoer (MBODT) yang

komandonya dipasrahkan kepada KH. Bisri Sjansuri.[1] Sedangkan Barisan Mujahidin ini secara hierarki berada di atas Laskar Hizbullah yang punya anggota para pemuda-santri, serta Barisan Sabilillah yang beranggotakan para kiai.

Nah, rumah kusam yang lama tidak ditempati itulah yang pada medio Nopember 1945 menjadi tempat komando MBO-DT dijalankan. Dari rumah ini, koordinasi antar lini pejuang dijalankan lintas front hingga awal 1946. Kemudian, rumah ini ditinggalkan saat para pejuang mundur dan bertahan di area Mojokerto.

Keberadaan MBODT ini sangat vital. (Mayor. Purn) KH. Muslich, yang di kemudian hari mengasuh PP. al-Hidayah Purwokerto, pernah malang melintang sebagai kurir penghubung antara KH. A. Wahid Hasyim dengan Jenderal Sudirman, sebab nama terakhir ini berasal dari karesidenan yang sama dengan dirinya. Muslich—nama lahirnya tidak disebutkan, 'Muslich' adalah nama setelah naik haji—adalah anggota Hizbullah

KH. Bisri Sjansuri

[1] Munawir Aziz dalam *Pahlawan Santri* mencatat apabila pimpinan MBODT adalah KH. Abdul Wahab Chasbullah, sedangkan KH. Bisri Sjansuri menjadi kepala staf. Hanya saja, dalam buku ini Munawir menilai apabila MBODT bertugas mengumpulkan logistik, khususnya bahan makanan (terutama nasi bungkus) untuk para pejuang di front terdepan. Lihat, Munawir Aziz, *Pahlawan Santri* (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), hal. 53.

yang lincah menjadi penghubung Markas Besar Tentara (MBT) di Yogyakarta dengan MBODT yang dipimpin mertua Kiai Wahid, KH. Bisri Sjansuri. [2]

Saat ini, kondisi rumah masih tetap merana. Kesannya kumuh. Menurut H. Sholeh Hayat, secara yuridis bangunan tersebut milik NU.[3] Sayang sekali apabila belum ada penanganan serius untuk merawat kembali bangunan tersebut. Padahal, rumah kuno tersebut bisa diusulkan sebagai cagar budaya kepada Pemkab Sidoarjo.

Rumah yang pernah digunakan sebagai **Markas Besar Oelama Djawa Timoer**.

[2] KH. Muslich, "KH. Imam Zarkasyi yang Saya Kenal, Saya Kagumi dan Saya Jadikan Guru", dalam Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan perjuangan KH. Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponorogo, *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 678.

[3] H. Sholeh Hayat, *Kyai dan Santri dalam Perang Kemerdekaan* (Sura-baya: LTN NU Jatim, 2016), 183.

Taktik Intelijen Para Kiai

Beberapa minggu menjelang peristiwa pertempuran 10 Nopember 1945, KH. Abbas Abdul Jamil, Buntet, Cirebon, membentuk jaringan telik sandi santri yang membentang dari Cirebon ke arah timur hingga Surabaya. Anggotanya adalah para santri dengan usia yang beragam. Pasukan *Asybal,* yang berarti singa kecil, terdiri dari anak-anak muda usia 17 tahun ke bawah, dibentuk oleh Kiai Abbas dan para sesepuh Pesantren Buntet sebagai pengintai (informan) yang mencari kabar berita dan mematai-matai gerakan musuh yang bertugas sebagai *ceraka* (penghubung) daerah pertahanan ke daerah pos terdepan. Sedangkan KH. Annas Abdul Jamil, adik Kiai Abbas, membentuk pasukan *Athfal,* yakni barisan anak-anak yang berfungsi sebagai telik sandi. Baik pasukan *Asybal* maupun *Athfal* dilatih oleh seorang anggota PETA, Ustadz Hasyim Anwar dan KH. Abdullah Abbas.[1]

---

[1]H. Achmad Zaini Hasan, *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2014), hal. 89-90.

Dalam bentangan jaringan telik sandi inilah, koordinasi antar lini barisan Mujahidin (pengaruhnya di atas Hizbullah dan Sabilillah) yang dikomando oleh KH. A. Wahab Hasbullah bisa terjalin sempurna. Demikian keterangan yang termuat dalam *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara* karya H. Achmad Zaini Hasan.

Hasil-hasil pengintaian intelijen ini yang kemudian juga diteruskan ke Markas Besar Oelama Djawa Timoer yang berada di tangan KH. Bisri Sjansuri. Koordinasi antar lini ini yang memberikan efek dahsyat seputar persiapan pertempuran yang kelak dikenang sebagai Hari Pahlawan.

Demikian pentingnya posisi Kiai Abbas, KH. M. Hasyim Asyari dalam fase genting menjelang meletusnya pertempuran ini belum mengeluarkan keputusan, kecuali setelah kedatangan Kiai Abbas. Beliaulah yang dipercaya sebagai ulama yang memimpin doa dan pemberian air suwuk kepada para pejuang.

Apa yang dilakukan oleh Kiai Abbas dengan membentangkan jaringan telik sandinya adalah sebuah langkah taktis nan cerdik dalam momentum kemerdekaan tersebut. Melalui koordinasi antar lini inilah, informasi pergerakan musuh bisa dijalankan dengan baik.

Setelah Sekutu dan NICA *(Nederland Indie Civil Administration)* berhasil menguasai Surabaya pada Desember 1945, mereka membuat satuan pengacau informasi yang disebut Barisan Oesoeng-Oesoeng (BOO) yang beranggotakan kalangan pribumi. Sekelompok orang ini pekerjaannya hanya mondar-mandir Surabaya-Mojokerto. Tak ada aktivitas berarti

yang dilakukan untuk membantu perjuangan. Dari satu kota ke kota lain mereka menguping pembicaraan lalu mempergunjingkannya di kota lain seolah informasi mereka yang paling valid. BOO ini secara langsung memang tidak merepotkan, tetapi informasi yang mereka sebarkan kerap menyesatkan.[2] Dalam konteks peperangan, BOO hadir sebagai pihak yang bertugas melakukan disinformasi. Untuk saat ini, disebut sebagai gerombolan penyebar *hoax*. Tugasnya memang menyebar kebohongan dan melakukan disinformasi dengan tujuan terjadi kekacauan di kalangan masyarakat pengungsi yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan militer. Sebab, sebagaimana kata Tsun Zu, pakar strategi militer Tiongkok klasik, salah satu esensi peperangan adalah pengelabuhan. Bisa jadi, BOO ini berada di bawah komando NEFIS*(Netherlands Force Intelligent Service)*, satuan intelijen militer Belanda di era revolusi fisik.

Di era Perang Kemerdekaan, NEFIS membangkitkan kembali jaringan intelijen lama (eks PID) yang tiarap saat Jepang masuk. Rekrutmen dan pembentukan satuan teliksandi ini berlangsung beberapa saat menjelang kedatangan pasukan Inggris yang membonceng NICA, Oktober 1945. Buku Hario Kecik, *Pertempuran Surabaya,* menjelaskan bagaimana pekerjaan mata-mata Belanda sangat merugikan para pejuang. Para penghianat ini membocorkan lokasi-lokasi pertahanan dan persembunyian para pejuang sehing-ga mudah bagi pesawat Inggris membombardir lokasi. Tak hanya itu, karena trauma dengan keberadaan mata-mata, banyak orang-orang yang tiba-tiba dituduh sebagai informan Inggris-Belanda

[2] Irma H. Soewito, *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaaan* (Jakarta: Grasindo, 1994), hal. 115.

langsung dieksekusi. Pada tanggal 15 Nopember 1945, misalnya, kurang lebih ada 20 orang yang dieksekusi gara-gara dituduh sebagai mata-mata musuh. Dua di antaranya bahkan dibakar.[3]

Sulistina Sutomo, istri Bung Tomo, menuturkan apabila suaminya nyaris didor oleh dua orang mata-mata Belanda. Ketika bom meledak, Bung Tomo tiarap. Tapi di depan dan di belakang posisinya, dua mata-mata siap menembaknya. Untunglah aksi ini ketahuan kawan-kawan Bung Tomo, sehingga orator kharismatik itu bisa diselamatkan.[4]

Setelah Bung Tomo nyaris dieksekusi antek NICA, beberapa bulan kemudian giliran Sulistina, istrinya, yang dituduh sebagai mata-mata Belanda. Sebab, di era perang kemerdekaan itu, NEFIS (intelijen militer Belanda) membentuk satuan intelijen khusus perempuan cantik. Mereka terkenal sebagai jaringan "Rantai Emas" yang tugasnya mengacaukan semangat para pejuang, serta melakukan disinformasi di garis belakang pertahanan.[5]

Tak mau kalah dengan kinerja satuan intelijen Belanda dan Sekutu, para pejuang kita juga membentuk jaringan informan yang terdiri dari anak-anak kecil usia 10-15 tahun. "Mereka sering dijadikan mata-mata atau tukang pemberi informasi mengenai gerak-gerik militer Belanda, dan dalam

[3]Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Se-mesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), hal. 246.

[4] Sulistina Sutomo, *Bung Tomo Suamiku: Biar Rakyat yang Menilai Kepahlawananmu* (Jakarta: Visimedia, 2008), hal. 14.

[5] Sulistina Sutomo, *Bung Tomo Suamiku: Biar Rakyat yang Menilai Kepahlawananmu*, hal. 24.

kenyataannya mereka memang banyak menolong. Padahal, di antara mereka yang terkena tembak juga tidak sedikit, namun semuanya tidak menyebabkan mereka menjadi jera atau takut."[6] tulis Soebagijo I.N. dalam biografi KH. Masjkoer, panglima Sabilillah.

Di Lirboyo, KH. Mahrus Aly memerintahkan seorang santri bernama Syafi'i Sulaiman (kelak menjadi Ketua PWNU Jawa Timur), untuk menjadi pengintai markas Jepang di Kediri. Syafi'i saat itu masih berusia 15 tahun. Namun, Kiai Mahrus sudah melihat ketenangan dan ketangkasan santri ini sehingga beliau memandangnya tepat menjalankan misi intelijen. Syafi'i rutin melaporkan hasil pengintaian kepada Kiai Mahrus yang sekaligus berkoordinasi dengan Mahfudz, mantan komandan PETA. Kiai Mahrus dan Mahfudz memang berencana melakukan pelucutan senjata serdadu Jepang di awal September 1945. Setelah menelaah laporan telik sandi, Kiai Mahrus bersama Mahfudz dan kurang lebih 440 santri Lirboyo menyerbu markas Jepang. Insiden ini berakhir dengan menyerahnya serdadu Jepang. Gudang senjata mereka dikuras dan total Kiai Mahrus dan santrinya mendapatkan rampasan senjata musuh sebanyak satu truk. Sebagian besar senjata dan amunisi ini diberikan kepada TKR yang baru saja mengkonsolidasi diri di Kediri, sisanya digunakan untuk bertarung di front Surabaya, November 1945.[7]

Kecermatan Kiai Mahrus dalam memilih personil santri yang bertugas melakukan pengintaian ini memang menjadi

[6] Soebagijo I.N., *KH. Masjkoer* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 63.

[7] Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pondok Lirboyo, *Tiga Tokoh Lirboyo* (Kediri: BPK P2L, 2009), hal. 79-80.

salah satu hal yang vital. Salah memilih personil, bisa fatal. Apalagi santri yang dipilih masih di bawah usia 17 tahun. Tentu Kiai Mahrus sudah melihat apabila Syafi'i Sulaiman memang tepat melaksanakan tugas pengintaian selama beberapa kali. Sebab, kalau ketahuan, nyawa santri itu bisa melayang.

Selain Kiai Abbas dan Kiai Mahrus, KH. A. Wahid Hasyim juga tak kalah canggih dalam kinerja spionase ini. Kiai Wahid memiliki jaringan informan yang kuat di akar rumput. Di berbagai daerah, ia mengembangkan jaringan kurir rahasia dengan merekrut anak buah dari kalangan supir truk, pegawai bengkel mobil, kondektur kereta api, dan pedagang keliling untuk melakukan tugas-tugas pengintaian dan penghubung antar lini.[8]

Beberapa santri Tebuireng juga ia tempa menjadi kurir handal. KH. Saifuddin Zuhri geleng-geleng melihat insting dan daya endus Yusuf, santri Tebuireng, yang berhasil melacak keberadaannya dan menyerahkan sepucuk surat dari Kiai Wahid. Padahal Yusuf hanya berbekal "ancar-ancar" dari Kiai Wahid, bahwa pemuda Saifuddin Zuhri berada di kaki Gunung Sumbing, pada simpang empat daerah Magelang, Purworejo, Wonosobo, dan Temanggung. Yusuf inilah yang menjadi kunci penghubung jaringan kader yang dibina Kiai Wahid Hasyim bin Hasyim Asyari. Benar, dalam sistem intelijen, Yusuf pantas digelari *Liaison Officer*. Bersama teman sesama santri Tebuireng lainnya, akhirnya Yusuf bergabung

[8] KH. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 272.

dengan Hizbullah daerah di bawah komando KH. Saifuddin Zuhri.[9]

Kiai Wahid Hasyim, ayah Gus Dur, pada era perang kemerdekaan belum menyentuh usia 35 tahun, tapi ia menunjukkan potensi di atas rata-rata. Husein alias Tan Malaka, sosok yang paling diburu dinas intelijen Hindia Belanda (SADPID) dan intelijen militer Jepang, beberapa kali malah berkunjung ke kediaman Kiai Wahid. Koneksi bawah tanah inilah yang menjadi salah satu keistimewaan Kiai Wahid, dan kelak kemampuan ini diwarisi oleh Gus Dur dan adiknya, Gus Im (Hasyim Wahid).

Mengenai ilmu intelijen ini, Kiai Wahid menuturkan kepada Kiai Saifuddin Zuhri: "Meski saya bukan pemimpin besar, tetapi saya mempunyai mata seribu kurang seratus dan telinga seribu kurang seratus". Maksudnya, menurut Kiai Saifuddin, pemimpin harus mempunyai seribu mata dan seribu telinga. Artinya, pemimpin mesti banyak melihat dan mendengar melalui berbagai saluran yang tidak dimiliki oleh sembarang orang.

Dalam sebuah perbincangan lainnya, Kiai Wahid bahkan menegaskan, "…..seorang pemimpin harus memiliki mempunyai seribu mata dan seribu telinga. Artinya, pemimpin mesti banyak melihat dan mendengar melalui berbagai saluran yang tidak dimiliki oleh sembarang orang."[10] Terbukti jaringan intelijen yang dibina Kiai Wahid ini sangat bermanfaat pada saat revolusi fisik (1945-1949).

[9] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 473.
[10] KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren,* hal. 319

Lalu, bukankah dalam dunia spionase ada istilah *Safe House*? Tentu saja Kiai Wahid dan jaringannya punya *Safe House*. Di pelosok daerah, Kiai Wahid memanfaatkan jaringan alumni Tebuireng sebagai *safe house*. Sedangkan di Jakarta, lokasi yang aman untuk tempat bersembunyi ini di antaranya: rumah Kiai Abdurrazaq di Mampang, rumah Kiai Muhammad Naim di Cipete, rumah Kiai Hasbiallah di Klender, rumah Kiai Baqir di Rawabangke, dan beberapa nama lain.

Kenapa semua *Safe House*-nya di Jakarta? Bukankah ini sama halnya bunuh diri karena Jakarta dikuasai Belanda? Tidak, Kiai Wahid dengan cerdik menggunakan Teori Komunis Stalinis, "Jika kita pencuri yang sedang diburu polisi, tempat yang paling aman untuk bersembunyi adalah kantor polisi!" Demikian kenang Kiai Saifuddin Zuhri, ayah Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin dalam memoarnya *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*.

Guyonan Suroboyoan di Tengah Pertempuran

"Dalam keadaan berperang pun, kebiasan bergurau dan berolok-olok arek-arek Suroboyo tetap saja hidup."

(***Hario Kecik***, *Pertempuran Surabaya, hal. 209)*

Kalau membaca sejarah resmi versi Orde Baru niscaya anda akan menemukan gambaran sempurna para pejuang: gagah berani, tubuh tegap, ganteng, dan serius. Padahal, dalam kenyataannya, para pejuang tetaplah manusia. Mereka tertawa, menangis, bercanda, dan berpolah-tingkah konyol.

Kalau anda tahu selera humor arek-arek Suroboyo dan jenis pisuhan mereka, niscaya anda bakal percaya apabila dalam kondisi segawat apapun, mereka masih sempat bercanda. Selain menjadi sarana pengikat kebersamaan, guyonan menjadi pereda ketegangan di zaman perang. Berikut ini beberapa guyonan, olok-olokan kasar, maupun kekonyolan para pahlawan kita ini.

Ketika Bung Tomo Diprotes

Nah, dalam Pertempuran Surabaya, Bung Tomo pernah dikritik oleh para pejuang yang mengoperasikan meriam. Saat itu, karena sudah terbakar semangat, tanpa sadar Bung Tomo membocorkan posisi kawan melalui corong radio. Dengan setengah berteriak, dia menyerukan agar meriam-meriam yang dioperasikan para pejuang di Wonokromo menembaki kedudukan musuh di Ujung dan Tanjung Perak. Jelas saja, dia diprotes, sebab posisi meriam disebut-sebut dalam pidatonya.

Apa jawab Bung Tomo?
"*Mosok Inggris percoyo aku*?" jawab Bung Tomo enteng.

Di sisi lain, para pejuang bagian meriam dikritik karena tidak mampu mengenai sasaran di pelabuhan. Tembakan mereka

malah *kebacut* (terlewat) hingga mengenai daerah pertahanan kawan sesama pejuang di Kamal, Bangkalan.[1]

Benar kata Hario Kecik, mereka tidak pernah dididik dalam akademi militer apapun dan hanya berharap mitraliurnya menyanyi dan merontokkan pesawat musuh. Setelah itu mereka akan bersenda gurau seperti biasa, melucu, dan memaki.[2]

Awas Men!

Menjelang serbuan Inggris tanggal 10 November 1945, rakyat di kampung-kampung Surabaya mempersiapkan barikade dan pembuatan kubu-kubu pertahanan. Apapun yang bisa dimanfaatkan untuk menghadang laju musuh akan dipakai. Termasuk penanaman ranjau. Para pemuda kampung memiliki banyak ranjau yang didapat dari hasil merampas gudang senjata Jepang. Ranjau ditanam dengan menggali jalan beraspal. Setelah ditanam, gundukan potongan aspal di atasnya ditancapi bendera kecil atau diberi papan tanda dengan tulisan AWAS MEN![3] Waktu ditegur bahwa dengan cara itu musuh akan tahu bahwa di situ ada ranjau, mereka menjawab dengan bersemangat: "Tenang, Cak. Jika musuh datang, tanda-tanda itu akan cepat-cepat kita cabut."

Praktis, bukan!?

[1] Hario Kecik, *Pertempuran Surabaya* (Yogyakarta: Penerbit Abhiseka Dipantara, 2012), hal. 209

[2] Hario Kecik, *Pertempuran Surabaya*, hal. 143.

[3] Men alias Mine = ranjau!

Silahkan bertempur,
asal jangan lupa
merokok.
Karya: M. Sochieb

Pengen Nggaya, Malah Sengsara

Ketika pasukan Polisi Tentara Keamanan Rakyat (PTKR) berhasil merebut gudang senjata dan menduduki kantor Kempeitai (polisi militer Jepang), mereka mendapatkan ratusan pucuk senjata, pedang samurai, dan sepatu boot yang masih baru.

Sepatu boot tentara Jepang yang masih *kinyis-kinyis* ini kemudian digunakan oleh Hasanuddin Pasopati, Panglima PTKR Jawa Timur, dan wakilnya, si Hario Kecik. Karena masih baru, maka sepatu boot ini menyesuaikan bentuknya dengan ukuran kaki pemakainya, atau sebaliknya. Tentu saja ini adalah proses yang menyakitkan. Kelembaban keringat kaki akan membantu proses pembentukan tersebut.

Karena ingin tampak gagah dan bergaya, maka dua pucuk pimpinan PTKR itu menggunakannya saat upacara pasukan. Sayang, seremoni tersebut malah menyiksa Hasanudin dan Hario. Sebab, langkah tegap dengan boot yang masih baru justru membuat kaki mereka kesakitan. Namun, keduanya memilih menyembunyikan rasa sakit ini demi tampil gaya di hadapan pasukannya.

Setelah upacara berakhir, Hasanuddin yang kakinya kesakitan berjalan pincang. Demikian juga dengan wakilnya, Hario Kecik. Hasanuddin, pimpinan PTKR Jawa Timur yang ceplas ceplos itu merasa diledek oleh wakilnya.

"Jamput! Iki loro temenan, ojok guyon kon. Katene ngganteng ae, sikil kudu rusak dimik. Tolong tariken boot dobol iki."[4]

"Peno pikir aku guyon ta? Podo ae, aku mau sak temene wis pincang, tapi tak betah-betahno, kanggo ngajeni peno."[5]

Ini sih, pengen nggaya malah menderita.

Mau Perang Apa Nonton Ludruk?[6]

Tanggal 13 November 1945, selain ditandai pertempuran antar sniper, juga ditandai dengan melimpahnya bala bantuan dari para pejuang yang datang bergelombang dari daerah jauh, seperti wilayah Tapal kuda, Mataraman, Madura, bahkan dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Mereka datang karena "magnet" Resolusi Jihad. Ada yang terkoordinasi dalam kelaskaran seperti Hizbullah dan Sabilillah. Sisanya lebih banyak bergerak dalam unit-unit kecil tanpa koordinasi, dan sebagian besar memang datang secara perorangan. Kebanyakan juga membawa senjata tradisional.

Syahroni, pemuda kampung Plampitan, yang pada tanggal tersebut berjaga malam di pos pertahanan Gemblongan-Alun-Alun Contong, menuturkan kedatangan 20 orang pemuda

[4] Sialan. Ini sakit sungguhan lho. Kamu jangan bergurau. Mau tampil gagah saja, kaki mesti rusak dulu. Tolong tarik boot keparat ini!

[5] Kamu kira aku bergurau? Sama saja. Sebetulnya aku tadi sudah pincang, tapi aku tahan-tahan untuk menghormatimu!

[6] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), hal. 234-235.

santri asal Tulungagung. Mereka bersarung putih, berbaju takwa putih, dan berkopiah hitam.

"Tempat jihadnya di mana, cak?" tanya pimpinan rombongan.

"Tuh, di sana." jawab para pemuda kampung sambil menunjukkan lokasi di wilayah utara yang meliputi *viaduct*, kantor pos besar, Stasiun Semut dan Pasar Turi yang hiruk pikuk akibat pertempuran jarak dekat antara para pejuang dengan pasukan Inggris.

Setelah mengucapkan terima kasih, keduapuluh pemuda ini melangkah ke front pertempuran dan tak pernah kembali. Menurut Syahroni, para pemuda kampung yang malam itu berjaga di pos pertahanan merasa heran melihat para pemuda bersarung menyongsong medan tempur tanpa membawa satu pun senjata.

"Lho rek, wong-wong Tulungagung iku mau ape jihad opo ape ndelok ludruk, mosok budhal perang nggak nggowo bedhil blas?[7]

Salah Tembak

Dalam Pertempuran Surabaya, jarang sekali pihak pejuang Indonesia yang mampu mengoperasikan senjata berat rampasan Jepang dengan baik. Termasuk pasukan artileri yang dipimpin Isa Edris. Mereka baru diajari pengoperasian meriam darat ke darat maupun meriam anti pesawat pada pukul 05.00,

[7] Lho, rek. Orang-orang Tulungagung itu mau jihad apa nonton ludruk, masak berangkat perang tidak membawa satu pun senjata?

tiga jam sebelum benar-benar menggunakannya di medan tempur. Itu sebabnya, sewaktu menembakkan meriam ke arah musuh, sebagian tembakan malah meleset *kebacut* (terlampau jauh) hingga mencapai Bangkalan. Setelah sudut tembakan diubah, sebagian malah mengenai kawan sendiri yang berada di garis depan. Apes!

"*Iki piye, kok keno konco dewe?!*"[8] tanya Lutfi Rochman, pejuang asal kampung Pandean, yang memprotes akurasi tembakan anak buah Isa Edris.

"Lha, yo dimaklumi ae cak. Wong belajare mau isuk."[9] jawab Isa Edris sambil terkekeh.[10]

Antara Tank dan Kerbau

Ketika di akhir November pasukan Inggris menguasai Surabaya, para pejuang yang terdesak mundur mengambil posisi bertahan di daerah Gedangan, Sidoarjo. Saat itu, Laskar Hizbullah, Barisan Sabilillah, PRI Angkatan laut, dan Tentara Pelajar disemangati oleh seorang kiai muda asal Cirebon. Dengan memberikan air putih yang sudah dibacakan doa dan asma' serta ditambah jimat, sang kiai mengobarkan semangat para pejuang untuk menghadapi musuh.

[8] Ini bagaimana, kok malah kena teman sendiri?!

[9] Ya dimaklumi saja, cak. Karena belajar nembaknya baru tadi pagi

[10] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), hal. 215

Selama tiga jam, laju pergerakan musuh bisa ditahan. Sekitar pukul 15.00, seorang anggota Hizbullah datang melapor kepada M. Hasyim Latif, komandannya, yang sedang berbincang dengan kiai muda tersebut. Anggota Hizbullah melaporkan apabila barikade pertahanan mereka sudah jebol diterjang tank-tank raksasa. Hasyim Latief pun pamit kepada kiai muda tersebut untuk memimpin anak buahnya menghadapi serangan musuh. Ternyata sang kiai mencegah dengan mengatakan, "Tidak usah maju, biar saya saja yang menghadapi tank-tank itu."

Hasjim Latief pun patuh. Ia menunggu tindakan kiai tersebut. Namun, tak lama kemudian kiai muda asal Cirebon itu nyelutuk, "Besar mana *ya* tank sama kerbau?"

Alamaaak. Hasyim Latief pun terkejut bukan kepalang setelah tahu bahwa kiai itu belum pernah menyaksikan kendaraan lapis baja tersebut. Hasyim Latief menduga, sang kiai membayangkan apabila yang disebut tank itu binatang sejenis banteng (karena "tank" dibaca "teng"). Dan, benar, dari arah utara terlihat bayangan tank raksasa M-4 Sherman yang bergerak ganas menabrak rumah penduduk dan merobohkan tembok-temboknya dengan serudukan mautnya.

Sewaktu sadar apabila yang disebut tank itu adalah kendaraan tempur yang lebih dahsyat dibandingkan kerbau, kiai itu menggulung tikar kecilnya dan mundur ke selatan tanpa pamit. "Ya, sekalipun beliau menghindar untuk menghadapi tank, tapi beliau sudah berjasa menaikkan semangat anak-anak Hizbullah

dalam menghadapi gerak maju musuh." kata KH.M. Hasyim Latief mengenang.[11]

Jalan Miring

Namanya juga santri, waktu perang pun masih sempat guyon. Nah, ceritanya, saat menghadapi Sekutu yang mau menggempur Surabaya, November 1945, beberapa ulama memfatwakan para pejuang haram hukumnya disersi alias mundur! Pilihannya cuma maju dengan resiko gugur atau mundur tapi berdosa.

Semua pejuang manggut-manggut tegang mendengarkan pembacaan keputusan ini. Hingga ada yang mengacungkan tangan,

"Jadi harus MAJU berperang dan haram MUNDUR, ya pak kiai?"

"Ya!"

"Kalau jalan MENYAMPING MIRING boleh nggak, yai?"[12]

"Lha sampeyan ini manusia apa kepiting, heh?"

Grrrrrr....

[11] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017), hal. 267.

[12] M. Halwan dan Yusuf Hidayat, *Sang Pejuang Sejati: KH. Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri* (Jombang: Pustaka IKAPETE, 2007), hal. 245.

Pohon Pepaya Tumbuh di atas Rel

Dalam buku *Pertempuran Surabaya,* yang merupakan bagian dari memoarnya, Jenderal Suhario Padmodiwirjo alias Hario Kecik menuturkan aksi nekat sekaligus konyol dari kawan-kawannya. Saat itu dia melihat Ridlwan, sahabatnya, menaruh senjata artileri di atas rel kereta api di *viaduct* depan gubernuran. Alasannya, dari posisi ini, dia bisa melihat musuh dengan jelas. Bahkan, dengan percaya diri, dia menaruh pohon dan dedaunan pepaya di atas senapan mesin beratnya sebagai bagian dari kamuflase!

"Kalau kamu bisa melihat musuh dengan jelas, berarti musuh juga bisa melihatmu dengan jelas." kata Hario Kecik memperingat-kan.

Ridlwan hanya nyengir.

"Lagi pula, mana ada yang percaya kalau pepaya kecil yang layu ini bisa tumbuh di atas rel kereta api. Aneh-aneh saja."

Granat Melempem

Pada dasarnya pertempuran Surabaya tersebut sama sekali tidak berimbang jika dipikir secara logis. Ya, sebenarnya ini adalah pertempuran angkatan militer versus rakyat sipil. Dalam hal ini, memang tak semua pejuang 10 November berasal dari kemiliteran. Mayoritas murni bermodalkan semangat dan nasionalisme ketika berlangsung.

Hal ini pun berdampak pada ketidakcakapan dalam penggunaan senjata. Seperti yang memang terjadi ketika itu. Nah, diceritakan jika para pejuang ini berkumpul di depan penjara Koblen yang dijadikan basis militer Sekutu. Karena tak bisa ditembus, rakyat pun memberondong tempat ini dengan granat-granat. Anehnya, hampir tak ada satu pun yang berhasil meledak. Yang bikin rakyat makin bingung adalah granat yang dilempar dari dalam penjara justru meledak dengan ganasnya.

Setelah ditelaah ternyata para pejuang tak tahu cara pakai granat! Alamaaaak. Para pejuang *bondo nekat* ini menyangka apabila granat pasti meledak jika terbentur sesuatu, padahal seharusnya ditarik dulu tuas pemicunya baru dilempar. Oalah! Kekonyolan ini diceritakan Des Alwi Abubakar, salah seorang pejuang, dalam bukunya, *Pertempuran Surabaya: November 1945*.

Pelurune Kegeden!

Berbagai jenis senjata yang dimiliki oleh elemen-elemen di Surabaya saat itu sebagian besar adalah hasil rampasan Jepang. Senjata-senjata itu, termasuk mortir, meriam, dan panser, merupakan modal besar dalam mempertahankan kemerdekaan, bukan hanya di Surabaya dan Jawa Timur namun juga di daerah lain seperti Jakarta, Bandung, dan Jawa Tengah yang mendapat kiriman senjata rampasan dari Surabaya.

Namanya juga senjata hasil rampasan yang dirampas dalam suasana kacau balau, kualitas dan jenisnya macam-macam. Persoalan lain, seringkali banyak ketidaksesuaian antara suatu

jenis bedil atau senjata dengan amunisi yang tersedia. Oleh karena itu, bukan hal yang aneh jika ter-dengar teriakan seperti ini:*"Pelurune kok kegeden? Gak iso mlebu nang bedilku!?"* (Peluruku kok kebesaran? Tidak bisa masuk ke dalam senapanku nih!" yang terkadang disahuti oleh yang lain:

"Walah, peluruku malah *kecilik'an, lodhok iki* (walah, malah peluruku kekecilan, jadi longgar ini.)". Kalau seperti itu, di antara mereka kemudian saling mencoba untuk mengetahui peluru apa cocoknya ke senjata mana.

Itu baru soal kesesuaian antara jenis peluru dengan bedilnya. Belum lagi soal mempergunakan senjata. Ini persoalan lain lagi. Selain TKR dan Polisi Istimewa, praktis elemen-elemen bersenjata arek-arek Suroboyo adalah milisi yang belum mahir dalam mempergunakan senjata. Namun karena keterbatasan waktu dan tenaga, sulit juga untuk mengadakan semacam *short course* cara penggunaan senjata yang baik dan benar. Terpaksa-lah para pejuang itu belajar sendiri, dengan cara *trial and error,* cara memper-gunakan senjata seperti bagaimana cara membi-dik yang tepat agar sasaran bisa dikenai.

Hal ini terus berlangsung bahkan saat pertempuran besar sudah terjadi. Akibatnya seringkali hal ini menimbulkan insi-den yang mengenaskan seperti saat teman seperjuangan dihu-jani mortir hanya karena keliru menghitung sudut elevasi tembakan. Namun terkadang juga muncul hal-hal lucu seperti panser yang disetir dengan gaya orang mabok atau seperti yang diceritakan oleh salah satu pejuang di sela-sela istirahat.

"Aku mau nembak tentara Inggris, *pas kenek ndase*. Langsung *matek* tentara *iku*" (Aku tadi menembak tentara Inggris, tepat

kena kepalanya. Langsung mati tentara itu) kata pejuang muda itu dengan bangga. Teman-teman yang lain menimpali dengan rasa kagum. *"Hebat awakmu saiki, wis iso nembak titis. Angel lho nembak pas kene ndase iku"* (Hebat dirimu sekarang, sudah bisa menembak dengan jitu. Susah lho menembak dengan tepat di bagian kepala.).

Tapi apa jawaban pejuang pertama tadi. *"Sak jane sih, aku mau ngeker dodone supoyo luwih gampang ditembak, tapi kok kenek ndase? Yo wis, kebetulan!"* (Sebenarnya *sih*, aku tadi mengincar dadanya agar lebih mudah ditembak, tapi *kok* kena kepalanya? Ya sudah, kebetulan!)

Meledaklah tawa di antara sesama pejuang. Begitulah arek-arek Suroboyo, meski suasana perang, selalu ada waktu riang dengan berkelakar diantara mereka.

Maunya Gaya Malah Celaka

Anggota TRIP[13] masihlah muda-muda. Maklumlah, dalam kehidupan normal, mereka semua adalah pelajar. Situasilah yang membuat mereka meninggalkan bangku sekolah untuk memenuhi panggilan ibu pertiwi, menjadi pagar pelindung kemerdekaan bangsa.

Bagi anggota TRIP, perang melawan Inggris bukanlah sesuatu yang menakutkan, malah sesuatu yang menyenangkan dan tentu saja membanggakan. Di tengah hujan mortir, bom, atau

[13] Tentara Republik Indonesia Pelajar

guyuran pelor pasukan Inggris, terkadang mereka masih sempat berkelakar khas Surabaya. Pasukan Rajputna dan Mahratta yang jadi andalan pasukan Mallaby pun, seringkali malah jadi bahan bercanda diantara mereka. Dalam bahasa remaja sekarang, "Perang? *Enjoy* aja!"

Terkadang pula di sebagian anggota TRIP muncul sifat sok gaya sebagaimana layaknya para remaja. Sifat ini terkadang membawa celaka seperti yang menimpa salah seorang anggota. Entah dia mau sekedar gaya, atau benar-benar tidak tahu bahaya main-main dengan alat perang. Saat menembakkan mortir, dengan konyol dia meletakkan landasan mortir kecil di pahanya. Mungkin karena dianggapnya bobot mortir tidak terlalu berat baginya. Namun dia tidak memperhitungkan daya hentak alat perang itu saat melontarkan peluru mortir. Akibatnya memang fatal. Hentakan landasan mortir saat menembakkan mortir menekan dengan keras paha anggota TRIP yang sok gaya itu sehingga terluka parah. Terpaksalah dia libur tidak ikut bertempur melawan Inggris karena lukanya itu.

Pesawat Bung Karno Ditembaki Pejuang Surabaya

Di akhir Oktober 1945, Brigade 49 pimpinan Brigjend Mallaby menyatakan kewalahan menghadapi gempuran rakyat Surabaya. Pasukannya nyaris habis. Pada malam hari tanggal 28 Oktober 1945, Mallaby segera menghubungi pimpinan tertinggi tentara Inggris di Jakarta untuk meminta bantuan. Menurut penilaian pimpinan tertinggi tentara Inggris, hanya Presiden Sukarno yang sanggup mengatasi situasi seperti ini di

Surabaya. Pada akhirnya Panglima Tertinggi Tentara Sekutu untuk Asia Timur, Letnan Jenderal Sir Philip Christison meminta Presiden Sukarno untuk melerai insiden di Surabaya.

Luar biasa, pemenang Perang Dunia II di Eropa, nyatanya kewalahan menghadapi tekad rakyat Surabaya sehingga harus mengemis bala bantuan ke induk pasukan di Jakarta di mana pimpinannya malah meminta agar Sukarno meredam panasnya hawa Surabaya.

Pada 29 Oktober sore hari, Presiden Sukarno beserta Wakil Presiden M. Hatta dan Menteri Penerangan Amir Syarifuddin Harahap, tiba di Surabaya dengan menumpang pesawat militer yang disediakan oleh Inggris. Karena rakyat masih curiga dan trauma, maka apapun yang berbau Inggris akan dimusuhi. Termasuk pesawat yang ditumpangi Bung Karno, Bung Hatta dan Amir Syarifuddin yang saat itu datang menggunakan pesawat Royal Air Force milik Inggris.

Ketika pesawat mulai terbang rendah di daerah Kranggan, rakyat segera menembaki pesawat itu dengan karaben, bren, dan senapan sambil memaki-maki Inggris. Untunglah, Bung Tomo melalui corong radio berhasil meredam tembakan ini hingga tidak terjadi kecelakaan. Akhirnya, pesawat bisa mendarat di landasan pesawat di Morokrembangan.[14]

Andaikata, ya andaikata, saat itu tembakan pejuang Surabaya mengenai sayap pesawat, lalu terbakar, oleng, jatuh, kemudian pimpinan republik gugur, betapa konyolnya. Untunglah saat itu tidak sampai terjadi hal demikian.

[14] Des Alwi Abubakar, *Pertempuran Surabaya: November 1945* (Jakarta: Bhuawan ilmu Populer, 2012), hal. 266.

Antara Legiun IX Romawi dan Laskar Hizbullah-Sabilillah

Di antara kelaskaran yang berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan adalah Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah. Keduanya secara resmi berada di bawah naungan Masyumi, yang menjadi wadah tunggal politik kaum muslimin di akhir pendudukan Jepang maupun di awal kemerdekaan. Memiliki puluhan ribu anggota, keduanya saling mendampingi. Sebab, Hizbullah alias Tentara Allah diisi oleh barisan pemuda di bawah usia 25 tahun, sedangkan Sabilillah banyak diisi oleh para kiai. Dengan reputasi sebagai tentara umat Islam, keduanya berperan penting dalam berbagai pertempuran selama revolusi fisik (sebelum maupun sesudah dilebur dalam TNI akibat kebijakan Re-Ra tahun 1947).

Sayang sekali, dalam landskap sejarah Indonesia modern, keberadaan kedua laskar ini nyaris tidak banyak terekspos dalam buku-buku sejarah. Ada dua penyebabnya. *Pertama*, faktor kesengajaan dari para penulis sejarah di era Orde Baru yang meminggirkan peranan kelaskaran dalam perjuangan revolusi fisik (1945-1949) sekaligus juga menonjolkan peranan ketentaraan resmi dalam berbagai pertempuran. Kesengajaan meminggirkan peranan kaum muslimin dari pesantren ini menguat sejak adanya kebijakan Rekonstruksi dan Rasionalisasi (Re-Ra) militer tahun 1948 yang memutuskan melebur semua kesatuan tempur ke dalam wadah resmi TNI.

Di dalam TNI pun terjadi dua kubu yang saling berkontestasi. Yaitu, antara kubu mantan KNIL (Urip Sumohardjo, Abdul Haris Nasution, dkk) dengan mantan PETA (Panglima Besar Sudirman, dkk). Kontestasi ini mulai tidak berimbang setelah Panglima Besar Sudirman wafat pada tahun 1950. Sejak saat itulah, dominasi eks KNIL di tubuh TNI semakin menguat. Para mantan anggota laskar maupun milisi daerah tersingkir sejak awal, sebab ada tes baca tulis latin yang membuat mereka tidak lolos seleksi. Di sinilah masalahnya, meskipun mereka memiliki pengalaman tempur luar biasa dan pengaruh yang kuat di kalangan anak buahnya, namun karena tidak bisa membaca aksara latin, mereka tidak lolos. Di sisi lain, ada juga yang tidak pernah bertempur di garis depan tapi memiliki kemampuan baca tulis yang baik, pada akhirnya diloloskan. Akibatnya, banyak anggota Hizbullah-Sabilillah yang tidak lolos, sebab mereka mahir membaca aksara Arab, bukan latin. Bagi anggota Hizbullah yang berkualifikasi, mereka ke-

mudian aktif berdinas di TNI seperti Mayor Mansur Solichi, KH. Moenasir Ali, KH. Wahib Wahab, KH. Yusuf Hasyim, KH. Hasyim Latief dan beberapa lainnya, meskipun durasi pengabdiannya tidak lama karena kemudian mereka pensiun dini.

Laskar Hizbullah saat parade militer

Kedua, tiadanya para penulis yang berasal dari kalangan pesantren yang berusaha menuliskan kiprah Hizbullah dan Sabilillah. Sebagian besar enggan ditulis kiprahnya karena merasa apabila perjuangan membela tanah air adalah kewajiban sebagai warga negara yang baik. Lagi pula, kalaupun ditulis mereka khawatir apabila pahalanya hilang karena merasa riya'.

Pernah dalam sebuah seminar, seorang santri menyatakan keheranannya mengapa kiprah para kiai tidak pernah ditulis dalam buku-buku sejarah. Kegalauan ini diungkapkan di hadapan seorang sejarawan. Apa jawabnya? Mengapa anda tidak menuliskannya sendiri, mengapa harus kami? Silahkan,

mulailah menulis sejarah komunitas anda. Jangan menunggu orang lain menuliskannya. Demikian jawab sejarawan tersebut.

Apa yang diungkap oleh sejarawan militer di atas ternyata juga selaras dengan pemikiran KH. Moenasir Ali, mantan Komandan Batalion Condromowo Hizbullah.

> "Kesalahan kita adalah kurang banyak menulis, ini kesalahan besar. Dalam buku-buku sejarah, peranan umat islam, khususnya yang terga-bung dalam Hizbullah, memang disebut, tapi hanya sekilas di sana sini. Bahkan, penulis sekaligus pelaku sejarah Roeslan Abdulgani dalam bukunya juga tidak banyak menyinggung peranan Hizbul-lah. Yah, ini kesalahan kita. Tidak banyak menulis, sehingga penulisan perjuangan umat Islam tidak utuh. Dan, gerakan ulama pesantren mana ada bukunya? Sekarang ini anak-anak didik kita tidak banyak yang tahu sejarah perjuangan umat Islam terdahulu. Oleh karena itu kita harus menulis. Sejarah disebut tidak lurus, karena kita tidak me-nulis. Sejarah bukan menulis apa yang terjadi, tetapi sejarah ditulis oleh para pelakunya."

KH. Moenasir Ali

Untunglah, sejak reformasi bergulir dan arus informasi tidak hanya didominasi oleh "sejarah resmi", semakin banyak ulasan yang membahas mengenai kiprah Laskar Hizbullah dan Barisan Sabilillah.

Laskar Hizbullah atau resminya *Kaikyo Seinen Teishintai* didirikan oleh KH. A. Wahid Hasyim bersama dengan tokoh-tokoh Masyumi pada tanggal 14 Oktober 1944. Pada awalnya, Jepang yang mulai kewalahan dalam berbagai front Pasifik, ingin melibatkan para santri dalam Heiho. Tujuannya, mereka akan dijadikan pasukan cadangan. Usul yang disampaikan oleh Abdul Hamid Ono, seorang muslim berkebangsaan Jepang ini ditolak oleh Kiai Wahid Hasyim. Beliau malah mengusulkan agar para santri diberi latihan militer untuk pertahanan dalam negeri. Sebab, mempertahankan sejengkal tanah air lebih berarti bagi para santri dari pada harus bertempur di lokasi yang jauh dari tanah airnya.[1] Lagi pula, dalam pertempuran yang besar, para pemuda yang kurang terlatih hanya akan menyulitkan prajurit Jepang.[2] Usul ini diterima, Hizbullah kemudian berdiri di akhir Desember 1944 dengan posisi KH. Zainul Arifin Pohan sebagai panglimanya.

KH. Zainul Arifin Pohan, Panglima Laskar Hizbullah

Sedangkan Sabilillah yang dikomando oleh KH. Masjkoer kemudian menjadi salah satu sayap militer Masyumi. Kebanyakan anggotanya adalah para kiai yang sebelumnya ikut "Latihan Ulama" yang diselenggarakan oleh Jepang.

[1] Isno el-Kayyis, *Perjuangan Laskar Hizbullah di JawaTimur* (Jombang: PustakaTebuireng, 2015), hal, 33.

[2] KH. M. Hasyim Latif, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Surabaya: LTN PBNU, 1995), hal. 16

Di kemudian hari, Hizbullah dan Sabilillah memainkan peranan vital dalam pertempuran di berbagai front. Khususnya di Palagan Surabaya yang kita bahas dalam buku ini. Hanya saja, sayang, kiprah mereka belum termaktub dalam berbagai teks kesejarahan, khususnya perjuangan umat Islam dalam menegakkan NKRI. Pada akhirnya, saat membicarakan lascar santri dan ulama ini, saya teringat nasib Legiun IX Romawi. Dalam film *Centurion* dan *Eagle,* legiun ini dikenal tangguh. Namun, akibat konspirasi politik segelintir politisi Roma, pasukan ini sengaja dikirim ke kawasan Britania yang terkenal dengan medannya yang terjal dan penduduknya yang brutal. Tujuannya adalah menyingkirkan kesatuan ini agar tidak semakin populer di Roma dan bi-sa membahayakan reputasi para politisinya.

KH. Masjkoer,
Panglima Barisan Sabilillah

Dan, benar, karena konspirasi politisi, Legiun IX andalan Romawi memang tersingkir. Jasa-jasanya dilupakan, pataka kebanggaannya dipensiunkan, dan nama-nama pahlawannya dihapus. Bahkan, para pemuda beberapa generasi setelahnya sama sekali asing dengan nama besar Legiun IX. Apakah Hizbullah-Sabilillah dalam teks sejarah Indonesia memiliki plot nasib yang serupa dengan Legiun IX Romawi? Saya kira, Anda bisa menjawabnya setelah membaca berbagai buku yang mengupas Hizbullah-Sabilillah sambil khataman menonton *Centurion* dan *Eagle*.

Napak Tilas Tempat Bersejarah di Kota Pahlawan

1. Darmo Barrack: Kamp untuk menawan para interniran Belanda pada jaman pendudukan Jepang.
2. Kohara Butai di Gunungsari: Batalyon tentara Jepang yang banyak menyimpan senjata. Senjata tersebut kemudian jatuh ke tangan bangsa Indonesia, dan dijadikan modal perjuangan.
3. Lapangan Gunungsari: sebagai tempat mendarat parasutis Mastiff Carbolic yang menyamar sebagai misi RAPWI pada tanggal 18 September 1945. Oleh pihak Jepang rombongan ditempatkan di Hotel Oranje. Di antaranya terdapat seorang Indonesia, Dokter Rubiono. Pagi harinya tanggal 19 September 1945 meletuslah insiden bendera di Hotel Oranje.
4. Kantor Hofdbestuur Nahdlatoel Oelama; di Jl. Bubutan. Sekarang dipakai sebagai Kantor PCNU Kota Surabaya. Di gedung ini, tanggal 22 Oktober 1945, dihelat rapat para

ulama se-Jawa dan Madura. Resolusi Jihad diserukan dari sini.

5. Rumah KH. Yasin di Blauran Gang IV No. 25. Rumah ini digunakan sebagai markas para ulama pada saat menjelang dan selama pertempuran 10 November 1945.
6. Jembatan Wonokromo dan sekitar Kebun Binatang Surabaya: salah satu tempat pertempuran seru antara tentara Sekutu melawan para pejuang Indonesia dalam pertempuran tiga hari maupun pertempuran yang meletus setelah 10 November 1945. Sepanjang jalan dipenuhi dengan barikade.
7. Rumah Sakit Darmo: tempat interniran Belanda yang menjadi pusat pertahanan pasukan Mallaby. Di depan gedung itulah insiden pertama meletus antara pasukan Mallaby dengan pejuang Indonesia, 27 Oktober 1945.
8. Gedung Sekolah Menengah Tinggi Jalan Darmo Boulevard 49: tempat pembentukan BKR Pelajar di bawah pimpinan Mas Isman. Pada perkembangan selanjutnya BKR Pelajar menjadi TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar).
9. Masjid Kemayoran: lokasi Markas Hizbullah setelah dipindah dari Jl. Kepanjen
10. Gedung Sekolah St. Louis Coen Boulevard 7 (sekarang Jt. Dr. Sutomo): Markas Polisi Istimewa di bawah pimpinan M. Yasin. Pada tanggal 20 Agustus 1945 di markas Polisi Istimewa ini telah terjadi penurunan bendera Jepang Hinomaru diganti dengan Merah Putih. Aksi tersebut diteruskan dengan pengambilalihan persenjataan oleh anggota Polisi

Istimewa dari tangan dan gudang Jepang di belakang markas.

11. Pos polisi, perempatan Darmo Boulevard dan Coen Boulevard: tempat ini yang ditunjuk oleh Mayor Jendral E.C. Mansergh dalam pamflet ultimatumnya di mana pejuang Indonesia harus menyerahkan senjatanya.

12. Gedung sebelah bioskop Dana, antara Darmo Boulevard dan Tamarindelaan (Pandegiling): tempat pembentukan/ berdirinya Hokodan (Barisan Kebaktian) SE. 21/24 pada tanggal 10 April 1945. Setelah Indonesia Merdeka Hokodan pimpinan M. Afandi menjadi PAL (Penataran Angkatan Laut), kaum pekerja yang menguasai daerah Ujung.

13. Gedung Jalan Kayoon 34: tempat perundingan resmi pertama kali antara Pemerintah R.I. Daerah Surabaya dengan fihak Sekutu, masing-masing diwakili oleh Drg. Mustopo dan Brigadir A.W.S. Mallaby pada tanggal 25 Oktober 1945. Bertindak sebagai juru bahasa Yetty Noor (mahasiswa).

14. Gedung Jalan Kayun 72-74: sekarang Kantor Pusat IKIP Negeri Surabaya. Dulu sebagai gedung Konsulat Inggris di Surabaya. Ketika Huiyer ditangkap di Kertosono, dikembalikan ke Surabaya, pada tanggal 19 Oktober 1945, ditahan di gedung ini. Kemudian bersama-sama dengan tawanan APWI lainnya pada pertengahan Oktober 1945 dimasukkan ke Penjara Kalisosok.

15. Rumah Jalan Biliton 7: tempat terbentuknya Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia Surabaya pimpinan Bung Tomo.

16. Gedung Don Bosco di Princesselaan (Jalan Tidar): Gudang senjata Jepang terbesar di Surabaya. Diserbu dan direbut oleh rakyat Surabaya pada akhir September 1945. Senjata itu dibagi-bagikan kepada rakyat dan sebagian oleh Bung Tomo dikirim ke Jakarta. Cara pengambil-alihan senjata di Don Bosco kemudian dijadikan model dalam pengambilalihan obyek kekuasaan Jepang lainnya di seluruh Jawa Timur. Gedung Don Bosco kemudian dijadikan Markas Genie Pelajar (TGP) di bawah pimpinan Hasanuddin Pasopati.

17. Gedung di Kaliasin 121-125, sekarang Kantor PDAM: tempat Markas BKR Kota Surabaya di bawah pimpinan Sungkono. Kemudian pindah ke Jimertostraat 25 (sekarang Kantor Walikotamadya Surabaya), pindah lagi ke Kaliasin (Kantor DAMRI sekarang), dan terakhir pindah ke Pregolan 2-4. Dekat dengan Markas Pasukan Berani Mati di bawah pimpinan Jarot Subiyantoro.

18. Gedung di Embong Malang, dulu pemancar NIROM (radio Belanda), kemudian menjadi pemancar Radio Surabaya. Studionya pada jaman Jepang (Hosokyoku) berada di Simpangweg (gedung RRI Surabaya Jalan Pemuda sekarang). Ketika pada 29 Oktober 1945 studio Radio Surabaya hancur terbakar dalam perang dengan tentara Mallaby, siaran Radio Surabaya dilanjutkan di Embong Malang, di situlah Gubernur Jawa Timur RMTA Suryo mengucapkan pidato keramatnya menjawab ultimatum Mayor Jendral E.C. Mansergh pada tanggal 9 November 1945 malam hari (menjelang 10 November 1945).

19. Gedung Radio Surabaya Simpangweg (Jalan Pemuda sekarang): dipergunakan rapat Pemuda Pelajar yang mencetuskan tekad meraka membela tanah air pada tanggal 1 Juli 1945. Di sini Bung Tomo untuk pertama kalinya mengucapkan pidato radio. Dalam pertempuran 28-29 Oktober gedung ini diduduki pasukan Mallaby dan menjatuhkan banyak korban di pihak rakyat Surabaya. Akhirnya gedung ini dibakar oleh rakyat Surabaya dan pasukan Inggris yang berada di situ dihabisi nyawanya tak ada yang tersisa hidup.

20. CBZ (Rumah Sakit Umum Simpang), sekarang berdiri bangunan Delta Plaza: tempat penampungan/ perawatan para korban yang luka-luka. Juga pihak musuh yang luka dan tertawan dirawat di sini. Banyak yang tidak tertolong jiwanya dan dimakamkan secara massal di belakang Rumah Sakit.

21. Balai Pemuda. Dulu Simpangsche Societeit. Menjadi Markas Besar PRI (Pemuda Republik Indonesia) Pusat. Organisasi pemuda ini sering bertindak ekstrim, dan banyak orang Indonesia atau Belanda dituduh mata-mata diinterogasi oleh Bagian Penyelidik PRI di gedung ini.

22. Hotel Oranje, Yamato Hoteru, Hotel Majapahit Jalan Tunjungan: Menjadi pusat kegiatan orang-orang Eropa dan Belanda untuk mengembalikan kekuasaan Belanda di Surabaya. Oleh Sekutu direncanakan sebagai Markas Besar mereka. Ketika orang-orang bekas interniran Belanda mengibarkan bendera Belanda pada tiang gapura hotel, maka terjadi insiden perobekan bendera itu oleh orang-orang Indonesia pada tanggal 19 September 1945. Bendera

Belanda itu dirobek warna birunya sehingga tinggal warna merah dan putihnya, lalu bendera merah putih tadi dikibarkan kembali di puncak tiang.

23. Jalan Mawar 10-12: tempat Radio Pemberontakan Rakyat Surabaya Bung Tomo. Karena Radio Surabaya Simpang dibakar, maka untuk menyerukan penghentian tembak-menembak tanggal 29 Oktober 1945 Brigadir Mallaby dan Presiden Sukarno menggunakan Radio Pemberontakan di Jalan Mawar itu.

24. Embong Sawo 34-36: Markas BKR Karesidenan Surabaya di bawah pimpinan Yonosewoyo.

25. Embong Wungu 2-4: Markas Besar AL Jepang di bawah komando Laksamana Shibata. Pada tanggal 3 Oktober 1945 diserbu oleh pemuda Indonesia.

26. Jalan Tunjungan 100 – Embong Malang 2: Setelah Kantor Berita Jepang Domei ditutup, wartawan nasionalis Indonesia mendirikan Kantor Berita sendiri bertempat di sudut jalan Tunjungan dan Embong Malang, dengan nama Kantor Berita Indonesia. Setelah diintegrasikan dengan Kantor Berita Nasional Antara, namanya menjadi Kantor Berita Indonesia Antara. Dari Kantor Berita tersebut selebaran Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia disebarluaskan.

27. GNI (Gedung Nasional Indonesia) Jalan Bubutan: Pusat Pergerakan Nasional sejak jaman Hindia Belanda. Tempat pembenetukan KNI dan BKR dari tanggal 25 27 Agustus

1945. Tempat mempersiapkan rapat raksasa di Lapangan Tambaksari tanggal 21 September 1945.

28. Penjara Koblen: Tempat tawanan Jepang di samping penjara Kalisosok dan Jaarmark. Ketika didengar berita Jepang mengadakan pembantaian terhadap rakyat Indonesia di Semarang (Batalyon Kido), rakyat Surabaya menjadi panas hatinya dan mengadakan aksi pembalasan dengan menyembelih Jepang di Penjara Koblen ini. Korban kira-kira 150 orang Jepang.

29. Lapangan Pasarturi (dulu letaknya di belakang Pasar Turi dekat viaduct). Pada hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia genap satu bulan, diselenggarakan rapat umum di Lapangan Pasarturi pada tanggal 17 September 1945.

30. Gedung di Julianalaan 9 (sekarang Jl. Mobes M. Dur-yat): Markas Pasukan Berani Mati di bawah pimpinan Jarot Subiyantoro.

31. Gedung di Wilhelminalaan – Princesselaan (Jalan Widodaren – Tidar): Para pemuda eks AMI (Angkatan Muda Indonesia) mengadakan pertemuan, kemudian membentuk PRI (Pemuda Republik Indonesia) mempergunakan tempat itu sebagai markas besarnya. Jalan Wilhelminalaan diubah namanya jadi Jalan Merdeka. Kemudian Markas PRI pindah ke Simpangsche Societeit. Tahun 1950 setelah Surabaya kembali menjadi daerah Republik, Wilhelminalaan diubah jadi jalan Widodaren.

32. Marine (Kaigun) Gubeng, Gubeng Pojok: salah satu Markas Kaigun (AL) Jepang yang terkuat. Diserbu dan direbut oleh pemuda Indonesia pada tanggal 3 Oktober 1945 setelah melalui pertempuran sengit dan melalui perundingan-perundingan.

33. Lapangan Tambaksari, sekarang Gelora 10 November: tempat diselenggarakannya rapat samudra tanggal 21 September 1945, dua hari setelah rapat serupa gagal diselenggarakan di Jakarta akibat tekanan Inggris terhadap Jepang yang melarang rapat-rapat oleh bangsa Indonesia. Rapat raksasa di Tambaksari menyadarkan pemuda Indonesia akan arti kemerdekaan, persatuan dan juga perlunya memiliki senjata untuk mempertahankan kemerdekaan negara. Pekik Merdeka menggelegar di tengah berkibarnya Merah Putih di seluruh lapangan. Mulai dari rapat ini maka perebutan senjata dari tangan Jepang dilaksanakan.

34. Rumah Sakit Karangmenjangan, sekarang R.S. Dr. Sutomo: rumah sakit tentara Jepang. Bersama-sama antara BKR, Polisi Istimewa dan Pemimpin RS Simpang ber-hasil mengambil alih rumah sakit itu pada akhir September 1945 beriringan dengan pengambilalihan Don Bosco.

35. HBS, sekarang gedung SMA Jalan Wijayakusuma 48: Salah satu Markas BKR Surabaya di bawah pimpinan Suharyo. Kemudian dikuduki oleh pasukan Mallaby.

36. THR (Taman Hiburan Rakyat) Jalan Kusumabangsa, dulu Jaarmark Canalaan. Tempat interniran Belanda, kemudian tempat penawanan orang Jepang.

37. Hotel Ngemplak, sudut Ambenganweg – Ngemplakweg: ditempati sebagai Markas BKR Laut, tempat pendaftaran masuk BKR Laut. Setelah pertempuran 10 November 1945 meletus dan tidak mungkin lagi dipertahankan markas kemudian dipindahkan ke Wonocolo dekat pemerahan susu.

38. Thesinkstraat 30, sekarang Jalan Kecilung: Karena markas BKR Laut di Hotel Ngemplak (di sebelah utaranya) telah terlalu penuh, sebagian anggota BKR Laut yang ditarik dari Ujung dilimpahkan ke rumah-rumah sekitar Hotel Ngemplak, yaitu di Thesinkstraat. Sebagian pula dipindahkan ke Jalan Sulawesi 17 (Celebesstraat) dan Sidotopo.

39. Gedung Gubernuran Jalan Pahlawan (Aloon-aloonstraat): sebagai pusat kegiatan pemerintahan sejak jaman Hindia Belanda, Jepang dan setelah Proklamasi. Tempat perundingan antara Presiden Sukarno dengan pasukan Sekutu untuk menghentikan pertempuran 3 hari yang nyaris membinasakan pasukan Inggris pimpinan Brigadir A.W.S. Mallaby.

40. Bioskop King dan sekitar Alun-alun Contong: Markas PRI Tengah di bawah pimpinan Slamet Utomo.

41. Jalan Tembok Dukuh 34 A: tempat Bung Tomo memberikan komando terakhir sebelum/menjelang pecahnya pertempuran 10 November 1945.

42. Gedung Kenpeitai, Aloon-aloonstraat dan Viaduct. Pada jaman Belanda dipergunakan sebagai gedung pengadilan (Raad van Justitie). Sebagai simbol kekuasaan Jepang di

Surabaya. Setelah melalui pertempuran sengit yang makan banyak korban di kedua belah fihak pada tanggal 2 Oktober 1945, maka pasukan Jepang menyerah kepada pejuang Indonesia. Sampai jebolnya pertahanan Indonesia di Viaduct pada tanggal 15 November 1945 gedung itu dipergunakan sebagai Markas BKR Karesidenan (kemudian dipindah ke Embong Sawo) dan PTKR (Polisi Tentara Keamanan Rakyat) di bawah pimpinan Hasanuddin Pasopati dan N. Suharyo. Dalam pertempuran merebut gedung Kenpeitai jatuh korban antara lain Abdul Wahab, Ketua BKR Karesidenan, tertembak kakinya. Dalam pertempuran 10 November 1945 gedung tersebut menjadi sasaran pertama pemboman pasukan Inggris dari laut dan udara. Sekarang tegak Tugu Pahlawan.

43. Gedung Lindeteves, Jalan Pahlawan 120 (dulu Aloonaloonstraat 32): tempat mereparasi berbagai senjata dan kendaraan perang antara lain tank. Terkenal dengan nama gedung Glinding Tipis. Pada akhir September 1945 gedung yang terkenal dengan nama Kitahama Butai direbut oleh pemuda Indonesia dengan perolehan banyak senjata dan kendaraan perang.

44. Hoofd Bureau van Politie di Paradestraat, sekarang Taman Sikatan. Sebagai Markas Polisi Istimewa Kota Surabaya di bawah pimpinan Sucipto Danukusumo. Diketemukan pula nama Huijer dalam daftar di Hoofd Bureau sehingga identitas Huijer yang sejak akhir September telah berada di Surabaya dapat segera diketahui dan diawasi.

45. Gedung HVA (Handels Vereeniging Amsterdam) Gomidiestraat, sekarang Gedung PTP XXII. Markas Besar Angkatan Darat Jepang di bawah Komando Jendral Iwabe. Berkat diplomasi Drg. Mustopo gedung HVA (markas dan senjatanya) berhasil diambil alih oleh bangsa Indonesia. Kemudian dijadikan Markas BKR Jawa Timur di bawah pimpinan Drg. Mustopo yang merangkap sebagai "Menteri Pertahanan, ad interim" RI sampai tanggal 30 Oktober 1945.

46. Gedung Internatio, Willemplein (Taman Jayengrono), Herenstraat (Jalan Rajawali), Jembatan Merah dan sekitarnya. Sebagai gedung yang kokoh dan strategis digunakan oleh pasukan Mallaby yang mendarat di Surabaya tanggal 24 Oktober 1945. Dalam pertempuran tanggal 28-30 Oktober 1945 gedung Internatio dan lapangan Jembatan Merah termasuk daerah pertempuran yang paling seru. Meskipun telah diserukan gencatan senjata tembak-menembak belum berhenti juga. Ketika rombongan Kontak Biro antara lain Muhammad, Kundan, Ruslan Abdulgani, Dul Arnowo, Mallaby dan lain sebagainya berusaha menghentikan pertempuran di sekitar gedung tersebut, Mallaby tewas dan mobilnya terbakar di dekat Jembatan Merah.

47. Penjara Kalisosok, Werfstraat. Tempat menawan tentara Jepang yang telah dilucuti. Huijer de Back dari Tim RAPWI juga ditawan di situ. Pada tanggal 27 Oktober 1945, pasukan khusus Inggris membebaskan Huiyer dengan menjebol dinding tembok bagian belakang gedung penjara.

48. Jalan Jakarta 5 (Bataviaweg). Markas komando Mayor Jendral E.G. Mansergh. Gubernur Suryo menjelang tanggal 10 November 1945 dipanggil ke tempat ini. Katanya diajak berunding, tetapi justru diintimidasi bahwa pihak RI telah menduduki dan mengepung lapangan terbang Morokrembangan.

49. Gitadelweg, Gedung Sekolah Al-Irsyad dan sekitarnya. Salah satu medan pertempuran sengit antara tentara Inggris dan pasukan PRI Utara di bawah pimpinan J. Rambe.

50. Westerbuitenweg (Jalan Indrapura) di sekitar Masjid Kemayoran: tempat yang ditunjuk dalam pamflet ultimatum E.G. Mansergh bagi para pejuang Indonesia untuk menyerahkan senjatanya kepada Inggris.

51. Pangkalan Ujung: pangkalan AL Jepang yang terbesar. Berhasil direbut oleh pemuda Indonesia pada tanggal 6 Oktober 1945. Dengan jatuhnya Ujung ke tangan Republik Indonesia berarti seluruh Surabaya telah berada dalam kekuasaan Republik Indonesia.

52. Morokrembangan: sebagai pangkalan udara Belanda dan Jepang. Pada tanggal 29 Oktober 1945 pesawat yang ditumpangi Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta mendarat di tempat ini dalam hamburan hujan peluru. Di tempat inilah kabarnya mula-mula jenazah Brigadir Mallaby dimakamkan.

53. Pulau Nyamukan: Lebih kurang 400 orang tentara Jepang bersenjata lengkap dengan perahu-perahunya di pulau ini

pada tanggal 14 Oktober 1945 berhasil ditawan oleh BKR Laut dari Ujung. Mereka dibawa ke Ujung dan ditawan.

**(diolah dari berbagai sumber).*

Intermezzo

Istilah Jancuk dalam Pusaran Revolusi 10 November 1945[1]

Bagi saya, dalam revolusi November 1945, selain pekik takbirnya Bung Tomo, teriakan Merdeka, dan slogan Merdeka Atau Mati, Jancuk juga mendapat prioritas utama. Sebab, kata ini menjadi salah satu perekat egalitarian di antara rakyat maupun pejuang Surabaya. Berbeda dengan Palagan Ambarawa, Puputan Margarana, dan Serangan Umum 1 Maret 1949, yang ketiganya memiliki hierarki yang jelas dengan taktik militer modern, revolusi November di Surabaya terjadi secara *sporadic* tapi bergelombang.

[1] Mohon maaf apabila tidak berkenan dengan tulisan ini. Sekadar *intermezzo* saja, bukan *inter-misuh* ya. *Hehehe*.

Kalau orang bule punya umpatan kasar, *Mother F*cker,* arek Surabaya punya umpatan tak kalah ~~lucu~~ sangar, *Makmu Kiper* yang kalau diterjemahkan ~~oleh Pein Akatsuki,~~ berarti *Your Mother is Keeper*. *Embuh*, ini jenis pisuhan atau apa, saya *nggak* tahu, hanya geli di telinga, *lha* sejak kapan si mbok jadi penjaga gawang.

Hanya saja, jenis pisuhan di atas malah kalah sedap dan kalah populer dibanding dengan pisuhan yang paling *oke-oce*: Jancuk! Ini adalah umpatan paling merakyat seantero Surabaya dan sekitarnya. Ada yang memaknainya sebagai sialan atau brengsek. Orang luar Surabaya mungkin memaknai Jancuk sebagai simbol umpatan paling kasar, sembrono, dan ngawur. Apalagi dengan pelafalan yang mantab diiringi dengan sepasang mata yang melotot. Pas sudah, *makharijul huruf* yang dipadupadankan sikap jengkel maupun marah.

Bagaimanakah kronologi munculnya istilah Jancuk ini? Embuh. Sayang gak tahu sejarahnya. Sebab, di dalam *serat, babad,* legenda dan dongeng, nggak akan pernah kita jumpai para ksatria misuh-misuh begitu. Bahkan, pahlawan klasik Surabaya, Sawunggaling, dalam pementasan ketoprak pun nggak pernah bilang *cuk*, *jancuk*, maupun *dancuk*! (*astaghfirullah*, semoga malaikat Atid tidak mencatatnya sebagai dosa. Ampuni hamba-Mu, wahai Gusti!).

Yang pasti, dalam buku *Pertempuran Surabaya* (Yogyakarta: Penerbit Abhiseka Nusantara, 2012) karya Hario Kecik, kita menjumpai *cuk, jancuk, dancuk*, dan varian anak turunnya, yaitu *jiamput,* bertebaran dalam dialog para pelaku pertempuran akbar tersebut. Buku *Pertempuran Surabaya,* yang diambil dari 3

Bab pertama buku *Memoar Hario Kecik: Autobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).

Di awal Oktober 1945, Hario Kecik alias Jenderal Suhario Padmodiwirjo, adalah arek Surabaya asli yang menjadi wakil panglima Polisi Tentara Keamanan Rakyat (PTKR) Jawa Timur. Dalam kesatuan tempur ini, dia menjadi wakil Hasanuddin Pasopati, panglima PTKR Jawa Timur yang egaliter, dengan dialek Madura yang kuat, berani dan….. sering misuh menggunakan dua pelafalan: *jancuk* dan *jiamput*!

Jancuk, kata Sujiwo Tejo yang mendaulat diri sebagai Sang Persiden Jancukers, merupakan simbol keakraban. Simbol kehangatan. Simbol kesantaian. Lebih-lebih di tengah khalayak ramai yang kian munafik, keakraban dan kehangatan serta santainya "jancuk" kian diperlukan untuk menggeledah sekaligus membongkar kemunafikan itu. [2]

Berdasarkan ungkapan Sujiwo Tejo di atas, maka bisa dimaklumi apabila rakyat Surabaya dalam suasana mencekam karena kedatangan Sekutu menggunakan Jancuk sebagai simbol kehangatan. Dan, saya kira ini memang benar, sejak setengah abad silam *Jancuk* memang multi makna. Tapi sebagai orang Jember yang lebih dasawarsa tinggal di Surabaya, saya melihat karakter Jancuk yang khas dan unik menjelang maupun pada saat pecahnya pertempuran akbar tersebut.

Hal ini misalnya tampak saat Usmanaji dan Sabaruddin, dua jagoan dalam revolusi Surabaya, yang ingin menjemput Suryo, salah seorang eks PETA, yang disebunyikan Hario

[2]Sujiwo Tejo, *Republik Jancukers* (Jakarta: Kompas, 2012), hal. 397.

Kecik di Markas PTKR. Nama terakhir menyelamatkan Sur-yo dengan adu pisuhan melawan Sabaruddin, yang terlibat persoalan pribadi dengan Suryo.

"*Jancuk! Hario, endi Suryo? Tokno. Katene tak gowo.* (Sialan, Hario. Mana Suryo? Keluarkan. Mau kubawa dia.)" kata Sabaruddin dengan kasar.

"*Jancuk! Suryo wis minggat, gak onok nang kene.* (Sialan. Suryo sudah minggat, nggak ada di sini.)" Jawab Hario Kecik.

"Hahahaha….*Jancuuuuuk*!" jawab Sabaruddin. Nama terakhir ini di kemudian hari dieksekusi Polisi Istimewa pimpinan Muhammad Jasin, karena dia dan pasukannya terkenal brutal, sering memperkosa tawanan dan membunuh sebagian besar di antaranya. Demikianlah kronik revolusi.

Namun tak ada panglima yang sering misuh, selain Hasanuddin Pasopati, panglima Polisi Tentara Keamanan Rakyat (PTKR) Jawa Timur, atasan Hario Kecik. Hal ini misalnya, tampak saat Hasanuddin dan pasukannya mengintai markas Kempeitai pada pertengahan Oktober 1945 dan berniat merebut gudang senjata di dalamnya. Dia dengan nada kocak dan logat Suroboyoan, bilang, *"Prasamu aku yo gak dek-dekan terus? Jancuk, sopo sing gak kuatir. Sing nok kono iku dudu prajurit biasa, Kempeitai (polisi rahasia) rek. Iyo nek telung atus Geisha ngono karuane. Jancuk! Kon ngerti, uwong-uwong gendheng iku meneng-meneng iso*

Hario Kecik, 1946

masang bom nek gelem."[3] (Kamu sangka aku tidak berdebar-debar terus? Sialan, siapa yang tidak khawatir. Yang ada di situ bukan prajurit biasa, tapi *Kempeitai*. Lain jika tiga ratus geisha, boleh juga. *Brengsek*! Kamu tahu, kalau mau, orang-orang gila itu diam-diam bisa memasang bom).

Kalau membaca dialog Hasanuddin Pasopati, panglima kocak nan pemberani itu dengan anak buahnya, pasti anda ngakak. Sebab, ini panglima perang yang suka misuh. Tak hanya jancuk dan jiamput, kadang dia menggojlok anak buahnya dengan istilah *dobol* (yang berarti barang rusak), serta mengumpat pakai istilah kelamin laki-laki dalam Ba-hasa *Londho*. Ya maklum, meski suka misuh, dia ini pernah bersekolah guru di zaman Belanda. Jadi selain fasih *cas-cis-cus* ngomong Londho, dia juga pakar misuh dalam istilah Belanda. Hasanuddin, yang nekat dan eksentrik ini, kemu-dian gugur sebagai syuhada di Yogyakarta dalam Agresi Militer II. Ayo rek, sejenak kita bacakan al-Fatihah dan mendoakan seorang martir kita ini yang walaupun suka misuh tapi baik hati. *Lahul fatihah*……

****

Bagi saya, dalam revolusi November 1945, selain pekik tak-birnya Bung Tomo, teriakan Merdeka, dan slogan Merdeka Atau Mati, jancuk juga mendapat prioritas utama. Sebab, kata ini menjadi salah satu perekat egalitarian di antara rakyat mau-pun pejuang Surabaya. Berbeda dengan Palagan Ambarawa, Puputan Margarana, dan Serangan Umum 1 Maret 1949, yang

[3] Hario Kecik, *Pertempuran Surabaya* (Yogyakarta: Penerbit Abhiseka Nusantara, 2012), hal. 62.

ketiganya memiliki hierarki yang jelas dengan taktik militer modern, revolusi November di Surabaya terjadi secara *sporadic* tapi bergelombang. Hierarki militer kacau, karena TKR saat itu baru berusia selapan (35 hari), dan medan Surabaya lebih cocok menjadi sarana Perang Kota yang digerakkan para laskar dibantu arek-arek kampung. Teori "Massa Aksi" ala Tan Malaka mendapatkan pembuktian di ajang yang disebut serdadu Inggris sebagai "Neraka Surabaya" itu.

Di antara tumpukan buku dengan tema Pertempuran Surabaya (Oktober-November 1945), karya Hario Kecik saya anggap yang paling *oke-oce* dan natural. Sebab, di buku ini Hario bisa mengontrol egonya sebagai seorang pelaku pertempuran akbar dengan tidak (terlampau) menonjolkan peranannya. Alih-alih fokus menuliskan peranan tokoh-tokoh populer dalam 10 November 1945 seperti Gubernur Soerjo, drg. Moestopo, Bung Tomo, Soemarsono, Doel Arnowo, Roeslan Abdulgani, Muhammad Jasin, dan sebagainya, Hario Kecik malah menampilkan cerita arek-arek kampung: Moeljono yang sepatunya bolong; Oerip yang dise-lamatkan arwah leluhurnya; Sudjak yang berani; Satrio "Keriting" yang agak nekat; Suwondo "Botak" serta Doel Wahab "Deglok" yang blak-blakan dan banyak akal; Bakri si ajudan Hasanuddin yang lugu; Sumarman sopir yang polos, dan Pak Darum, guru mengaji dari Nahdlatul Ulama, yang menjadi martir di awal serbuan Inggris, akhir Oktober 1945.

Hal ini berbeda dengan buku-buku lain tentang Pertempuran Surabaya lainnya yang lebih elit sentris: Nugroho Notosusanto dengan *Pertempuran Surabaya* (1982) lebih menonjolkan

penceritaan dan pencitraan perwira bekas KNIL, Mayor Jenderal Suwardi, yang dianggap lebih tahu pertempuran dibanding arek-arek Suroboyo, apalagi buku Soemarsono yang berjudul *Revolusi Agustus* (2008) yang secara telanjang mendudukkan dirinya (sebagai pencerita) sebagai tokoh yang secara hierarkis lebih tinggi di atas ribuan arek-arek Suroboyo. Hal ini sebenarnya selaras juga dengan tulisan William H. Frederick dalam *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)* yang secara diametral menempatkan sosok Bung Tomo sebagai sentral, dan sedikit banyak meminggirkan tokoh lain, apalagi para arek kampung Surabaya. Namun, Bung Tomo sendiri dalam *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Pengalaman Seorang Aktor Sejarah,* dengan rendah hati menyebut, "Jika ada yang dianggap pahlawan pada hari itu, segenap rakyat itulah yang harus dinamakan pahlawan."[4]

Sayang, karena buku-buku di atas terlampau serius, akhirnya malah melewatkan kosa kata jancuk dan peranannya sebagai lem perekat egalitarian di dalam Revolusi November 1945 itu sendiri.

[4]Sutomo (Bung Tomo), *Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian dan Perjalanan Seorang Aktor Sejarah* (Jakarta: Visi Media, 2008), hal. 14.

Daftar Pustaka

Achiyat, A. Akbar dan Nurmansyah Achiyat, *Moch. Achyat Alap Alap Simokerto (Sosok Misterius di Balik Kematian Brigjend Mallaby)*. Jakarta: Kebundigital Publishing, 2015

Anam, Choirul. *KH. A. Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya*. Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2017.

Ayuhanafiq. *Garis Depan Pertempuran Lasykar Hizbullah 1945-1950*. Yogyakarta: Azzagrafika, 2013.

Aziz, Munawir. *Pahlawan Santri*. Jakarta: Pustaka Compass. 2012

Bakar, Des Alwi Abu. *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2012.

Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Ji-had: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Jakarta: Pustaka Compass, 2015.

Bustami, Abdul Latif. *Resolusi Jihad: Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama Hingga Negara*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.

Departemen Pendidikan. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949)*. Surabaya 1984.

Dijk, Cornelis Van. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Press, 1983.

Faisol, Moch. *Laskar Hizbullah Jombang, Biografi Prds. Sumadi, Prajurit TNI Batalyon 39/ Condromowo Brigade XIX, Divisi I Jawa Timur*, naskah belum diterbitkan.

Fatah, Abdul. *Kiai Miftah Tegal: Sejarah Hidup Sang Ko-mandan Laskar Santri Lirboyo 10 November 1945*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012

Frederick, William H. *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Fuadi, Rifqil. "Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya Da-lam Peristiwa Pertempuran Sekitar 10 November 1945 Di Surabaya", Jurnal AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Sirabaya, Volume 2, No. 3, Oktober 2014.

Guyanie, Gugun el-. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogya-karta: LKiS, 2010.

Halwan, M. dan Yusuf Hidayat (ed.), *Sang Pejuang Sejati: KH. Yusuf Hasyim di Mata Sahabat dan Santri*. Jombang: Pustaka IKAPETE, 2007.

Hasan, Achmad Zaini. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*. Yogyakarta: LKiS, 2014.

Hasan, Syamsul A. *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

Hayat, H. Sholeh. *Kyai dan Santri dalam Perang Kemer-dekaan*. Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur, 2016.

Helmy, Ario. *KH. Zainul Arifin: Berdzikir Menyiasati Angin*. Jakarta: LTN PBNU, 2009.

Jasin, Muhammad. *Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang: Melu-ruskan Sejarah Kelahiran Kepolisian Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2010.

Jauhari, Najib. "Resolusi Jihad Dan Laskar Sabilillah Malang Dalam Perang Mempertahankan Kemerdekaan Surabaya 10 November 1945", Jurnal Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang.

Jo, Hendi. *Zaman Perang*. Yogyakarta: Matapadi Pressindo, 2015.

Kayyis, Isno el-. *Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.

Kecik, Hario. *Pertempuran Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Abhiseka Dipantara, 2012

Latief, KH. Hasyim. *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI*. Jakarta: LTN PBNU, 1995.

Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteli-gensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.

Muslich, KH. "KH. Imam Zarkasyi yang Saya Kenal, Saya Kagumi dan Saya Jadikan Guru", dalam Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan perjuangan KH. Imam Zarkasyi Pondok Modern Gontor Ponorogo, *KH. Imam Zarkasyi di Mata Umat* .Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Notosusanto, Nugroho. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1982.

Palmos, Frank. *Surabaya 1945: Sakral Tanahku*. Jakarta: Yayasan Obor, 2016.

_____. "Pertempuran Surabaya 1945: Sungkono Muda dan Pidato yang Menentukan", *Sinar Harapan*, 13 Desember 2011.http://www.sinarharapan.co.id/content/read/pertempuran-surabaya-1945-1-sungkono-muda-dan-pidato-yang-menentukan/

Panitia Reuni, *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo*. Jombang: PP. Tebuireng, 1985.

Poeze, Harry A. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indo-nesia,* Jilid 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. *Pertempuran Surabaya*. Balai Pustaka, Jakarta, 1998.

Raliby, Osman. *Dokumenta Historica*. Djakarta: Bulan Bintang, 1953.

Soebagijo I.N., *KH. Masjkoer*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.

Soewito, Irma H. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaaan*. Jakarta: Grasindo, 1994.

Sunyoto, Agus. *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945*. Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017.

Sutomo-Bung Tomo. *Pertempuran 10 Nopember 1945: Kesaksian dan Perjalanan Seorang Aktor Sejarah*. Jakarta: Visi Media, 2008.

_____.*Bung Tomo Menggugat: Pemikiran, Surat, dan Artikel Politik (1955-1980)*. Jakarta: Visimedia, 2008.

Sutomo, Sulistina. *Bung Tomo Suamiku: Biar Rakyat yang Menilai Kepahlawananmu.* Jakarta: Visimedia, 2008

Tejo, Sujiwo. *Republik Jancukers.* Jakarta: Kompas, 2012.

Tim Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Pondok Lirboyo, *Tiga Tokoh Lirboyo.* Kediri: BPK P2L, 2009.

Wahyudi, Dwi Toni. "Karsono (1928-1945): Pejuang Revolusioner Dan Peranannya Dalam Revolusi Fisik Di Surabaya", Skripsi Universitas Airlangga Surabaya, 2008.

Yasin, Mubarok dan Fathurrahman Karyadi. *Profil Pesan-tren Tebuireng.* Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011

Zara, Muhammad Yuanda "Pertempuran Surabaya di Anta-ra Stalingrad dan Amritsar", Jawa Pos, 10 Novem-ber 2017

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren.* Jakarta: Gunung Agung, 1987.

_____.*Guruku Orang-Orang Dari Pesantren.* Yogya-karta: LKiS, 2001.

http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya-

Wawancara KH. Masyhudi, Pengasuh PP. Shiddiqien, Pram-bon, Dagangan, Madiun, pada bulan Juni 2008.

Media Massa

Majalah Tempo, edisi *Surabaja di Tahun 45,* 9-15 Nopember 2015

Harian *Ra'jat,* 14 Nopember 1945.

Warta Indonesia, 12 Nopember 1945

Pos Kota, 7 November 1985

Surabaya Post, Rabu, 6 November 1985.
http://www.siagaindonesia.com/137989/kisah-moekari-%E2%80%8Edi-pertempuran-10-november-1945.html
http://regional.kompas.com/read/2016/08/17/10145501/veteran.usia.100.tahun.ini.cuma.ingat.nama.mbah.hasyim.

Riwayat Hidup Penulis

RIJAL MUMAZZIQ ZIONIS
(Laki-laki Penghancur Zionisme)

Nama tersebut diberikan ayahnya saat pria ini lahir pada 30 April 1984 silam. Pendidikannya ditempuh di MI al-Maarif II dan MTs Mabdaul Ma'arif. Keduanya di Desa/ Kec. Jombang Kab. Jember. Selepas itu ia melanjutkan pendidikannya di MA al-Islam Joresan, sambil *ngangsu kaweruh* di PP. Darunnaja Jalen dan PP. Darul Falah Ngrukem. Ketiganya di Kecamatan Mlarak Ponorogo. Selepas itu Rijal menamatkan kuliah S1 dan S2-nya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain pernah menjadi redaktur di Majalah AULA NU, saat ini Rijal mengelola sebuah penerbitan yang berkantor di Surabaya, diamanahi sebagai Ketua Lembaga Ta'lif Wan Nasyr PCNU Kota Surabaya, serta menjadi tenaga pengajar di STAI al-Falah Assunniyyah Kencong Jember. Selain *Cermin Bening dari Pesantren* (Khalista: 2009), *KH. A. Wahid Hasyim: Negarawan Bersarung* (Imtiyaz: 2016) *Menyongsong Takdir, Meniti Asa: Biografi Prof. Dr. Ridlwan Nasir MA* (Imtiyaz: 2016), *Kiai Kantong Bolong* (Quanta: 2017) tulisannya juga dimuat dalam antologi *Jalan terjal Santri Menjadi Penulis* (Muara Progresif: 2009), serta *Revitalisasi Humanisme Religius dan kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim* (Pustaka Tebuireng: 2012).

Rijal bisa dihubungi di nomor 085-645-311-110, melalui email: rijalmz@gmail.com, maupun melalui akun fesbuknya.

BHINNEKA TUNGGAL IKA

SURABAYA:
KOTA PAHLAWAN santri

Tanpa mengabaikan peranan aktor sejarah lain dalam Pertempuran 10 November 1945, buku ini mengupas peranan ulama dan santri dalam peristiwa tersebut. Dimulai dari Resolusi Jihad, "tawuran massal" antara rakyat Surabaya dengan serdadu Inggris di pengujung Oktober 1945 yang pada puncaknya menewaskan Brigjend AWS. Mallaby, hingga pertempuran akbar sejak tanggal 10 hingga akhir November 1945.

Ditulis dengan menggunakan bahasa yang ringan dan anekdotis, buku ini juga memberikan suguhan berbagai peristiwa manusiawi dalam jalinan pertempuran akbar itu: dari relasi harmonis Bung Tomo dengan KH. M. Hasyim Asy'ari, kiai misterius yang senantiasa menjadi pemandu para pejuang, jaringan telik sandi yang disusun para kiai, gedung bekas Markas Besar Oelama Djawa Timoer yang saat ini kondisinya merana, nasib Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang mirip dengan Legiun IX Romawi yang legendaris, hingga guyonan maupun kejadian konyol yang dialami para pelaku pertempuran heroik tersebut.

Selamat membaca!

LTN NU
KOTA SURABAYA

Diterbitkan oleh:
LTN NU Kota Surabaya
Jl. Bubutan VI No. 2 Surabaya

Bekerjasama dengan:
PCNU KOTA SURABAYA
PEMERINTAH KOTA SURABAYA

ISBN: 978-602-7661-91-2